



**KAJIAN KEPERIBADIAN TOKOH DALAM NOVEL *KATA*  
KARYA RINTIK SEDU DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI  
ALTERNATIF MATERI PEMBELAJARAN DRAMA DI SMA  
KELAS XI**

**SKRIPSI**

**Oleh**

**Putri Salsabila Delisha Rahmayasari Basuki  
200210402034**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS, DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS JEMBER  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JEMBER  
2024**



**KAJIAN KEPERIBADIAN TOKOH DALAM NOVEL *KATA*  
KARYA RINTIK SEDU DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI  
ALTERNATIF MATERI PEMBELAJARAN DRAMA DI SMA  
KELAS XI**

*diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana pada  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*

**SKRIPSI**

**Oleh**

**Putri Salsabila Delisha Rahmayasari Basuki  
200210402034**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS, DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS JEMBER  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA  
JEMBER  
2024**

## **PERSEMBAHAN**

Puji syukur kepada Allah Swt. yang telah memberikan limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini bisa terselesaikan. Oleh sebab itu, skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. kedua orang tua tersayang, Ayah Basuki dan Ibu Enti Anita Sari, serta adik Az-Zahra Nabila Qotrunada Basuki yang senantiasa memberikan doa, semangat, motivasi, pengorbanan, nasihat, serta kasih sayang yang tulus dan tiada henti hingga kini;
2. keluarga besar yang selalu memberikan doa dan dukungan dalam setiap langkah dan kesempatan;
3. almamater tercinta, program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

## **MOTO**

“Janganlah kamu (merasa) lemah dan jangan (pula) bersedih hati, padahal kamu paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang-orang mukmin.”

(QS. Ali-Imran: 139)

“Tidak ada suatu perkara setelah kewajiban-kewajiban agama yang lebih baik dari mencari ilmu.”

(Sufyan Ath-Thauri dan Syafi'i)

## PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Putri Salsabila Delisha Rahmayasari Basuki

NIM : 200210402034

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul *Kajian Kepribadian Tokoh dalam Novel Kata Karya Rintik Sedu dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Drama di SMA Kelas XI* adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata pada kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 25 November 2024  
Yang menyatakan,

Putri Salsabila Delisha Rahmayasari Basuki  
NIM 200210402034

## HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi berjudul *Kajian Kepribadian Tokoh dalam Novel Kata Karya Rintik Sedu dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Drama di SMA Kelas XI* telah diuji dan disetujui oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada:

hari : Senin

tanggal : 25 November 2024

tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

### Pembimbing

### Tanda Tangan

#### 1. Pembimbing Utama

Nama : Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd.

NIP : 197404192005011001

(.....)

#### 2. Pembimbing Anggota

Nama : Fitri Nura Murti, S.Pd., M.Pd.

NIPPPK : 198706022024212030

(.....)

### Penguji

#### 1. Penguji Utama

Nama : Prof. Dr. Sukatman, M.Pd.

NIP : 196401231995121001

(.....)

#### 2. Penguji Anggota

Nama : Dr. Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.

NIP : 197902072008122002

(.....)

## **ABSTRACT**

*This research analyzes characters in literary works and their characterizations based on theories and laws of psychology that explain human behavior and character. Myers-Briggs Type Indicator is a psychological approach that refers to the main psychological functions of humans in living life which are divided into four preferences. This study aims to analyze the personality types of three characters in the novel *Kata* by Rintik Sedu through a person's tendency based on the way he or she focuses energy, responds to and understands the surrounding environment, the basis for making decisions and conclusions, and the way he or she manages his or her lifestyle. The type of research used is qualitative by describing the personality types of three characters in the novel *Kata* by Rintik Sedu and the utilization of research results as alternative drama learning materials in class XI high school Independent Curriculum. This type of research is literary psychology with the help of Myers-Briggs psychological theory. The data collection techniques used in this research are listening and note-taking techniques with Miles and Huberman data analysis techniques. This research found that Binta's (Senjani) personality type is INFP, Nugraha ESFP, and Biru ENTP. The difference in personality type comes from the tendency to choose traits, attitudes, behaviors, and actions when faced with various situations influenced by family background, friendship environment, and self-drive. The results of personality studies can be utilized as a way to explore the character in portraying characters in drama performances. Future research is expected to analyze the same object with the study of author's literary psychology or reader's psychology.*

**Keywords:** *personality type, novel, literary psychology, drama learning*

## RINGKASAN

**Kajian Kepribadian Tokoh dalam Novel *Kata Karya Rintik Sedu* dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Drama di SMA Kelas XI;** Putri Salsabila Delisha Rahmayasari Basuki, 200210402034; 2024; 96 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Analisis psikologi terhadap karya sastra akan selalu menjadi hal yang relevan karena baik sastra maupun psikologi sama-sama membicarakan manusia. Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang lekat dengan penggambaran watak dan perilaku para tokohnya. Dalam hal ini, psikologi berperan untuk menganalisis fenomena yang tampak melalui perilaku para tokoh. Salah satu contohnya, yakni mengenai tipe kepribadian tokoh rekaan dalam novel *Kata karya Rintik Sedu* yang menunjukkan bagaimana perbedaan tipe kepribadian dapat memengaruhi sifat, sikap, perilaku, dan tindakan para tokoh dalam menjalani kehidupan.

Tipe kepribadian Myers-Briggs mengacu pada fungsi psikologis utama manusia dalam menjalani kehidupan yang terbagi menjadi empat preferensi sehingga menghasilkan tipe kepribadian mendasar yang berasal dari interaksi dinamis keempat preferensi, pengaruh lingkungan, dan pilihan pribadi. Dengan menelaah karakteristik tipe kepribadian tokoh, peserta didik dapat memanfaatkannya sebagai pendalaman karakter dalam memerankan tokoh pada pementasan drama.

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan mendeskripsikan tipe kepribadian dan karakteristik tiga tokoh dalam novel *Kata* dan pemanfaatan hasil penelitian sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA. Rancangan penelitian ini adalah psikologi sastra dengan bantuan teori psikologi Myers-Briggs. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat dengan teknik analisis data Miles dan Huberman.

Binta (Senjani), Nugraha dan Biru memiliki tipe kepribadian yang berbeda sehingga menghasilkan beragam karakteristik yang berbeda satu sama lain. Perbedaan tersebut berasal dari kecenderungan dalam memilih sifat, sikap, perilaku, dan tindakan saat dihadapkan pada berbagai situasi yang dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, lingkungan pertemanan, dan dorongan dari diri sendiri.

Kontribusi kajian ini terhadap perkembangan kajian psikologi sastra adalah penemuan tipe kepribadian berdasarkan telaah karakteristik tokoh rekaan yang melingkupi sifat, sikap, perilaku, dan tindakan antartokoh yang pada akhirnya menghasilkan berbagai kecenderungan. Latar belakang atau faktor penyebab kecenderungan yang muncul pada masing-masing tokoh dianalisis berdasarkan pengalaman dan lingkungan yang mendasarinya sehingga terbentuklah tipe kepribadian yang dimaksud oleh Myers-Briggs.

Hasil kajian dalam penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai alternatif materi pembelajaran drama di SMA kelas XI dengan memanfaatkan novel *Kata* karya Rintik Sedu sebagai sarana dalam mengalihwahkan novel menjadi naskah drama. Sementara dalam mempersiapkan pertunjukan drama, peserta didik dapat memanfaatkan hasil kajian kepribadian berdasarkan tipe kepribadian yang telah ditemukan sebagai cara untuk mendalami karakter dalam memerankan tokoh pada pementasan drama.

Melalui kajian kepribadian tokoh dalam novel *Kata* berdasarkan tipe kepribadian Myers-Briggs telah ditemukan berbagai tipe kepribadian dan faktor penyebab yang memengaruhinya. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menganalisis objek yang sama dengan kajian psikologi sastra lainnya, seperti kajian psikologi pengarang atau psikologi pembaca.

## PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt., yang senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, serta meridai penulis dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kajian Kepribadian Tokoh dalam Novel *Kata Karya Rintik Sedu dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Drama di SMA Kelas XI*”. Penyusunan skripsi ini berjalan dengan dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuannya hingga detik ini. Dengan kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Ir. Iwan Taruna, M.Eng., IPM. selaku Rektor Universitas Jember;
2. Dr. Mohammad Naim, M.Pd. selaku Dekan beserta staf Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
3. Dr. Rusdhianti Wuryaningrum, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
4. Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd. dan Fitri Nura Murti, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, ilmu, ide, saran, semangat, dan motivasi kepada penulis selama penyusunan skripsi;
5. Prof. Dr. Sukatman, M.Pd. dan Dr. Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd., selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan dan bimbingan yang berguna untuk menyelesaikan skripsi ini;
6. Dr. Parto, M.Pd. selaku dosen pembimbing akademik selama proses pembelajaran di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
7. Dr. Arief Rijadi, M.Si., M.Pd. selaku dosen pembimbing lapangan yang senantiasa memberikan masukan dan bimbingan selama kegiatan KK-PLP di SMP Negeri 1 Rambipuji;

8. seluruh dosen dan staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang telah memberikan ilmu dan bantuannya dari awal sampai akhir perjalanan penulis sebagai mahasiswa;
9. kedua orang tua, Ayah Basuki dan Ibu Enti Anita Sari, serta adik Az-Zahra Nabila Qotrunada Basuki, atas segala doa, cinta, kasih sayang, perjuangan, pengorbanan dalam seluruh perjalanan hidup penulis, serta sebagai motivasi utama dalam penyelesaian skripsi ini;
10. Nadhifa Allya Tsana alias Rintik Sedu sebagai penulis novel yang menjadi objek dan sumber data dalam penelitian ini;
11. Panca Kursistin Handayani, S.Psi., M.A, Psikolog, selaku validator data dalam penelitian ini;
12. teman-teman seperjuangan, mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2020, khususnya kelas A yang senantiasa membantu dan memberikan berbagai kenangan indah selama perkuliahan;
13. sahabat-sahabat tercinta, Maulina, Farisa, dan Delfionita yang telah memberikan banyak dukungan dan motivasi selama perkuliahan hingga masa penyusunan skripsi;
14. seluruh pihak yang tidak dapat disebut satu persatu, terima kasih atas segala bantuan dan doa baik kepada penulis sehingga studi dan skripsi ini dapat diselesaikan.

Semoga Allah Swt. membalas seluruh kebaikan yang telah diberikan dari pihak-pihak tersebut. Penulis menerima segala kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan pengetahuan bagi pembaca.

Jember, 25 November 2024

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>vii</b>
<b>RINGKASAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xv</b>
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan Penelitian .....	4
1.4 Manfaat Penelitian .....	5
1.5 Definisi Operasional .....	5
1.6 Keaslian Penelitian.....	6
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>9</b>
2.1 Psikologi Sastra.....	9
2.2 Pengertian Novel.....	11
2.3 Tipe Kepribadian Myers-Briggs .....	11
2.4 Pembelajaran Sastra di SMA dalam Kurikulum Merdeka.....	20
<b>BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	<b>23</b>
3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian .....	23
3.2 Data dan Sumber Data .....	23
3.3 Teknik Pengumpulan Data .....	24
3.4 Teknik Analisis Data .....	25
3.5 Instrumen Penelitian .....	27
3.6 Prosedur Penelitian .....	30

<b>BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>31</b>
4.1 Karakter Tokoh dalam Novel <i>Kata Karya Rintik Sedu</i> Berdasarkan Pendekatan Psikologi Myers-Briggs.....	31
4.1.1 Karakter Tokoh Binta (Senjani) .....	32
4.1.2 Karakter Tokoh Nugraha.....	45
4.1.3 Karakter Tokoh Biru .....	55
4.2 Kontribusi Kajian Kepribadian Tokoh dalam Novel Berdasarkan Pendekatan Psikologi Myers-Briggs terhadap Perkembangan Kajian Psikologi Sastra.....	66
4.3 Pemanfaatan Hasil Kajian Kepribadian Tokoh dalam Novel <i>Kata Karya Rintik Sedu</i> Sebagai Pendalaman Karakter Tokoh dalam Persiapan Pertunjukan Drama di SMA Kelas XI .....	67
<b>BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>74</b>
5.1 Kesimpulan .....	74
5.2 Saran .....	76
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>77</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>80</b>

## DAFTAR TABEL

1.1 Tabel penelitian relevan .....	7
2.1 Tabel empat pasangan preferensi Myers-Briggs .....	12
2.2 Tabel alur tujuan pembelajaran “menulis naskah drama berdasarkan novel”. 21	
2.3 Tabel alur tujuan pembelajaran “mempersiapkan pertunjukan drama” .....	22
3.1 Tabel pemandu pengumpul data preferensi tokoh.....	27
3.2 Tabel pemandu pengumpul analisis data preferensi tokoh.....	28

## DAFTAR GAMBAR

2.1 Gambar Diagram Kombinasi Empat Preferensi.....	14
----------------------------------------------------	----

## **BAB 1. PENDAHULUAN**

Pada bab ini dipaparkan landasan penelitian. Adapun hal-hal yang diuraikan, yakni (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan, (4) manfaat, (5) definisi operasional, dan (6) keaslian penelitian. Berikut penjelasan masing-masing subbab.

### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan kajian sastra yang bersifat interdisipliner telah mempertemukan ilmu sastra dengan psikologi yang dikenal dengan psikologi sastra. Sastra dan psikologi memiliki keterkaitan yang erat karena pada dasarnya sastra dan psikologi sama-sama mengkaji persoalan manusia sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial. Pendekatan ini memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan. Karya sastra digunakan sebagai sarana untuk menggambarkan kepribadian tiap tokoh melalui konflik kehidupan yang disuguhkan.

Analisis psikologi terhadap karya sastra akan selalu menjadi hal yang relevan karena baik sastra maupun psikologi sama-sama membicarakan manusia. Sastra dapat dimaknai menjadi daya untuk membongkar personalitas sebagai bentuk persoalan pokok manusia (Taufiq, 2017). Meski dalam karya sastra sifat-sifat manusia bersifat imajiner, tokoh dalam karya sastra menjadikan manusia yang hidup di alam nyata sebagai model dalam penggambaran karakter dan jiwa. Dalam penelitian ini, menelaah tipe kepribadian melalui perwatakan tokoh rekaan menjadi fokus utama sebagai bahan kajian.

Tokoh digambarkan memiliki kondisi psikologis dalam bentuk fiksi melalui karya sastra. Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang lekat dengan penggambaran watak dan perilaku para tokohnya. Dalam hal ini, psikologi berperan untuk menganalisis fenomena yang tampak melalui perilaku para tokoh. Salah satu contohnya, yakni mengenai tipe kepribadian tokoh rekaan dalam suatu novel. Penelitian sejenis ini dilakukan untuk menganalisis faktor dan alasan tokoh dalam menghadapi situasi, peristiwa, dan pengalaman hidupnya sepanjang alur cerita.

Dengan demikian, penelitian ini menganalisis tokoh dalam karya sastra dan perwatakannya berdasarkan pada teori dan hukum-hukum psikologi yang menjelaskan perilaku dan karakter manusia.

Novel adalah karya fiksi yang mengandung rangkaian cerita kehidupan nyata dengan menonjolkan watak setiap tokohnya. Tokoh dimunculkan dengan berbagai kepribadian dan karakter yang berbeda (Astuti, et al., 2022). Selaras dengan pendapat tersebut, novel *Kata* menggambarkan perbedaan sikap, cara pandang hidup, dan pengalaman yang berbeda pada masing-masing tokoh. Dengan demikian, novel ini telah menggambarkan aspek psikologis para tokohnya, terutama pada perbedaan tipe kepribadian antartokoh melalui karakteristik kecenderungan sifat, sikap, dan perilaku yang tergambar.

Setiap manusia memiliki kepribadian yang berbeda satu sama lain. Kepribadian meliputi keseluruhan pikiran, tingkah laku, perasaan, kesadaran, dan ketidaksadaran (Alwisol, 2018). Kepribadian mempunyai keterkaitan yang erat dengan tingkah laku manusianya. Oleh karena itu, pembawaan seseorang akan menggambarkan karakter yang dimilikinya dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan sekitar melalui pola pikir yang terbentuk berdasarkan pengalaman dan latar belakang yang dimilikinya. Novel *Kata* menunjukkan bagaimana perbedaan tipe kepribadian dapat memengaruhi tingkah laku para tokoh dalam menjalani kehidupan.

Tipe kepribadian Myers-Briggs atau *Myers-Briggs Type Indicator* (MBTI) adalah tipe kepribadian yang dikembangkan berdasarkan tipologi kepribadian Carl Gustav Jung. Katherine Cook Briggs dan Isabel Briggs Myers adalah dua penggagas teori ini. MBTI mengacu pada fungsi psikologis utama manusia dalam menjalani kehidupan yang terbagi menjadi empat preferensi berbeda, yaitu: (1) Pemusatan Energi (*Introvert* >< *Ekstrovert*), (2) Pemahaman Informasi (*Sensing* >< *Intuition*), (3) Penarikan Kesimpulan (*Thinking* >< *Feeling*), dan (4) Pola Hidup (*Judging* >< *Perceiving*). Delapan kecenderungan tersebut akan memunculkan beragam ciri dan watak yang pada akhirnya menghasilkan enam belas tipe kepribadian (Myers, 2015).

Novel *Kata* dipilih sebagai objek penelitian karena tipe kepribadian tokoh digambarkan secara unik melalui sikap, cara pandang hidup, dan pengalaman yang berbeda-beda dari tiga tokoh utama yang menjadi sorotan dalam cerita. Binta alias Senjani cenderung skeptis memandang dunia karena pengalaman hidupnya yang cukup tragis, Nugraha selalu optimis dan pantang menyerah dalam menjalani hidup. Sementara, Biru memiliki pengalaman masa kecil yang membuatnya tumbuh menjadi sosok pemimpi dan senang bertualang.

Tipe kepribadian dipilih sebagai fokus penelitian karena sikap, cara pandang hidup, dan pengalaman tokoh secara kuat digambarkan melalui konflik dan alur cerita yang disuguhkan. Binta adalah perempuan yang cuek dan cenderung sulit untuk ditemani apalagi dikenali. Binta melihat dunia dengan trauma mendalam yang selalu menghantui, berbeda dengan Nugraha yang supel, ramah, dan banyak teman juga penggemar. Biru cenderung memiliki sifat yang tidak jauh berbeda dengan Nugraha, hanya saja Biru lebih banyak gegabah dalam mengambil keputusan.

Pendekatan yang cocok digunakan dalam menganalisis tipe kepribadian dalam novel *Kata* adalah pendekatan psikologi Myers-Briggs karena MBTI dapat melihat tipe kepribadian melalui kecenderungan seseorang berdasarkan caranya dalam memusatkan energi, merespon dan memahami lingkungan sekitar, landasan pengambilan keputusan dan simpulan, serta caranya mengatur gaya dan pola hidup. Kecenderungan sifat dan sikap tokoh dalam novel *Kata* dapat dilihat melalui ciri-ciri dan watak yang memunculkan karakteristik terkait keempat aspek yang telah disebutkan sebelumnya.

Dalam pembelajaran sastra di sekolah, kemampuan mengapresiasi karya sastra adalah poin penting yang harus dikuasai peserta didik. Inovasi dan kreativitas menjadi aspek penting dalam penerapan kurikulum merdeka saat ini, oleh karena itu pendidik perlu melakukan kebaruan dalam implementasi pembelajaran sastra di sekolah. Peserta didik dapat mengalihwahkan novel *Kata* menjadi sebuah naskah drama dan memanfaatkan hasil analisis karakteristik dan perwatakan berdasarkan tipe kepribadian tokoh sebagai pendalaman karakter dalam memerankan tokoh pada pementasan drama.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan kajian kepribadian tiga tokoh dalam novel *Kata* karya Rintik Sedu berdasarkan tipe kepribadian Myers-Briggs. Hasil penelitian ini kemudian diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai alternatif pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas kelas XI (Fase F – Elemen Menulis dan Berbicara) Kurikulum Merdeka. Adapun tujuan pembelajaran yang relevan dengan penelitian ini adalah (1) Menulis Naskah Drama berdasarkan Novel dan (2) Mempersiapkan Pertunjukan Drama. Dengan demikian, judul yang diangkat dalam penelitian ini adalah “Kajian Kepribadian Tokoh dalam Novel *Kata* Karya Rintik Sedu dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Drama di SMA Kelas XI”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah diperlukan agar tidak terjadi penyimpangan dalam proses penelitian. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah karakter tokoh dalam novel *Kata* karya Rintik Sedu berdasarkan tipe kepribadian Myers-Briggs?
- 2) Bagaimanakah kontribusi kajian kepribadian tokoh dalam novel *Kata* karya Rintik Sedu berdasarkan tipe kepribadian Myers-Briggs terhadap perkembangan kajian psikologi sastra?
- 3) Bagaimanakah pemanfaatan hasil kajian kepribadian tokoh dalam novel *Kata* karya Rintik Sedu sebagai pendalaman karakter tokoh dalam persiapan pertunjukan drama di SMA kelas XI?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Perumusan tujuan diperlukan untuk mengetahui maksud dari penelitian. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan fokus penelitian sebagai berikut.

- 1) Karakter tokoh dalam novel *Kata* karya Rintik Sedu berdasarkan tipe kepribadian Myers-Briggs.
- 2) Kontribusi kajian kepribadian tokoh dalam novel *Kata* karya Rintik Sedu berdasarkan tipe kepribadian Myers-Briggs terhadap perkembangan kajian psikologi sastra
- 3) Pemanfaatan hasil kajian kepribadian tokoh dalam novel *Kata* karya Rintik Sedu sebagai pendalaman karakter tokoh dalam persiapan pertunjukan drama di SMA kelas XI.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Perumusan manfaat diperlukan untuk mengetahui hasil dari suatu penelitian. Manfaat yang diharapkan melalui penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai literatur kajian kepribadian tokoh dalam novel.
- 2) Bagi pendidik mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra pada tujuan pembelajaran “Menulis Naskah Drama berdasarkan Novel” dan “Mempersiapkan Pertunjukan Drama”.
- 3) Bagi penelitian selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan informasi mengenai kajian tipe kepribadian ala Myers-Briggs dan implementasinya dalam karya sastra.

#### **1.5 Definisi Operasional**

Definisi operasional diperlukan untuk memberikan batasan pendefinisian istilah yang digunakan dalam penelitian. Berikut adalah istilah-istilah yang didefinisikan dalam penelitian ini.

- 1) Psikologi sastra adalah gabungan ilmu psikologi dan sastra yang memandang sastra sebagai fenomena psikologis dengan mempelajari aspek kejiwaan tokoh dalam sebuah karya sastra.

- 2) Novel *Kata* karya Rintik Sedu adalah novel fiksi terbitan GagasMedia yang menceritakan tentang proses bangkit dari trauma dengan Bunga alias Senjani, Nugraha, dan Biru sebagai tokoh utama yang memiliki sikap, cara pandang hidup, serta pengalaman berbeda satu sama lain.
- 3) Kepribadian adalah pembawaan manusia dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan sekitarnya yang mencakup pikiran, tingkah laku, dan perasaan berdasarkan pola pikir yang dibentuk dari pengalaman dan latar belakang yang dimiliki.
- 4) Tipe kepribadian Myers-Briggs adalah penggolongan enam belas tipe kepribadian manusia yang diukur melalui kecenderungan berdasarkan empat preferensi dengan masing-masing dua preferensi yang berlawanan satu sama lain, yaitu *Introvert* >< *Ekstrovert*, *Sensing* >< *Intuition*, *Thinking* >< *Feeling*, dan *Judging* >< *Perceiving*.
- 5) Preferensi adalah kecenderungan alami manusia untuk menggunakan pikiran yang menghasilkan perbedaan sikap dan perilaku.
- 6) Pemanfaatan sebagai alternatif materi pembelajaran drama di SMA kelas XI adalah penggunaan hasil penelitian pada karya sastra (novel) yang tercantum dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang SMA kelas XI (Fase F – Elemen Menulis dan Berbicara) Kurikulum Merdeka dengan tujuan pembelajaran yang relevan dengan penelitian ini adalah “Menulis Naskah Drama berdasarkan Novel” dan “Mempersiapkan Pertunjukan Drama”.

## 1.6 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian adalah penjelasan yang menunjukkan bahwa fokus penelitian belum pernah dipecahkan sebelumnya. Keaslian penelitian diperlukan untuk menunjukkan perbedaan dan kebaruan dari penelitian sebelumnya dengan objek yang sama. Berikut penjelasan mengenai keaslian dalam penelitian ini.

Tabel 1.1 Penelitian Relevan

No.	Judul; Pengarang; Tahun	Metode dan Pendekatan	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Analisis Perkembangan Kepribadian dan Konflik Tokoh dalam Novel <i>Kata Karya Rintik Sedu</i> ; Tami Titania; 2020	Metode: Kualitatif-Hermeneutik  Pendekatan: Psikoanalisis Jacques Lacan dan Teori Konflik Tokoh	Tahap-tahap perkembangan tokoh berdasarkan tahap imajinasi, simbol, dan real, serta konflik pada tokoh cerita	Kepribadian simbol terdapat 15 data, kepribadian real terdapat 9 data, dan kepribadian imajinasi tidak ditemukan sebab cerita di dalam novel menggambarkan saat tokoh sudah dewasa
2.	Nilai Sosial dalam Novel <i>Kata Karya Rintik Sedu</i> serta Relevansi dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA; Dani Putri Kristianti; 2021	Metode: Kualitatif-Baca Catat  Pendekatan: Sosiologi Sastra	Nilai sosial dan hubungannya dengan kondisi masyarakat yang tercermin melalui cerita tokoh dalam novel	3 nilai sosial yang ditemukan, yaitu kasih sayang, tanggung jawab, dan keserasian hidup dengan jumlah 18 data, serta terdapat 3 hubungan nilai sosial dengan kondisi masyarakat, yaitu disorganisasi keluarga, perekonomian, dan nilai sosial dengan jumlah 20 data
3.	Kajian Stilistika: Analisis Gaya Bahasa dan Makna dalam Novel <i>Kata Karya Rintik Sedu</i> serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA; Rahmadhani Ika Elprida; 2022	Metode: Kualitatif-Simak Catat  Pendekatan: Stilistika	Bentuk dan makna gaya bahasa perbandingan	Gaya bahasa perbandingan yang ditemukan adalah perumpamaan, metafora dan personifikasi. Sedangkan makna yang ditemukan adalah makna kias

Berdasarkan tiga penelitian sebelumnya dengan objek yang sama dapat ditemukan bahwa fokus penelitian yang pernah diteliti, antara lain (1) tahap-tahap perkembangan tokoh berdasarkan tahap imajiner, simbol, dan real, serta konflik pada tokoh cerita, (2) nilai sosial dan hubungannya dengan kondisi masyarakat yang tercermin melalui cerita tokoh dalam novel, dan (3) bentuk dan makna gaya bahasa perbandingan. Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus kajian, yakni analisis kepribadian tokoh dalam novel *Kata* karya Rintik Sedu berdasarkan tipe kepribadian Myers-Briggs. Dengan demikian, fokus penelitian dalam penelitian ini dinyatakan orisinal dan baru yang dibuktikan dengan perbedaan serta kebaruan dari penelitian-penelitian sebelumnya.

## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dipaparkan tentang teori-teori yang dijadikan landasan dalam penelitian. Adapun hal-hal yang diuraikan, yakni (1) psikologi sastra, (2) pengertian novel, (3) Tipe Kepribadian Myers-Briggs, dan (4) pemanfaatan hasil penelitian bagi pembelajaran drama di SMA kelas XI. Berikut penjelasan masing-masing subbab.

### 2.1 Psikologi Sastra

Istilah psikologi berasal dari bahasa Yunani, yakni *psyche* yang memiliki arti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu. Menurut Atkinson (Minderop, 2010) psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia atau biasa disebut dengan ilmu jiwa. Sejalan dengan pendapat tersebut, Walgito (Wiyatmi, 2011) mengungkapkan bahwa psikologi merupakan ilmu yang meneliti dan mempelajari berbagai perilaku atau aktivitas yang dianggap sebagai perwujudan dari kehidupan psikis manusia. Sementara, menurut Teeuw (Wiyatmi, 2011) istilah sastra berasal dari bahasa Latin, yakni *litteratura* yang kemudian dalam bahasa Inggris dikenal dengan *literature*, mempunyai arti segala sesuatu yang tertulis atau pemakaian bahasa dalam bentuk tertulis.

Wiyatmi (2011) menyebutkan bahwa psikologi sastra lahir sebagai salah satu jenis kajian sastra yang digunakan untuk membaca sekaligus menginterpretasikan karya sastra menggunakan berbagai konsep serta kerangka teori yang ada dalam psikologi. Dalam pendekatan inilah, hubungan antara sastra dan psikologi terjadi. Persamaan keduanya adalah sastra maupun psikologi sama-sama membicarakan manusia. Perbedaannya adalah sastra membahas manusia yang diciptakan (imajiner) oleh pengarang, sedangkan psikologi membahas manusia yang diciptakan oleh Tuhan secara riil hidup di dunia nyata.

Psikologi sastra berfungsi untuk menganalisis dan mengkaji jiwa atau batin para tokoh yang ada dalam karya sastra dengan tujuan untuk mengetahui seluk-beluk tindakan manusia dan responnya terhadap tindakan lainnya. Hardjana (Astuti,

et al., 2016) juga menyebutkan bahwa psikologi sastra adalah pendekatan yang mempertimbangkan segi kejiwaan dan batin manusia melalui tinjauan psikologis yang pada akhirnya menampakkan fungsi serta peran sastra, yakni menyajikan citra manusia yang adil dan hidup atau untuk memancarkan bahwa pada hakikatnya karya sastra bertujuan untuk melukiskan kehidupan manusia.

Psikologi sastra memiliki peran penting dalam menganalisis aspek kejiwaan yang ada dalam suatu karya sastra. Endraswara (Minderop, 2010) mengatakan bahwa pendekatan psikologi sastra berperan penting dalam pemahaman sastra karena mempunyai beberapa kelebihan, antara lain: (1) mengkaji lebih dalam aspek perwatakan, (2) memberikan umpan balik mengenai masalah perwatakan yang dikembangkan, dan (3) membantu menganalisis karya sastra yang kental akan masalah psikologis. Dengan demikian, psikologi sastra menjadi dasar utama dalam mengkaji sudut kejiwaan yang ada pada suatu karya sastra.

Dalam suatu karya sastra, fenomena psikologi dapat dilihat dari perilaku tokoh-tokohnya. Salah satu contoh aspek kejiwaan yang dapat dijadikan sebagai bahan analisis adalah tipe kepribadian tokoh dalam suatu novel. Kepribadian menurut psikologi dapat mengacu pada pola karakteristik perilaku dan pola pikir yang menentukan penilaian seseorang terhadap lingkungan. Santrock (Minderop, 2010) menyebutkan bahwa kepribadian adalah pembawaan dalam berpikir, berperasaan, dan bertingkah laku yang menjadi karakteristik seseorang dalam caranya menampilkan adaptasi dan kompromi dalam menjalani kehidupan. Menurut Minderop (2010) kepribadian dibentuk oleh potensi sejak lahir yang dimodifikasi oleh pengalaman budaya dan pengalaman unik yang memengaruhi seseorang sebagai individu.

Berdasarkan pengertian psikologi sastra menurut beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa psikologi sastra adalah cabang ilmu sastra yang digunakan untuk mempelajari karya sastra melalui sudut pandang psikologi. Salah satu aspek kejiwaan dalam psikologi sastra yang dapat dikaji adalah kepribadian yang ada pada tokoh di dalam suatu novel. Analisis kepribadian dilakukan berdasarkan pada teori-teori psikologi yang telah ada.

## 2.2 Pengertian Novel

Istilah novel yang masuk ke Indonesia merujuk dari bahasa Italia, yakni *novella* yang mempunyai arti sebuah barang baru yang kecil. Istilah novel juga mengandung pengertian yang sama dengan novelet, yakni sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang maupun pendek. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2018) yang menyebutkan bahwa novel mempunyai cerita panjang ratusan halaman yang tidak bisa disebut sebagai cerpen, melainkan lebih tepat disebut novel. Novel tergolong karya sastra yang baru jika dibandingkan dengan puisi dan drama (Tarigan, 2015). Hal tersebut mengacu pada istilah novel dalam bahasa Latin, yakni *novellus* yang diturunkan pada kata *novelis* yang berarti baru.

Novel termasuk dalam karangan prosa panjang yang memuat rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain disekitarnya dengan memunculkan watak serta sifat pada tiap tokoh dalam perannya (Nurgiyantoro, 2018). Thaba (Fatony, 2022) menyebutkan bahwa novel disebut sebagai karangan yang menggambarkan perilaku para tokoh menurut isi dan jiwanya masing-masing lalu diolah menjadi sebuah cerita. Tiap tokoh dalam novel mempunyai beragam watak dan kepribadian yang berbeda. Kepribadian dalam tiap tokohnya akan membentuk pikiran, perasaan, dan tingkah laku yang menjadi karakteristik tokoh dalam caranya beradaptasi menjalani kehidupan.

Berdasarkan pengertian novel menurut beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa novel adalah karya prosa fiksi yang di dalamnya menyajikan cerita dengan penggambaran watak dan kepribadian yang berbeda-beda melalui sifat dan perilaku yang ditunjukkan para tokohnya.

## 2.3 Tipe Kepribadian Myers-Briggs

Tipe kepribadian Myers-Briggs atau yang lebih dikenal dengan *Myers-Briggs Type Indicator* (MBTI) adalah teori psikologi yang dikembangkan oleh Katherine Cook Briggs dan putrinya, Isabel Briggs Myers. Pengembangan MBTI didasarkan pada teori kepribadian Carl Gustav Jung dalam bukunya yang berjudul

*Psychological Types* pada tahun 1921. Myers (2015) menjelaskan bahwa MBTI merupakan sebuah psikotes yang dirancang untuk mengetahui gambaran umum kepribadian, kekuatan, dan preferensi seseorang. Psikotes yang dimaksud dirancang untuk mengukur kecenderungan tipe kepribadian seseorang berdasarkan preferensi-preferensi tertentu. Psikotes MBTI juga dirancang untuk membuat teori Carl Gustav Jung tentang tipe kepribadian dapat dimengerti dan berguna dalam kehidupan sehari-hari (Myers, 2015).

Implementasi psikotes MBTI pada novel dapat dilakukan melalui kecermatan dalam melihat karakteristik yang melingkupi sifat, sikap, perilaku, dan tindakan antartokoh yang dihasilkan berdasarkan beberapa parameter, antara lain (1) cara manusia memusatkan energi, (2) cara memproses informasi dan memahami lingkungan sekitar, (3) landasan dalam mengambil keputusan dan simpulan, serta (4) cara mengatur gaya dan pola hidup.

Myers (2015) menyebutkan bahwa tipe kepribadian dibangun dari empat preferensi sifat dasar manusia. Empat preferensi tersebut menghasilkan apa yang didefinisikan Jung dan Myers sebagai tipe kepribadian mendasar yang berasal dari interaksi dinamis keempat preferensi, pengaruh lingkungan, dan pilihan pribadi. Keempat preferensi tersebut menampilkan masing-masing dua preferensi yang berlawanan satu sama lain. Berikut penjelasan masing-masing preferensi.

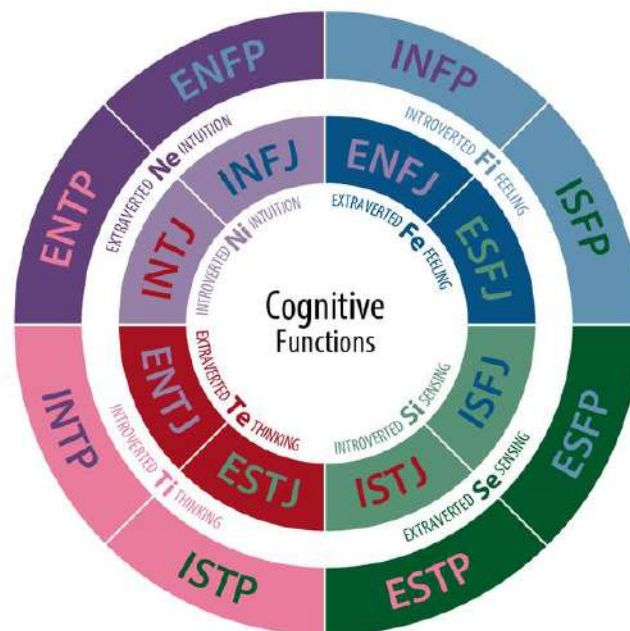
Tabel 2.1 Empat Pasangan Preferensi Myers-Briggs

No.	Preferensi	Karakteristik	Keterangan
1.	<i>Introvert (I) &gt;&lt; Extrovert (E)</i> Introver >< Ekstrover	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Introvert</i>:               <ul style="list-style-type: none"> <li>- Energi dan minat tertuju ke dalam</li> <li>- Suka berkomunikasi secara tertulis</li> <li>- Pikiran, perasaan, dan tindakan-tindakan dipengaruhi oleh faktor-faktor subjektif</li> <li>- Kurang suka bergaul</li> <li>- Mampu bekerja sendiri dengan penuh fokus dan konsentrasi</li> </ul> </li> </ul>	Orientasi energi atau pemusatan energi

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Extrovert:</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Energi dan minat tertuju ke luar</li> <li>- Suka berkomunikasi dengan berbicara</li> <li>- Pikiran, perasaan, dan tindakan-tindakan dipengaruhi oleh lingkungan</li> <li>- Suka bergaul dan ekspresif</li> <li>- Baik dalam berinteraksi sosial</li> </ul> </li> </ul>	
2.	<i>Sensing (S) &gt;&gt; Intuition (N)</i> Pengindra >> Intuitif	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Sensing:</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Logis, konkrit, dan objektif</li> <li>- Praktis dan realistis</li> <li>- Fokus pada masa kini</li> <li>- Menyukai kegiatan bersifat rutin</li> <li>- Berorientasi pada pengalaman</li> </ul> </li> <li>• <i>Intuition:</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Abstrak, imajinatif, dan subjektif</li> <li>- Penuh inspirasi dan ide unik</li> <li>- Fokus pada masa mendatang</li> <li>- Tidak menyukai kegiatan bersifat rutin</li> <li>- Berorientasi pada inspirasi</li> </ul> </li> </ul>	Cara merespon lingkungan sekitar dan memproses informasi
3.	<i>Thinking (T) &gt;&gt; Feeling (F)</i> Pemikir >> Perasa	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Thinking:</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengandalkan logika dan analisis</li> <li>- Kaku dan keras kepala</li> <li>- Konsisten pada prinsip</li> <li>- Kurang memerhatikan perasaan orang lain</li> </ul> </li> <li>• <i>Feeling:</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengandalkan perasaan, empati, dan nilai-nilai personal</li> <li>- Hangat, perhatian, dan peduli</li> <li>- Senang menjaga keharmonisan</li> <li>- Memerhatikan perasaan orang lain</li> </ul> </li> </ul>	Cara mengambil keputusan dan kesimpulan
4.	<i>Judging (J) &gt;&gt; Perceiving (P)</i> Penilai >> Pengamat	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Judging:</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Berpegang pada rencana yang sistematis</li> <li>- Bertindak secara teratur, tegas, dan teguh pendirian</li> <li>- Senang merencanakan sesuatu dan mengikuti rencana tersebut</li> </ul> </li> </ul>	Gaya dan pola hidup

		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak menyukai hal-hal mendadak dan di luar perencanaan</li> <li>• <i>Perceiving</i>: <ul style="list-style-type: none"> <li>- Berpegang pada rencana yang fleksibel</li> <li>- Bertindak secara spontan, adaptif, dan acak untuk melihat beragam peluang</li> <li>- Tidak bertumpu pada rencana</li> <li>- Perubahan yang mendadak dan ketidakpastian tidak menjadi masalah</li> </ul> </li> </ul>	
--	--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

Berdasarkan pada preferensi dasar yang telah dijabarkan, MBTI menghasilkan enam belas tipe kepribadian manusia yang merupakan kombinasi dari empat preferensi dasar tersebut. Setiap individu cenderung mengembangkan perilaku, keterampilan, dan sikap yang terkait dengan tipe mereka. Oleh karena itu, perbedaan tipe pada tiap individu memungkinkan perilaku, keterampilan, dan sikap yang berlawanan satu sama lain (Myers, 2015).



Gambar 2.1 Diagram Kombinasi Empat Preferensi  
(Sumber: Beech, 2013)

Myers (2015) menjabarkan karakteristik enam belas tipe kepribadian tersebut sebagai berikut.

1) ENTJ (*Extrovert, Intuition, Thinking, Judging*)

ENTJ adalah seorang ekstrover yang memproses informasi berdasarkan intuisi dan mengambil keputusan berdasarkan logika dengan pola hidup cenderung terorganisasi. Myers menyebut ENTJ sebagai ahli strategi yang tegas karena biasanya mereka inovatif dan pemecah masalah organisasi yang baik. Karakteristik seorang ENTJ adalah jujur (*to the point*), objektif, kritis, berkemauan kuat, perfeksionis, berkarisma, memiliki rasa kepercayaan diri yang tinggi, tangguh, kompetitif, memiliki standar yang tinggi, dan menghargai komitmen. ENTJ cenderung bersikap keras kepala karena keinginannya yang mendominasi sesuatu sehingga mereka cenderung menutupi perasaan dan menyembunyikan kelemahan.

2) ENTP (*Extrovert, Intuition, Thinking, Perceiving*)

ENTP adalah seorang ekstrover yang memproses informasi berdasarkan intuisi dan mengambil keputusan berdasarkan logika dengan pola hidup cenderung spontan. Myers menyebut ENTP sebagai penjelajah yang giat karena mereka konsisten memindai lingkungan untuk mencari peluang dan kemungkinan. Karakteristik seorang ENTP adalah pandai berargumentasi, cerdas, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, energik, analitis, rasional, logis, serta menyukai hal yang baru dan menarik. Mereka juga kreatif dan inovatif sehingga memiliki banyak ide dan cara dalam memecahkan masalah dan tantangan. ENTP cenderung kurang konsisten dan tidak sabaran sehingga terlalu sering mengambil risiko.

3) ENFJ (*Extrovert, Intuition, Feeling, Judging*)

ENFJ adalah seorang ekstrover yang memproses informasi berdasarkan intuisi dan mengambil keputusan berdasarkan perasaan dengan pola hidup cenderung terorganisasi. Myers menyebut ENFJ sebagai fasilitator yang penuh kasih karena dengan empati yang tinggi, mereka cepat memahami kebutuhan, motivasi, dan kekhawatiran emosional orang lain. Karakteristik seorang ENFJ adalah mendasarkan keputusan pada nilai-nilai personal, mudah simpatik, memperhatikan perasaan orang lain, peka dan sensitif, kreatif, imajinatif, suportif, dan loyal serta responsif terhadap kritik dan pujian. Mereka juga pandai bergaul dan ramah

sehingga identik dengan pribadi yang menyenangkan. ENFJ cenderung idealis dan fokus pada orang lain daripada dirinya sendiri.

4) ENFP (*Extrovert, Intuition, Feeling, Perceiving*)

ENFP adalah seorang ekstrover yang memproses informasi berdasarkan intuisi dan mengambil keputusan berdasarkan perasaan dengan pola hidup cenderung spontan. Myers menyebut ENFP sebagai motivator imajinatif karena mereka berwawasan luas dengan melihat hidup sebagai petualangan kreatif yang penuh dengan kemungkinan menarik sehingga mudah memotivasi orang lain. Karakteristik seorang ENFP memiliki keoptimisan dan jiwa yang antusias dan energik, imajinatif, kreatif dan inovatif, penuh ide, pandai berkomunikasi dan bersosialisasi, serta pembawaan yang positif (*positive vibes*). Mereka juga hangat dan ramah sehingga identik dengan pribadi yang menyenangkan. ENFP cenderung mudah membaca perasaan dan kebutuhan orang lain.

5) ESTJ (*Extrovert, Sensing, Thinking, Judging*)

ESTJ adalah seorang ekstrover yang memproses informasi berdasarkan indra dan mengambil keputusan berdasarkan logika dengan pola hidup cenderung terorganisasi. Myers menyebut ESTJ sebagai organisator yang efisien karena mereka suka mengatur proyek, prosedur, dan orang-orang untuk bertindak menyelesaikan sesuatu secara sistematis. Karakteristik seorang ESTJ adalah senang mengorganisir sesuatu, tegas dan jelas, berpegang pada fakta, disiplin dan pekerja keras, sistematis dan terencana, serta dapat menjadi pribadi yang baik apabila mereka ingat untuk memperhatikan perspektif dan perasaan orang lain disekitarnya. ESTJ cenderung konservatif dan kaku, juga tidak tertarik pada hal yang tidak ada gunanya bagi mereka, namun dapat menyesuaikan diri jika dibutuhkan.

6) ESFJ (*Extrovert, Sensing, Feeling, Judging*)

ESFJ adalah seorang ekstrover yang memproses informasi berdasarkan indra dan mengambil keputusan berdasarkan perasaan dengan pola hidup cenderung terorganisasi. Myers menyebut ESFJ sebagai kontributor yang mendukung karena mereka peka terhadap kebutuhan setiap individu di lingkungan sekitarnya sehingga pandai memberikan kepedulian. Karakteristik seorang ESFJ adalah loyal, ramah, suportif, kooperatif, anggota kelompok yang aktif, bijaksana, dapat bekerja dengan

baik dalam situasi yang mendukung dan memujinya, serta santai dan sederhana. Mereka senang melakukan sesuatu yang manis untuk orang lain sehingga identik dengan pribadi yang hangat dan menyenangkan. ESFJ merasa tidak nyaman dengan situasi yang tegang dan penuh konflik sehingga mereka berusaha memastikan hal tersebut tidak terjadi.

7) ESTP (*Extrovert, Sensing, Thinking, Perceiving*)

ESTP adalah seorang ekstrover yang memproses informasi berdasarkan indra dan mengambil keputusan berdasarkan logika dengan pola hidup cenderung spontan. Myers menyebut ESTP sebagai pemecah masalah yang energik karena mereka aktif secara kreatif memecahkan masalah situasi menantang di lingkungan sekitar. Karakteristik seorang ESTP adalah rasional, inventif, sangat peka terhadap lingkungan sekitar, cekatan, sigap, antusias, fleksibel, mudah beradaptasi, dan senang menjadi pusat perhatian dalam kelompok. Mereka senang menghibur orang lain dengan tawa dan humor yang blak-blakan sehingga dikenal sebagai sosok yang menyenangkan.

8) ESFP (*Extrovert, Sensing, Feeling, Perceiving*)

ESFP adalah seorang ekstrover yang memproses informasi berdasarkan indra dan mengambil keputusan berdasarkan perasaan dengan pola hidup cenderung spontan. Myers menyebut ESFP sebagai improvisator yang antusias karena mereka fokus menjalani kehidupan saat ini dan bersemangat dalam memenuhi kebutuhan hidup dengan cara yang kreatif. Karakteristik seorang ESFP adalah supel, ramah, praktis dan realistis, optimis, bijaksana, mudah simpatik dan memahami perasaan orang lain, serta selalu menghindari konflik dan menjaga keharmonisan hubungan. Mereka mudah berteman, hangat, dan bersahabat sehingga dikenal sebagai sosok yang ceria dan menyenangkan.

9) INTJ (*Introvert, Intuition, Thinking, Judging*)

INTJ adalah seorang introver yang memproses informasi berdasarkan intuisi dan mengambil keputusan berdasarkan logika dengan pola hidup cenderung terorganisasi. Myers menyebut INTJ sebagai perencana konseptual karena memiliki visi yang jelas tentang kemungkinan masa depan dengan dorongan untuk mengimplementasikan ide-ide mereka. Karakteristik seorang INTJ adalah mandiri,

visioner, kritis dan logis, berwawasan luas, kreatif, serta senang menyusun strategi untuk mencapai tujuannya. Mereka mempunyai kemampuan menganalisis yang baik dan dapat menyederhanakan sesuatu yang rumit serta tangguh dan tegas ketika situasi membutuhkannya. INTJ cenderung keras kepala, dingin, emosinya sulit dibaca, dan selalu ingin lebih maju dari orang lain.

10) INTP (*Introvert, Intuition, Thinking, Perceiving*)

INTP adalah seorang introver yang memproses informasi berdasarkan intuisi dan mengambil keputusan berdasarkan logika dengan pola hidup cenderung spontan. Myers menyebut INTP sebagai analis objektif karena unggul dalam memberikan analisis ringkas tentang suatu ide atau situasi. Karakteristik seorang INTP adalah senang bekerja sendiri, analitis dan kritis, cenderung diam dan menahan diri, serius dan antusias terhadap sesuatu yang menarik minatnya, tidak suka memimpin, namun bisa menjadi pengikut yang tidak banyak menuntut. Mereka menyukai hal-hal teoritis dan ilmiah sehingga senang memecahkan masalah menggunakan logika dan analisis. INTP mudah curiga dan cenderung pesimis, bahkan mengabaikan sesuatu yang seharusnya perlu diperhatikan karena tindakannya yang mengandalkan logika.

11) INFJ (*Introvert, Intuition, Feeling, Judging*)

INFJ adalah seorang introver yang memproses informasi berdasarkan intuisi dan mengambil keputusan berdasarkan perasaan dengan pola hidup cenderung terorganisasi. Myers menyebut INFJ sebagai visioner yang berwawasan karena memiliki pemahaman tentang hubungan manusia yang ketika dibagikan dapat menginspirasi orang lain. Karakteristik seorang INFJ adalah idealis, sangat teliti, tekun, penuh ide, kreatif, konseptual, serta memiliki empati tinggi. Mereka memegang teguh prinsip, memberikan yang terbaik dalam pekerjaan, dan berdedikasi pada hal-hal baik serta membuat keputusan dengan menerapkan nilai-nilai personal. INFJ cenderung sensitif terhadap kritik dan perfeksionis.

12) INFP (*Introvert, Intuition, Feeling, Perceiving*)

INFP adalah seorang introver yang memproses informasi berdasarkan intuisi dan mengambil keputusan berdasarkan perasaan dengan pola hidup cenderung spontan. Myers menyebut INFP sebagai idealis yang bijaksana karena memiliki inti

nilai batin yang memandu dalam interaksi dan keputusan mereka. Karakteristik seorang INFP adalah perhatian, peduli, dan peka terhadap perasaan orang lain di sekitarnya, antusias terhadap orang-orang terdekatnya, serta idealis dan perfeksionis. Mereka senang mengoptimalkan orang lain karena empatinya yang tinggi dan membuat keputusan berdasarkan nilai-nilai pemahaman diri. INFP cenderung suka mengkritik diri sendiri dan memiliki imajinasi yang terlalu tinggi. Meski demikian, INFP senang merenungkan kemungkinan perubahan positif di masa depan dan memiliki visi jangka panjang.

#### 13) ISTJ (*Introvert, Sensing, Thinking, Judging*)

ISTJ adalah seorang introver yang memproses informasi berdasarkan indra dan mengambil keputusan berdasarkan logika dengan pola hidup cenderung terorganisasi. Myers menyebut ISTJ sebagai realis yang bertanggung jawab karena memiliki rasa tanggung jawab yang kuat dan loyalitas yang besar terhadap keluarga, organisasi, dan hubungan mereka. Karakteristik seorang ISTJ adalah bertanggung jawab terhadap perkataan dan memiliki komitmen yang tinggi, serius, tenang, tekun, praktis dan realistis, logis dan analitis, teratur, konservatif, stabil dan damai, serta senang berbagi dengan orang-orang dekatnya. ISTJ cenderung kurang memiliki empati dan terlalu bergantung pada prosedur.

#### 14) ISFJ (*Introvert, Sensing, Feeling, Judging*)

ISFJ adalah seorang introver yang memproses informasi berdasarkan indra dan mengambil keputusan berdasarkan perasaan dengan pola hidup cenderung terorganisasi. Myers menyebut ISFJ sebagai penolong yang praktis karena dapat diandalkan, perhatian, dan berkomitmen terhadap orang dan kelompok yang terkait dengan mereka, serta setia dalam menjalankan tanggung jawab. Karakteristik seorang ISFJ adalah memiliki sikap hati-hati dan penuh pertimbangan, tenang dan stabil meski cenderung sensitif, teliti, detail dan akurat, ramah, pendengar yang baik serta membuat keputusan berdasarkan nilai-nilai personal. Mereka juga kooperatif, bijaksana, dan bisa diandalkan meski senang bekerja di belakang layar. ISFJ terkadang kehilangan motivasi, terlalu menekan perasaan, dan cenderung membenci orang-orang yang tidak menghargai mereka. Meski cenderung tertutup

dan pendiam, mereka adalah pengamat yang tajam dan senang memperhatikan orang lain.

15) *ISTP (Introvert, Sensing, Thinking, Perceiving)*

ISTP adalah seorang introver yang memproses informasi berdasarkan indra dan mengambil keputusan berdasarkan logika dengan pola hidup cenderung spontan. Myers menyebut ISTP sebagai pragmatis yang logis karena cermat mengamati apa yang terjadi di sekitar dan bergerak cepat untuk menyelesaikan inti masalah dengan efisien dan praktis. Karakteristik seorang ISTP adalah sering bertindak sebagai pemecah masalah dan menikmati tantangan, pendiam, penuh pertimbangan dan kehati-hatian, logis dan objektif, serta tenang meski terkesan dingin. Mereka cenderung berfokus pada apa yang ada dan kreatif dalam menangani masalah.

16) *ISFP (Introvert, Sensing, Feeling, Perceiving)*

ISFP adalah seorang introver yang memproses informasi berdasarkan indra dan mengambil keputusan berdasarkan perasaan dengan pola hidup cenderung spontan. Myers menyebut ISFP sebagai pendukung serbaguna karena setia dalam memenuhi kewajiban kepada orang dan hal-hal yang penting bagi mereka dan menikmati hidup di masa kini dengan rasa kegembiraan yang tenang. Karakteristik seorang ISFP adalah patuh, realistis, fleksibel, tidak suka menonjolkan diri, simpel dan praktis, ramah, dan cenderung menghindari konflik. Mereka senang bergaul, namun hanya diperlihatkan kepada orang-orang terdekatnya. ISFP cenderung tidak menikmati rutinitas, tetapi akan bekerja dengan energi dan penuh dedikasi saat melakukan sesuatu yang mereka yakini.

#### **2.4 Pembelajaran Sastra di SMA dalam Kurikulum Merdeka**

Pembelajaran sastra adalah bagian dari standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia. Dalam kurikulum merdeka, Badan Standar Nasional Pendidikan (2022) menjelaskan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia adalah pembelajaran literasi untuk berbagai tujuan berkomunikasi dalam konteks sosial yang berfondasi pada kemampuan berbahasa, bersastra, dan berpikir. Karakteristik pembelajaran sastra ialah kemampuan dalam memahami, mengapresiasi, menanggapi,

menganalisis, dan mencipta karya sastra. Kurikulum merdeka telah menetapkan pedoman capaian pembelajaran yang dipecah menjadi elemen-elemen pembelajaran pada tiap fase. Sementara, untuk tujuan pembelajaran dan materi ajar diserahkan sepenuhnya kepada guru. Meski demikian, kurikulum merdeka memberikan contoh cara menurunkan tujuan dan materi pembelajaran dari capaian pembelajaran yang telah ditetapkan.

Berdasarkan capaian pembelajaran yang ada, bentuk pembelajaran sastra di SMA dibedakan menjadi dua macam, yakni kemampuan bersastra secara reseptif dan produktif. Kemampuan bersastra secara reseptif berwujud kemampuan mengapresiasi karya sastra dengan menikmati, memahami, dan menghargai karya sastra yang diperoleh melalui tiga elemen, yaitu elemen menyimak, elemen membaca, dan elemen memirsa. Sementara, kemampuan bersastra secara produktif berwujud kemampuan berekspresi sastra dan berkreasi sastra secara tertulis maupun lisan yang diperoleh melalui dua elemen, yaitu elemen menulis dan elemen berbicara.

Aktivitas kreasi sastra memiliki dua kegiatan, yakni re-kreasi yang dapat diartikan sebagai upaya penciptaan kembali dari karya yang sudah ada (alihwahana) dan kreasi yang dapat diartikan sebagai penciptaan karya sastra baru. Pada Fase F kurikulum merdeka, wujud re-kreasi dalam capaian pembelajaran ini adalah memodifikasi/mendekonstruksikan karya sastra, seperti mengalihwahanakan novel menjadi naskah drama. Sementara, wujud kreasinya adalah menampilkan pertunjukan drama berdasarkan naskah drama yang berasal dari kegiatan alihwahana novel.

Tabel 2.2 Alur Tujuan Pembelajaran “Menulis Naskah Drama berdasarkan Novel”

<b>Capaian Pembelajaran Kelas XI (Fase F) Elemen Menulis</b>	Mengubah teks prosa ke dalam bentuk naskah drama dengan memahami penokohan dan alur penting serta pengubahan deskripsi atau peristiwa menjadi dialog antartokoh untuk memikat pembaca
<b>Tujuan Pembelajaran</b>	Peserta didik mampu mengalihwanakan novel menjadi teks drama sederhana
<b>Aktivitas Pembelajaran</b>	Berlatih menulis teks drama berdasarkan novel <i>Kata karya Rintik Sedu</i>

<b>Profil Pelajar Pancasila</b>	- Kreatif, ditunjukkan dengan kemampuan mengalihwahkanakan novel <i>Kata</i> karya Rintik Sedu menjadi sebuah naskah drama
---------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Tabel 2.3 Alur Tujuan Pembelajaran “Mempersiapkan Pertunjukan Drama”

<b>Capaian Pembelajaran Kelas XI (Fase F) Elemen Berbicara</b>	Mengelaborasi perasaan diri sendiri dan orang lain dalam sebuah pertunjukan visual seperti film atau drama
<b>Tujuan Pembelajaran</b>	Peserta didik mampu mengelaborasi sebuah pertunjukan drama dengan mendalami karakter dalam memerankan tokoh
<b>Aktivitas Pembelajaran</b>	Peserta didik dalam kelompok besar menampilkan pertunjukan drama dengan mendalami karakter berdasarkan tipe kepribadian tokoh dari novel <i>Kata</i> karya Rintik Sedu
<b>Profil Pelajar Pancasila</b>	- Bergotong royong, ditunjukkan dengan kerja sama dalam menampilkan pertunjukan drama

## **BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN**

Pada bab ini disajikan teknik dan langkah-langkah penelitian yang akan digunakan. Adapun hal-hal yang dipaparkan, yaitu (1) jenis dan rancangan penelitian, (2) data dan sumber data, (3) teknik pengumpulan data, (4) teknik analisis data, (5) instrumen penelitian, dan (6) prosedur penelitian. Berikut penjelasan masing-masing subbab.

### **3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif berisi deskripsi dari objek yang dikaji. Soegianto (Harahap, 2020) menjelaskan bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menjelaskan suatu fenomena secara dalam dengan cara pengumpulan data yang secara dalam juga. Penelitian ini mendeskripsikan karakteristik tokoh dalam novel *Kata* karya Rintik Sedu berdasarkan tipe kepribadian Myers-Briggs dan pemanfaatan hasil penelitian sebagai alternatif materi pembelajaran drama di SMA kelas XI (Fase F – Elemen Menulis dan Berbicara) Kurikulum Merdeka.

Rancangan penelitian ini ialah psikologi sastra dengan bantuan teori psikologi kepribadian Myers-Briggs. Kepribadian tokoh merupakan aspek kejiwaan dalam psikologi sastra yang dapat dikaji melalui teori psikologi yang telah ada, salah satunya yakni teori tipe kepribadian Myers-Briggs. Teori tersebut mampu menjabarkan karakteristik dan kecenderungan empat preferensi yang meliputi sifat, sikap, perilaku, dan tindakan tokoh dalam novel *Kata* karya Rintik Sedu secara rinci hingga menghasilkan tipe kepribadian yang sesuai dengan teori psikologi Myers-Briggs.

### **3.2 Data dan Sumber Data**

Data dalam penelitian ini adalah kutipan tertulis berupa kata, kalimat, paragraf, atau dialog yang mengandung karakteristik dan kecenderungan empat preferensi yang meliputi sifat, sikap, perilaku, dan tindakan tokoh Binta, Nugraha,

dan Biru yang dihasilkan berdasarkan beberapa parameter, antara lain (1) cara manusia memusatkan energi, (2) cara memproses informasi dan memahami lingkungan sekitar, (3) landasan dalam mengambil keputusan dan simpulan, serta (4) caranya mengatur gaya dan pola hidup.

Penelitian ini memiliki dua sumber data, yaitu (1) novel *Kata karya Rintik Sedu* edisi sampul kedua, cetakan ke-8 yang diterbitkan oleh GagasMedia pada tahun 2023 dan (2) Alur Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI Fase F yang diperlukan sebagai bahan pertimbangan dalam memilih pemanfaatan alternatif materi pembelajaran sastra.

### **3.3 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat. Teknik simak adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2012). Penelitian ini menyimak penggunaan bahasa secara tertulis. Teknik lanjutan dalam menggunakan teknik simak adalah teknik catat yang dilakukan dengan mencatat beberapa bentuk yang relevan bagi penelitian dari penggunaan bahasa secara tertulis. Dalam penelitian ini, teknik simak dan catat diterapkan dalam memperoleh data yang berasal dari kutipan tertulis berupa kata, kalimat, paragraf, atau dialog yang mengandung karakteristik dan kecenderungan empat preferensi yang meliputi sifat, sikap, perilaku, dan tindakan tiga tokoh utama dalam novel *Kata karya Rintik Sedu*. Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. membaca novel *Kata karya Rintik Sedu* secara intensif dan berulang;
- b. mengidentifikasi, mencatat, dan memberikan kode pada data yang berkaitan dengan ciri dan kecenderungan empat preferensi. Pemberian kode digunakan agar memudahkan penelitian dalam mengklasifikasikan data;
- c. menyimpulkan data-data mana saja yang akan digunakan dalam penelitian.

Rincian pemberian kode dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bin : tokoh Binta
- 2) Nug : tokoh Nugraha
- 3) Bir : tokoh Biru
- 4) E : *Extraverted*
- 5) I : *Introverted*
- 6) S : *Sensing*
- 7) N : *Intuition*
- 8) T : *Thinking*
- 9) F : *Feeling*
- 10) J : *Judging*
- 11) P : *Perceiving*

### 3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan prosedur analisis data Miles dan Huberman. Teknik analisis data Miles dan Huberman mencakup tiga tahap, yakni tahap reduksi data, penyajian dan analisis data, penarikan kesimpulan dan verifikasi (Saleh, 2017). Penjelasan mengenai ketiga tahap tersebut dijelaskan sebagai berikut.

#### a. Pereduksian Data

Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan setelah membaca novel *Kata* secara intensif dan berulang, mencatat data, serta pemberian kode pada data. Mereduksi data dilakukan dengan memilih data sesuai empat preferensi tokoh Binta, Nugraha, dan Biru dalam novel *Kata* karya Rintik Sedu. Data yang diperoleh akan dikumpulkan sehingga dapat menjadikannya sebagai data utama.

#### b. Penyajian dan Analisis Data

Penyajian data dalam penelitian ini berbentuk deskriptif. Data disajikan dengan cara menganalisis dan memaparkan penjelasan mengenai kecenderungan empat preferensi tiga tokoh utama dalam novel *Kata* karya Rintik Sedu. Data yang disajikan dalam penelitian ini berupa kata-kata, kalimat, paragraf, atau dialog yang

mengandung karakteristik dan kecenderungan empat preferensi yang meliputi sifat, sikap, perilaku, dan tindakan tokoh Binta, Nugraha, dan Biru.

Analisis data dilakukan dengan cara memaparkan data berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Rumusan masalah pertama adalah karakter tokoh dalam novel *Kata* karya Rintik Sedu berdasarkan tipe kepribadian Myers-Briggs yang akan dideskripsikan berdasarkan data yang mengandung karakteristik dan kecenderungan empat preferensi yang meliputi sifat, sikap, perilaku, dan tindakan masing-masing tokoh hingga menghasilkan MBTI ketiga tokoh. Rumusan masalah kedua adalah kontribusi kajian kepribadian tokoh dalam novel *Kata* karya Rintik Sedu berdasarkan tipe kepribadian Myers-Briggs terhadap perkembangan psikologi sastra yang mendeskripsikan kontribusi hasil penelitian kepribadian tokoh rekaan terhadap perkembangan kajian psikologi sastra. Rumusan masalah ketiga adalah pemanfaatan hasil kajian kepribadian tokoh dalam novel *Kata* karya Rintik Sedu sebagai pendalaman karakter tokoh dalam persiapan pertunjukan drama yang mendeskripsikan manfaat hasil penelitian sebagai acuan para pemeran tokoh dalam mendalami karakter.

Pelaksanaan analisis data dimulai dengan membaca novel *Kata* karya Rintik Sedu secara intensif. Tahapan berikutnya dilakukan dengan memberi tanda dan mengelompokkan data sesuai dengan rumusan masalah yang telah dijelaskan, yaitu kutipan-kutipan yang mengandung karakteristik kecenderungan empat preferensi tokoh Binta, Nugraha, dan Biru ke dalam tabel pengumpulan data. Analisis dipaparkan setelah semua data terkumpul sesuai dengan kategorinya.

#### c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan didasarkan pada hasil analisis yang telah diperoleh dari tabel pemandu pengumpul analisis data preferensi tokoh. Hasil yang dijabarkan dalam penarikan kesimpulan adalah tipe kepribadian MBTI tokoh Binta, Nugraha, dan Biru, kontribusi hasil penelitian kepribadian tokoh rekaan terhadap perkembangan kajian psikologi sastra, serta pemanfaatan hasil penelitian sebagai alternatif materi pembelajaran drama kurikulum merdeka jenjang SMA kelas XI (Fase F).



Tabel 3.2 Pemandu Pengumpul Analisis Data Preferensi Tokoh

<b>Rumusan Masalah 1</b>					
Bagaimanakah tipe kepribadian tokoh dalam novel <i>Kata</i> karya Rintik Sedu berdasarkan pendekatan psikologi Myers-Briggs?					
<b>No.</b>	<b>Parameter Preferensi</b>	<b>Data</b>	<b>Penjelasan</b>	<b>Kode</b>	<b>Sumber Halaman</b>
1.	Cara manusia memusatkan energinya [ <i>Introvert/Extrovert</i> ]	Cahyo tidak bisa menjemput. Binta harus naik bus kota. Namun, mungkin ia lebih tenang karena tidak ada si pengusik itu. Di dalam bis, ia memilih untuk duduk di samping seorang nenek tua yang sedang tertidur pulas dengan kepala yang ia senderkan ke dinding bus. Supaya ia bisa duduk tanpa diganggu dan diajak bicara. Karena ia pernah duduk dekat seorang ibu-ibu dengan riasan tebal, dan mau tidak mau ia harus mendengarnya bicara perihal anaknya yang akan menikah dengan seorang pilot muda. Waktu itu Binta cuma mengangguk dan sesekali tersenyum walau telinganya sudah ingin copot.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kurang suka berinteraksi dengan orang asing</li> <li>• Kurang suka bergaul</li> <li>• Tidak pandai membuka obrolan dengan orang baru</li> </ul>	Bin [I]	(Sedu, 2023: 38)
2.	Cara memproses informasi dan memahami lingkungan sekitar [ <i>Sensing/Intuition</i> ]	Binta pernah bilang, kalau satu-satunya pekerjaan yang bisa ia lakukan dengan baik adalah berkhayal. Ya, Binta senang sekali berkhayal. Apalagi sebelum tidur. Ia senang membayangkan Peterpan datang untuk mengajaknya pergi ke Neverland. Tapi ia berharap tidak lagi kembali ke bumi. Selamanya saja berada di Neverland. Tidak ada koruptor, tidak ada pencuri kebahagiaan. Neverland adalah dunia untuk bersenang-senang. Mungkin itu sebabnya ia tidak pernah cocok hidup di bumi.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Senang berkhayal</li> <li>• Imajinatif</li> <li>• Penuh ide unik</li> </ul>	Bin [N]	(Sedu, 2023: 39)

3.	Landasan dalam mengambil keputusan dan simpulan [ <i>Thinking/Feeling</i> ]	Di sekitar rumahnya ada banyak sekali tempat fotokopi, tetapi ia lebih memilih untuk ke tempat fotokopi langganannya, di daerah Blok M karena yang punya toko adalah Pak Misnan. Anak laki-laki Pak Misnan terkena kelainan jantung, itu sebabnya Bintu selalu fotokopi di sana walau jauh sekali dari rumahnya.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengandalkan perasaan, empati, dan nilai moral</li> <li>• Perhatian dan peduli</li> <li>• Memerhatikan perasaan orang lain</li> </ul>	Bin [F]	(Sedu, 2023: 124)
4.	Gaya dan pola hidup [ <i>Judging/Perceiving</i> ]	Kok aku main iya-ya aja disuruh Cahyo ke Banda? Nanti aku sama siapa di sana? Baru terpikir di benaknya. Ia sempat ingin pulang lagi, tapi sayang juga kalau tiketnya disia-siakan. Lagi pula ia sudah berpamitan dengan sang mama, lucu sekali kalau ia tiba-tiba kembali ke rumah dengan alasan ia tidak tahu harus melakukan apa di Banda.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Spontan dan adaptif</li> <li>• Berpegang pada rencana yang fleksibel</li> </ul>	Bin [P]	(Sedu, 2023: 141)

### 3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dilakukan dengan tujuan agar langkah penelitian dapat terarah. Prosedur penelitian yang dilakukan secara sistematis dan terencana dapat memudahkan jalannya proses penelitian. Prosedur penelitian ini terdiri dari (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, dan (3) tahap penyelesaian. Berikut adalah penjelasan mengenai ketiga tahapan tersebut.

#### a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dalam penelitian ini yakni mempersiapkan topik, alasan pengambilan objek, dan mempertajam arah penelitian. Judul penelitian diajukan kepada dosen pembimbing dengan judul “Tipe Kepribadian Tokoh dalam Novel *Kata Karya Rintik Sedu dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra di SMA*”. Kemudian akan dilakukan penyusunan proposal yang terdiri dari bab 1, bab 2, dan bab 3 serta melakukan bimbingan dengan dosen pembimbing. Penelitian didasarkan pada referensi atau teori-teori terkait psikologi sastra dengan pendekatan Myers-Briggs.

#### b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini dilakukan pengumpulan data melalui kutipan berupa kata-kata, kalimat, paragraf, atau dialog yang mengandung ciri dan kecenderungan tipe kepribadian tokoh. Data dianalisis sesuai dengan teori psikologi Myers-Briggs. Instrumen penelitian digunakan dalam penelitian untuk memudahkan dalam melakukan analisis data yang kemudian akan disimpulkan sesuai hasil uraian analisis dan temuan yang telah diperoleh.

#### c. Tahap Penyelesaian

Pada tahap ini laporan penelitian disusun sesuai dengan panduan buku *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Jember* edisi terbaru. Revisi laporan penelitian dilakukan apabila terdapat kesalahan atau ketidaklengkapan dalam penelitian berdasarkan masukan dan saran yang telah diterima. Setelah proses pengunggahan laporan penelitian, penggandaan laporan hasil penelitian akan didistribusikan sesuai dengan jumlah kebutuhan.

## BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dipaparkan mengenai pembahasan penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Hal-hal yang akan dibahas, yaitu (1) tipe kepribadian tokoh dalam novel *Kata* dan (2) pemanfaatan hasil penelitian sebagai alternatif pembelajaran sastra di SMA kelas XII. Berikut penjelasan masing-masing subbab.

### 4.1 Karakter Tokoh dalam Novel *Kata* Karya Rintik Sedu Berdasarkan Pendekatan Psikologi Myers-Briggs

Tipe kepribadian Myers-Briggs atau *Myers-Briggs Type Indicator* (MBTI) adalah teori pendekatan psikologi yang dirancang untuk mengetahui gambaran umum kepribadian, kekuatan, dan preferensi seseorang yang dikembangkan oleh Katherine Cook Briggs dan Isabel Briggs Myers. Myers-Briggs mengembangkan teori kepribadian Jung menjadi empat preferensi sifat dasar manusia yang berguna untuk melihat dan menilai kecenderungan kepribadian seseorang. Empat preferensi tersebut masing-masing memiliki dua preferensi yang berlawanan satu sama lain.

Implementasi MBTI pada novel dapat dilakukan melalui kecermatan dalam melihat karakteristik yang melingkupi sifat, sikap, perilaku, dan tindakan antartokoh yang dihasilkan berdasarkan beberapa parameter, antara lain (1) cara manusia memusatkan energi (*extrovert* (E) dan *introvert* (I)), (2) cara memproses informasi dan memahami lingkungan sekitar (*sensing* (S) dan *intuition* (N)), (3) landasan dalam mengambil keputusan dan simpulan (*thinking* (T) dan *feeling* (F)), serta (4) caranya mengatur gaya dan pola hidup (*judging* (J) dan *perceiving* (P)).

Enam belas tipe kepribadian Myers-Briggs berasal dari empat preferensi yang telah disusun secara acak dan berlawanan satu sama lain sehingga menghasilkan tipe kepribadian ENTJ, ENTP, ENFJ, ENFP, ESTJ, ESFJ, ESTP, ESFP, INTJ, INTP, INFJ, INFP, ISTJ, ISFJ, ISTP, dan ISFP. Penelitian ini hanya berfokus pada tiga tipe kepribadian, yaitu INFP, ESFP, dan ENTP.

Binta (Senjani) adalah tokoh utama dalam novel *Kata* karya Rintik Sedu yang memiliki tipe kepribadian INFP. Kedua tokoh pendukung lainnya, yakni Nugraha yang muncul dari awal hingga akhir cerita memiliki tipe kepribadian ESFP. Sementara, Biru yang muncul pada pertengahan hingga akhir cerita memiliki tipe kepribadian ENTP. Pada bab 4 ini dipaparkan hasil analisis data yang mengutip berbagai kecenderungan dengan melihat karakteristik yang melingkupi sifat, sikap, perilaku, dan tindakan Binta, Nugraha, dan Biru yang dihasilkan berdasarkan beberapa parameter, antara lain (1) cara manusia memusatkan energi, (2) cara memproses informasi dan memahami lingkungan sekitar, (3) landasan dalam mengambil keputusan dan simpulan, serta (4) caranya mengatur gaya dan pola hidup.

#### 4.1.1 Karakter Tokoh Binta (Senjani)

Binta (Senjani) adalah tokoh utama dalam novel *Kata* karya Rintik Sedu yang memiliki tipe kepribadian INFP (*Introvert, Intuition, Feeling, Perceiving*). Myers (2015) mengungkapkan bahwa INFP senang menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai mereka dan memiliki karakter setia pada nilai-nilai personal juga kepada orang-orang yang penting bagi kehidupan mereka. INFP dikenal mudah beradaptasi dan fleksibel sehingga mudah dalam melihat kemungkinan.

Berdasarkan hasil analisis data, tokoh Binta (Senjani) memiliki karakter pendiam jika dihadapkan oleh orang-orang yang tidak dekat dengannya. Binta senang merenungkan kemungkinan perubahan di masa depan. Binta cenderung suka mengkritik diri sendiri karena hidup dalam keluarga *broken home*. Meski demikian, Binta memiliki perhatian dan peka terhadap perasaan orang lain di sekitarnya karena nilai-nilai personal yang ada pada dirinya. Binta juga memiliki karakter mudah beradaptasi sehingga dalam menghadapi berbagai kemungkinan situasi ia cenderung spontan dan fleksibel. Berikut analisis data yang menunjukkan Binta (Senjani) memiliki tipe kepribadian INFP.

a. Analisis Preferensi *Introvert* Tokoh Binta

Menurut Myers (2015) preferensi *introvert* >< *ekstrovert* adalah orientasi energi atau cara seseorang dalam mengarahkan dan menerima energinya. Orang yang memiliki preferensi *introvert* lebih senang berfokus pada dunia batin mereka sendiri. *Introvert* akan mengarahkan energi dan perhatian mereka ke dalam dan mendapatkan energi dengan merenungkan ide, ingatan, dan pengalaman sendiri maupun orang lain.

Myers menjelaskan lebih lanjut bahwa karakteristik preferensi *introvert* yang tertarik ke dunia batin sendiri membuat mereka cenderung pribadi dan tertutup. Dalam lingkungan yang ramai, asing, dan baru, *introvert* akan lebih banyak diam dan memilih untuk tidak berinteraksi dengan orang lain, karena mereka tidak terlalu senang berkomunikasi dengan bicara, seperti halnya Binta. Berikut analisis data yang diperoleh.

“Cahyo tidak bisa menjemput. Binta harus naik bus kota. Namun, mungkin ia lebih tenang karena tidak ada si pengusik itu. Di dalam bis, ia memilih untuk duduk di samping seorang nenek tua yang sedang tertidur pulas dengan kepala yang ia senderkan ke dinding bus. Supaya ia bisa duduk tanpa diganggu dan diajak bicara. Karena ia pernah duduk dekat seorang ibu-ibu dengan riasan tebal, dan mau tidak mau ia harus mendengarnya bicara perihal anaknya yang akan menikah dengan seorang pilot muda. Waktu itu Binta cuma mengangguk dan sesekali tersenyum walau telinganya sudah ingin copot.”

(Sedu, 2023: 38)

Berdasarkan data (1) di atas, keputusan yang diambil Binta untuk memilih tempat duduk di samping seorang nenek tua yang sedang tertidur pulas menunjukkan bahwa cara Binta dalam mengarahkan energinya adalah ke dalam dirinya sendiri. Saat berada di dalam kendaraan umum yang ramai, Binta lebih memilih untuk menyimpan energinya daripada menguras energinya dengan berbincang atau mendengarkan cerita orang asing di sebelahnya.

Tingkah laku yang Binta tunjukkan merupakan karakteristik dari seorang *introvert*. Binta kurang suka berinteraksi sosial dengan orang asing. Binta merasa kurang nyaman jika harus mengobrol dengan orang yang baru ditemuinya, seperti ibu-ibu yang bercerita perihal anaknya. Dengan duduk di samping seseorang yang sedang tidur, Binta tidak perlu melakukan banyak interaksi dengan orang di sebelahnya. Hal itu akan membuatnya merasa nyaman dan tidak terganggu.

Tindakan yang dilakukan Binta membuktikan bahwa preferensi Binta dalam mengarahkan energinya adalah tergolong seorang *introvert*.

Seperti yang telah dijabarkan sebelumnya oleh Myers (2015), karakteristik preferensi *introvert* yang tertarik ke dunia batin sendiri membuat mereka cenderung bersifat pribadi dan tertutup, baik terhadap lingkungan maupun hubungan sosial. Oleh karena itu, dalam mengembangkan hubungan sosial, *introvert* akan lebih selektif dalam memilih teman.

Sifatnya yang cenderung tertutup dan selektif dalam memilih teman tidak lantas menjadikan *introvert* sebagai individu yang anti sosial. Lingkup pertemanan *introvert* cenderung kecil namun akrab sehingga sikap terbukanya hanya pada orang-orang tertentu saja. Data (2) berikut menunjukkan sikap selektif Binta dalam memilih teman akrab.

“Akhirnya Binta duduk. Nug membeli air putih seperti permintaan Binta barusan. Sekembalinya, Binta langsung memulai sebuah cerita.

“Dari dulu, aku nggak pernah bisa dekat sama banyak orang, Nug.”

“Iya, aku juga nggak kaget, kok.”

“Waktu SD sampai SMA, aku cuma punya satu teman. Sekarang di kampus juga cuma Cahyo.”

“Kalau aku, Ta? Aku belum bisa jadi temanmu ya?”

“Belum,” jawab Binta jujur.”

(Sedu, 2023: 42)

Pernyataan Binta yang mengatakan bahwa ia tidak pernah bisa dekat dengan banyak orang menunjukkan bahwa ia cenderung tertutup dan selektif dalam memilih teman sejak dulu. Meski demikian, Binta tetap memiliki satu teman saat SD sampai SMA dan satu teman saat kuliah. Bagi Binta memiliki satu teman dalam perkuliahan adalah hal yang cukup, tidak perlu memiliki teman dan menerima permintaan pertemanan dari siapapun lagi. Begitu pula saat Binta masih SD hingga SMA yang cukup memiliki satu teman.

Pola pikir dan tindakan yang Binta tunjukkan merupakan karakteristik dari seorang *introvert*. Meski Binta cenderung tertutup dan selalu selektif dalam memilih teman, ia akan baik dalam berinteraksi jika bersama dengan orang-orang yang telah dipilihnya. Tindakan yang dilakukan Binta membuktikan bahwa preferensi Binta dalam mengarahkan energinya adalah tergolong seorang *introvert*.

Orang yang memiliki preferensi *introvert* lebih tertarik pada dunia batin mereka sendiri sehingga caranya dalam mendapatkan energi dilakukan dengan merenungkan ide, ingatan, dan pengalaman sendiri maupun orang lain (Myers, 2015). Oleh karena itu, dunia luar yang identik dengan keramaian cenderung membuat energi mereka mudah terkuras karena *introvert* lebih menyukai situasi yang tenang dan nyaman, seperti berada di dalam rumah. Data (3) berikut menunjukkan situasi keramaian cenderung menguras energi seorang *introvert*.

“Salah sekali memang naik taksi di hari kerja, karena Jakarta sulit dijadikan teman. Rumit sekali peraturan di kota ini. Untuk manusia yang tidak bisa diatur dengan peraturan, Binta lebih senang menghabiskan waktunya di rumah. Karena baginya, rumah adalah kota mati yang tidak bisa memaksanya patuh dengan peraturan.”

(Sedu, 2023: 52)

Kemacetan yang terjadi saat Binta menaiki taksi bersama Nugraha membuatnya merasa kesal dan tidak nyaman karena ia harus terjebak di tengah hiruk pikuk keramaian jalanan ibu kota. Rumah membuat Binta merasa lebih tenang karena ia tidak akan dihadapkan dengan keramaian seperti kemacetan yang terjadi. Tingkah laku yang ditunjukkan Binta membuktikan bahwa energi Binta lebih mudah terkuras saat berada di dunia luar sehingga ia lebih senang menghabiskan waktu dengan dirinya sendiri di rumah dengan pikiran dan perasaan yang lebih tenang, bukan dengan kebisingan jalanan yang mengganggu suasana hati dan pikiran. Tindakan yang dilakukan Binta membuktikan bahwa preferensi Binta dalam mendapatkan energinya adalah tergolong seorang *introvert*.

Tokoh Binta memiliki preferensi *introvert* dengan karakter yang cenderung pendiam, tertutup, tidak nyaman berinteraksi dengan orang lain, dan menghindari situasi sosial terbentuk karena pengaruh lingkungan dan pengalaman yang ada pada dirinya. Tokoh Binta digambarkan hidup bersama ibunya yang mengidap penyakit skizofrenia sejak usianya masih balita sehingga ia kurang kasih sayang dan tidak mampu membangun hubungan komunikasi yang baik dengan ibunya sendiri. Tokoh Binta juga digambarkan hidup dengan *trust issue* atau krisis kepercayaan terhadap orang lain yang di latar belakanginya oleh perginya sang ayah. Pengalaman tersebut membuat Binta memiliki trauma masa kecil yang terbawa hingga dewasa yang dibuktikan dengan ketidakpercayaan Binta terhadap orang-orang di sekitarnya.

b. Analisis Preferensi *Intuition* Tokoh Binta

Menurut Myers (2015) preferensi *sensing* >< *intuition* adalah cara seseorang dalam memproses informasi dan memahami lingkungan sekitar. Orang yang memiliki preferensi *intuition* lebih senang mengambil informasi dengan fokus pada gambaran besar yang masih abstrak, bukan spesifik yang nyata. Mereka mengandalkan intuisi dalam melihat kemungkinan-kemungkinan baru. Oleh karena itu, *intuition* memiliki kemampuan dalam memahami sesuatu tanpa melalui penalaran rasional sehingga mereka memiliki kepercayaan yang kuat pada inspirasi dan imajinasi.

Vigotsky (Zultrianti, et al., 2023) menjelaskan bahwa imajinasi adalah kegiatan kreatif dari kemampuan otak dalam menggabungkan unsur-unsur yang cenderung merujuk pada sesuatu yang sangat berbeda dari kenyataan. Imajinatif adalah hal yang melekat dengan karakteristik *intuition* karena mereka cenderung memproses informasi dan memahami lingkungan sekitar secara subjektif, seperti mengandalkan imajinasi dalam melihat masa depan dan senang memungkinkannya sesuatu atau hal-hal sekitar dengan ide uniknya. Hal tersebut membuat mereka terkesan kurang realistis. Meski demikian, *intuition* memiliki berbagai inspirasi unik dan imajinatif, seperti halnya Binta. Berikut analisis data yang diperoleh.

“Untuk Binta, bumi bukan tempat yang cocok untuk dihuni. Sambil memasang *headset* ke telinganya, Binta menyalakan walkmannya dan duduk di bangku paling belakang. Ia memejamkan matanya, seakan masuk ke dalam dunia bayangannya yang lebih ia sukai ketimbang yang nyata.”

(Sedu, 2023: 7)

Berdasarkan data (4) di atas, Binta selalu menganggap realitas di sekitarnya bukanlah hal yang asyik dan serius untuk dijalani. Saat kelas sudah dimulai, Binta lebih memilih duduk di bangku yang telah ia klaim menjadi miliknya sembari mendengarkan musik lewat walkman karena dengan begitu ia merasa tidak terganggu. Alih-alih mendengarkan penjelasan dosen, Binta lebih memilih memejamkan matanya dengan anggapan bahwa ia telah masuk ke dunianya sendiri sehingga tidak ada yang mengganggu.

Binta dengan imajinasinya yang tinggi beranggapan bahwa dunianya sendiri (bukan bumi) itu benar adanya. Binta juga beranggapan realitas (perkuliahan) yang tengah dijalannya bukanlah suatu hal yang harus dilakukan, bahkan Binta berpikir

bumi tidak cocok untuk dihuni untuk orang-orang seperti nya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Myers yang mengatakan bahwa seorang *intuition* memiliki kepercayaan yang kuat pada inspirasi dan imajinasi sehingga hal yang bertentangan dengan realitas bukan menjadi masalah bagi mereka. Pola pikir dan tindakan yang dilakukan Binta membuktikan bahwa preferensi Binta dalam memproses informasi dan memahami lingkungan sekitar adalah tergolong seorang *intuition*.

Seperti yang telah dijabarkan sebelumnya oleh Myers (2015), karakteristik preferensi *intuition* yang mengandalkan intuisi dalam melihat kemungkinan-kemungkinan baru cenderung membuat inspirasi yang diciptakan penuh dengan imajinasi. Sejalan dengan hal tersebut, Vigotsky (Zultrianti, et al., 2023) mengungkapkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, imajinasi mengacu pada hal yang sebenarnya tidak benar dan tidak sesuai dengan kenyataan sehingga sering disebut khayalan. Data (5) berikut menunjukkan bahwa senang berkhayal biasanya diiringi dengan kemampuan imajinasi yang tinggi.

“Binta pernah bilang, kalau satu-satunya pekerjaan yang bisa ia lakukan dengan baik adalah berkhayal. Ya, Binta senang sekali berkhayal. Apalagi sebelum tidur. Ia senang membayangkan Peterpan datang untuk mengajaknya pergi ke Neverland. Tapi ia berharap tidak lagi kembali ke bumi. Selamanya saja berada di Neverland. Tidak ada koruptor, tidak ada pencuri kebahagiaan. Neverland adalah dunia untuk bersenang-senang. Mungkin itu sebabnya ia tidak pernah cocok hidup di bumi.”

(Sedu, 2023: 39)

Tingkah laku Binta yang senang sekali berkhayal menunjukkan bahwa ia bukanlah orang yang cenderung realistis. Binta senang memikirkan hal yang tidak sesuai dengan kenyataan. Binta memiliki imajinasi yang sangat tinggi sehingga ia senang membayangkan untuk tinggal di negeri dongeng bernama Neverland bahkan dijemput oleh tokoh fiktif bernama Peterpan. Binta ingin tinggal di Neverland karena di sana ia hanya bisa bersenang-senang, tidak seperti di bumi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Myers yang mengatakan bahwa seorang *intuition* memiliki kepercayaan yang kuat pada inspirasi dan imajinasi sehingga hal yang bertentangan dengan realitas bukan menjadi masalah bagi mereka. Pola pikir dan tindakan yang dilakukan Binta membuktikan bahwa preferensi Binta dalam memproses informasi dan memahami lingkungan sekitar adalah tergolong seorang *intuition*.

Orang yang memiliki preferensi *intuition* berorientasi pada kemungkinan masa depan dengan mengandalkan gambaran besar yang masih abstrak, bukan spesifik yang nyata (Myers, 2015). *Intuition* cenderung penuh dengan inspirasi dan ide-ide baru yang unik karena kemampuan berimajinasinya yang cukup tinggi. Data (6) berikut menunjukkan bahwa imajinasi seorang *intuition* yang tinggi menghasilkan inspirasi dan ide unik meski terkesan tidak realistis.

“Ayo, kita menghilang, Nug.”

“Bagaimana caranya?”

Binta kemudian mengingat sebuah peta dari Biru. “Kita beli peta, lalu kita hapus semua nama yang ada di dalamnya.”

“Iya, jadi kita tidak akan berada di mana-mana, kita menghilang.”

“Menghilang denganku? Mau? Mau terjebak sama aku?”

Binta tersenyum. “Mau kalau ada sushinya.”

(Sedu, 2023: 292)

Keinginan yang disampaikan Binta pada Nugraha adalah ide yang sangat unik, namun cenderung tidak rasional. Binta berkeinginan untuk menghapus nama-nama tempat yang ada di peta dengan tujuan agar bisa menghilang dan terjebak di dalamnya. Binta tidak ingin mengikuti peta sesuai realitas pada umumnya, melainkan ingin membuat petanya sendiri lalu menghilang di dalamnya. Tingkah laku yang ditunjukkan Binta membuktikan bahwa imajinasinya sangat tinggi sehingga apa yang dipikirkannya merujuk pada sesuatu yang sangat berbeda dari realita. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Myers yang mengatakan bahwa seorang *intuition* memiliki kepercayaan yang kuat pada inspirasi dan imajinasi sehingga hal yang bertentangan dengan realitas bukan menjadi masalah bagi mereka. Pola pikir dan tindakan yang dilakukan Binta membuktikan bahwa preferensi Binta dalam memproses informasi dan memahami lingkungan sekitar adalah tergolong seorang *intuition*.

Tokoh Binta memiliki preferensi *intuition* dengan karakter yang senang memungkinkan banyak hal, imajinatif, dan suka berkhayal terbentuk karena pengaruh lingkungan pertemanannya sejak kecil. Semenjak di tinggal sang ayah, Binta digambarkan hanya hidup bersama ibu, pembantu, sopir, dan teman laki-laki yang tinggal satu lingkungan dengannya bernama Biru. Binta menghabiskan waktu bermain dari masa kecil hingga SMA bersama Biru. Mereka memiliki “markas” alias tempat bermain di loteng rumah Biru. Dari sanalah Binta mendapat pengaruh

dari Biru yang bercita-cita memiliki planet sendiri bernama Planet Biru dengan kapal bajak laut berwarna kesukaan mereka. Pengaruh lingkungan pertemanan dengan Biru membuat Binta tumbuh dengan karakter senang berimajinasi dan berkhayal yang dibuktikan dengan kemudahannya memungkinkan banyak hal di masa depan.

c. Analisis Preferensi *Feeling* Tokoh Binta

Menurut Myers (2015) preferensi *thinking* >< *feeling* adalah landasan seseorang dalam mengambil keputusan dan membuat kesimpulan. Orang yang memiliki preferensi *feeling* lebih senang memutuskan sesuatu dengan mempertimbangkan apa yang penting bagi mereka dan orang lain yang terlibat. Mereka dapat memasukkan diri ke dalam situasi untuk mengidentifikasi diri dengan semua orang atau identik dengan sikap empati.

Myers menjelaskan lebih lanjut bahwa karakteristik preferensi *feeling* dalam memutuskan sesuatu adalah mendasarkannya pada nilai-nilai pribadi dan sosial. Mereka juga senang memperlakukan orang lain dengan hati yang lembut karena sifat penyayangannya. Berikut analisis data yang diperoleh.

“Sesampainya di depan rumah, Binta berlari ke dalam. Mungkin jantungnya sudah ia tinggal di jalan raya. Binta benar-benar tidak bisa merasakan apa-apa kecuali ketakutan terbesarnya.

“Bi Suti? Bi?” Bi Suti keluar dari kamar. “Kak, Mama di dalam kamar sama dokter.” Binta langsung membuang ranselnya ke lantai lalu menemui sang mama. Di dalam, terlihat dokter baru saja selesai memeriksa.

“Ma? Mama?”

“Mamamu nggak kenapa-kenapa, Binta. Tadi kepeleset karena berdiri sendiri ke kamar mandi.”

“Kok bisa, dok? Kok...?”

“Itu perubahan baik, Binta. Seperti yang saya bilang, obat untuk skizofrenia adalah kebahagiaan.”

“Jadi?” “Jadi *she’s fine*, mamamu kuat, Binta.”

Binta tersenyum dengan air mata yang muncul kembali. Ia segera memeluk mamanya yang sedang tertidur pulas. Setelah dokter memberi obat dan Bi Suti mengantarnya pulang, Binta merasa jauh lebih tenang.”

(Sedu, 2023: 112)

Konteks dari data (7) di atas adalah saat Binta dan Nugraha sedang asyik mengelilingi mal, Binta dikejutkan dengan telepon dari Bi Suti yang mengabarkan bahwa Mama Binta jatuh terpeleset di kamar mandi. Binta merasa sangat syok, khawatir, dan terpukul mendengar kabat tersebut sehingga ia memutuskan untuk

langsung pulang melihat kondisi mamanya karena takut hal buruk akan terjadi pada mamanya. Pengambilan keputusan yang dilakukan Binta sesuai dengan karakteristik *feeling*, yakni bergantung pada perasaan dan nilai-nilai personal Binta sebagai seorang anak yang mengkhawatirkan kondisi ibunya. Binta juga merasa lega dan tenang saat memeluk mamanya hingga ia menangis sambil tersenyum. Hal tersebut menunjukkan bahwa Binta adalah orang yang hangat, peduli, dan sangat menyayangi mamanya. Tindakan yang dilakukan Binta membuktikan bahwa preferensi Binta dalam mengambil keputusan adalah tergolong seorang *feeling*.

Menurut Ardilla dan Cholid (2021) salah satu dampak psikologis anak yang berada dalam keluarga *broken home* adalah terciptanya perasaan kekosongan karena kehilangan kedua orang tua. Dalam hal ini Binta kehilangan ayahnya. Sementara, ibunya selalu ada namun mengidap penyakit yang membuat Binta tidak mampu membangun hubungan dan komunikasi yang baik dengan ibunya sendiri. Kekosongan dan rasa sakit yang dirasakan oleh Binta membuatnya seolah menjadi manusia paling menyedihkan hingga pada akhirnya Binta melihat kondisi orang lain yang tanpa sengaja menyadarkannya. Data (8) berikut menunjukkan bahwa empati dapat dirasakan karena hal yang disaksikan berhubungan dengan pengalaman hidup pribadi.

“Anak perempuan yang bilang Binta seperti Tinkerbell tadi meraih tangan Binta dan menghentikan lamunannya. “Kak Binta, ayo,” ajaknya perlahan. Ia menuntun Binta mengikuti jejak lainnya yang sudah jalan lebih dulu. Hati Binta rasanya seperti teriris. Ia kira yang merasa asing di bumi ini cuma ia sendiri, ternyata tidak. Ia tidak sendirian. Ia sedikit lega tapi hatinya terus bergetar. Mungkin ia ingin menangis, tapi ia masih cukup normal untuk tidak menangis di pinggir rel kereta dengan kondisi yang begitu kumuh dan tak terurus itu.”

(Sedu, 2023: 21)

Nugraha mengajak Binta ke kawasan kumuh pinggir rel kereta untuk bertemu anak-anak yang sudah lama menjadi teman-teman Nug. Binta merasa hatinya ikut teriris saat melihat kehidupan anak-anak di pinggir rel kereta itu. Anak-anak yang tetap tersenyum, tertawa, ceria, dan bersemangat di tengah kehidupan mereka yang sulit membuat hati Binta tersentuh bahkan ingin menangis. Binta menyadari bahwa ada manusia lain yang juga mengalami hidup sulit sama seperti dia. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Myers yang mengatakan bahwa seorang *feeling* cenderung memiliki hati yang lembut karena sifat penyayangannya.

Tingkah laku yang ditunjukkan Binta juga mencerminkan bahwa ia memiliki empati yang cukup tinggi. Perasaan empati yang Binta rasakan didasarkan pada latar belakang kehidupan Binta yang selalu merasa kosong dan menyedihkan karena hidup bersama ibu yang mengidap skizofrenia dan ditinggal ayah kandung sejak kecil. Tindakan yang dilakukan Binta membuktikan bahwa preferensi Binta dalam membuat kesimpulan adalah tergolong *feeling*.

Orang yang memiliki preferensi *feeling* akan mengambil dan membuat keputusan berdasarkan nilai-nilai pribadi dan sosial karena mereka cenderung memiliki empati yang tinggi (Myers, 2015). Berkaitan dengan hal tersebut, Hurlock (Lestari & Agung, 2016) menjelaskan bahwa empati adalah kemampuan seseorang untuk merasakan perasaan dan emosi orang lain, serta kemampuan membayangkan diri sendiri jika berada di posisi orang lain. Dengan kemampuan merasakan kondisi emosional orang lain, seorang individu dapat membina hubungan yang baik dengan orang lain.

Data (9) berikut menunjukkan bahwa Binta memiliki empati yang cukup tinggi dengan kepedulian, perhatian, dan rasa iba yang Binta tunjukkan langsung kepada orang lain, bahkan perasaan empati tersebut memiliki manfaat dan berkah yang dirasakan secara nyata bagi orang lain tersebut.

“Di sekitar rumahnya ada banyak sekali tempat fotokopi, tetapi ia lebih memilih untuk ke tempat fotokopi langganannya, di daerah Blok M karena yang punya toko adalah Pak Misnan. Anak laki-laki Pak Misnan terkena kelainan jantung, itu sebabnya Binta selalu fotokopi di sana walau jauh sekali dari rumahnya.”

(Sedu, 2023: 124)

Keputusan Binta untuk memilih tempat fotokopi langganannya dengan alasan anak dari pemilik tempat tersebut sedang sakit menunjukkan bahwa Binta cenderung mengandalkan empati dan nilai-nilai personalnya sebagai seorang remaja yang seolah turut merasakan apa yang dialami oleh Pak Misnan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Myers yang mengatakan bahwa seorang *feeling* mengambil dan membuat keputusan dengan mempertimbangkan nilai-nilai pribadi dan sosial. Kepedulian Binta juga terlihat dengan tetap memilih fotokopi di tempat tersebut meski jauh dari rumahnya dengan harapan setidaknya untuk menambah penghasilan Pak Misnan. Pola pikir Binta tentu didasarkan pada nilai empati dirinya yang tinggi pada orang lain yang membutuhkan. Tindakan yang dilakukan Binta

membuktikan bahwa preferensi Binta dalam mengambil keputusan adalah tergolong *feeling*.

Tokoh Binta memiliki preferensi *feeling* dengan karakter yang penyayang dan berempati tinggi terbentuk karena pengalaman hidup yang dimilikinya. Tokoh Binta digambarkan hidup dengan merawat ibunya yang mengidap skizofrenia tanpa peran sang ayah. Kondisi tersebut membuat jiwa Binta seringkali terguncang sehingga menganggap dirinya adalah manusia yang paling menyedihkan dan hidup dalam dunia yang gelap. Meski demikian, kondisi sang ibu justru membuat Binta tumbuh menjadi sosok penyayang dan berempati yang dibuktikan dengan perasaan senasib yang dirasakan saat bertemu dengan anak-anak pinggir rel kereta api.

#### d. Analisis Preferensi *Perceiving* Tokoh Binta

Menurut Myers (2015) preferensi *judging* >< *perceiving* adalah cara seseorang dalam mengatur gaya dan pola hidup. Orang yang memiliki preferensi *perceiving* lebih senang hidup dengan cara yang fleksibel dan spontan. Mereka ingin merasakan pengalaman dan memahami kehidupan daripada mengendalikannya. Dalam hal perencanaan, *perceiving* cenderung tetap terbuka dengan berbagai peluang sehingga mereka mudah beradaptasi saat dihadapkan dengan situasi di luar rencana.

Myers menjelaskan lebih lanjut bahwa *perceiving* cenderung mampu menghadapi hal-hal yang sebelumnya tidak terencana atau tidak terpikir sama sekali. Karakteristik yang spontan dan fleksibel membuat mereka mudah menyesuaikan hal apa yang seharusnya dilakukan dalam berbagai situasi, seperti halnya Binta. Berikut analisis data yang diperoleh.

“Binta melihat jam dinding, sudah pukul sepuluh malam. Ia dari tadi tertidur di samping sang mama. Kemudian ia beranjak dan melangkah keluar kamar. Mengambil ranselnya, memakai kacamatanya, dan membuka hape-nya. Ada banyak *missed call* dari Cahyo. Pasti sekarang dia ikut marah dengan Binta.

“Bi Suti?” Binta menghampiri Bi Suti yang sedang nonton tv di kamar.

“Ada apa, Kak?”

“Binta mau ke rumah sakit sebentar, titip Mama ya, Bi? Bibi di kamar mama aja, nyalain tv yang di kamar juga gapapa.”

“Iya, kak. Kak Binta mau naik apa?”

“Gapapa, biar aku cari taksi di depan.”

(Sedu, 2023: 114)

Konteks dari data (10) di atas adalah Binta tertidur di samping sang mama setelah insiden mamanya terjatuh di kamar mandi. Insiden itu terjadi saat Binta berada di mal bersama Nugraha. Setelah di telpon Bi Suti, Binta meninggalkan Nugraha begitu saja tanpa memberitahu alasannya pergi. Saat Nugraha menyusul Binta, ia mengalami kecelakaan yang mengharuskannya dibawa ke rumah sakit.

Setelah sang mama tertidur, Binta memutuskan pergi ke rumah sakit untuk melihat kondisi Nugraha. Sebelumnya Binta tidak berencana untuk ke rumah sakit meski telah mengetahui kabar kecelakaan itu, namun akhirnya ia memutuskan untuk pergi ke rumah sakit menggunakan taksi. Hal tersebut menunjukkan bahwa Binta adalah orang yang fleksibel, sejalan dengan pendapat Myers yang mengatakan seorang *perceiving* akan mudah beradaptasi saat kejadian berlangsung. Tingkah laku yang dilakukan Binta membuktikan bahwa preferensi Binta dalam gaya dan pola hidup adalah tergolong seorang *perceiving*.

Seperti yang telah dijabarkan sebelumnya oleh Myers (2015), preferensi *perceiving* lebih senang menghadapi situasi secara spontan dan mengikuti arus. Data (11) berikut menunjukkan bahwa agenda yang dilakukan secara mendadak dan ketidakpastian rencana tidak menjadi masalah bagi *perceiving*.

“Kok aku main iya-ya aja disuruh Cahyo ke Banda? Nanti aku sama siapa di sana? Baru terpikir di benaknya. Ia sempat ingin pulang lagi, tapi sayang juga kalau tiketnya disia-siakan. Lagi pula ia sudah berpamitan dengan sang mama, lucu sekali kalau ia tiba-tiba kembali ke rumah dengan alasan ia tidak tahu harus melakukan apa di Banda.”

(Sedu, 2023: 141)

Sehari sebelumnya, Cahyo membelikan Binta tiket pesawat ke Ambon untuk selanjutnya menyebrang menggunakan kapal ke Banda Neira. Tawaran mendadak Cahyo tersebut langsung mendapat jawaban iya dari Binta, meski sebenarnya Binta tidak tahu di Banda ia akan bertemu dengan siapa dan bagaimana ia menikmati liburannya di Banda Neira. Binta juga sama sekali tidak merencanakan liburan di luar kota karena perkuliahan yang masih aktif. Hal tersebut menunjukkan bahwa Binta berpegang pada rencana yang fleksibel dan spontan menerima ajakan. Ketidakpastian bukan menjadi masalah bagi Binta, yang penting ia berangkat dulu. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Myers yang mengatakan bahwa karakteristik *perceiving* cenderung tetap terbuka dengan berbagai peluang sehingga mereka

mudah beradaptasi saat dihadapkan dalam berbagai situasi. Tingkah laku yang dilakukan Binta membuktikan bahwa preferensi Binta dalam gaya dan pola hidup adalah tergolong seorang *perceiving*.

Orang yang memiliki preferensi *perceiving* lebih mampu memaksimalkan kemampuannya dalam beradaptasi saat kejadian di luar rencana terjadi. Mereka dapat membuat keputusan meski berada di tengah tekanan menit-menit akhir dalam sebuah situasi. Data (12) berikut menunjukkan bahwa bertindak secara spontan dan adaptif dapat terjadi dalam situasi yang tidak sesuai rencana.

“Biru melepas peluknya, mengelap air mata Jani. “Ya sudah, sana.”

“Sana ke mana?”

“Nugraha.”

“Mama gimana?” Cahyo menyahut dari belakang. “Biar sama gue, Ta.”

Binta menoleh, kemudian menatap Biru sekali lagi yang membalas tatapannya dengan sebuah isyarat, *Pergi, Senjani*.

Binta berlari, sekuat yang ia bisa. Ia masih tak percaya dengan apa yang terjadi. Tak percaya dengan hatinya yang berani. Ia merasa sedang berlari dari mimpinya sendiri, mencari seseorang yang akan membangunkannya. Orang itu; Nugraha.”

(Sedu, 2023: 390 – 391)

Konteks dari data (12) di atas adalah Biru mengetahui bahwa Binta sebenarnya ragu untuk ikut dengannya ke Banda Neira. Oleh karena itu, ia menyuruh Binta untuk tetap tinggal di Jakarta. Tepat sebelum *boarding*, Biru meminta Binta untuk mengejar Nugraha karena saat itu Nugraha juga akan terbang ke Australia menggunakan pesawat dari bandara yang sama. Binta terkejut dan tidak menyangka bahwa kedatangannya di bandara adalah untuk mengejar Nugraha bukan pergi bersama Biru. Hal tersebut tentu tidak pernah Binta rencanakan, apalagi berlari mengejar Nugraha dengan harapan pesawatnya belum *take off*. Tindakan yang dilakukan Binta sesuai dengan pendapat Myers yang mengatakan bahwa perubahan yang mendadak dan ketidakpastian tidak menjadi masalah bagi *perceiving* karena mereka cenderung mudah beradaptasi saat dihadapkan dalam berbagai situasi. Tingkah laku yang dilakukan Binta membuktikan bahwa preferensi Binta dalam gaya dan pola hidup adalah tergolong seorang *perceiving*.

Tokoh Binta memiliki preferensi *perceiving* dengan karakter yang cenderung mudah beradaptasi terbentuk karena pengalaman yang ada pada dirinya. Sejak kecil Binta dihadapkan dengan situasi keluarga yang berbeda dari kebanyakan anak di usianya. Binta harus menerima kenyataan bahwa ayahnya pergi meninggalkannya

hingga sang ibu mengidap skizofrenia. Pengalaman tersebut menuntut Binta untuk bisa beradaptasi dalam menyikapi kondisi keluarganya yang tidak utuh sehingga saat dewasa, ia tumbuh dengan karakter adaptif yang dibuktikan dengan kemampuan Binta dalam menghadapi situasi di luar perencanaan.

#### 4.1.2 Karakter Tokoh Nugraha

Nugraha adalah tokoh pendukung dalam novel *Kata* karya Rintik Sedu yang memiliki tipe kepribadian ESFP (*Extrovert, Sensing, Feeling, Perceiving*). Myers (2015) mengungkapkan bahwa ESFP dikenal sebagai pribadi yang menyenangkan karena mereka mampu menularkan antusiasme dan kegembiraan kepada orang lain. Mereka jarang merencanakan masa depan karena percaya pada kemampuan responsifnya dalam segala kondisi. ESFP juga pandai berinteraksi interpersonal dan sering berperan sebagai pembawa damai.

Berdasarkan hasil analisis data, tokoh Nugraha memiliki karakter supel dan ramah. Ia mudah berteman, hangat, dan bersahabat sehingga dikenal sebagai sosok yang ceria dan menyenangkan. Nugraha sulit memungkinkan hal di masa depan karena lebih senang memikirkan sesuatu yang pasti dan fokus pada apa yang dijalani saat ini dengan optimis dan bijaksana. Nugraha selalu menghindari konflik dan menjaga keharmonisan hubungan karena sifat simpatiknya. Nugraha juga cenderung spontan dan adaptif dalam menghadapi berbagai situasi. Berikut analisis data yang menunjukkan Nugraha memiliki tipe kepribadian ESFP.

##### a. Analisis Preferensi *Extrovert* Tokoh Nugraha

Menurut Myers (2015) preferensi *introvert* >< *ekstrovert* adalah orientasi energi atau cara seseorang dalam mengarahkan dan menerima energinya. Orang yang memiliki preferensi *extrovert* lebih senang berfokus pada dunia luar. *Extrovert* akan mengarahkan energi dan perhatian mereka ke luar dan mendapatkan energi melalui kegiatan berinteraksi dengan orang-orang dan membuat tindakan.

Myers menjelaskan lebih lanjut bahwa karakteristik preferensi *extrovert* yang tertarik ke dunia luar membuat mereka senang berdiskusi dengan berbicara dan memiliki minat yang luas. Keramaian dan kegiatan di luar rumah tidak menjadi masalah bagi *extrovert* karena mereka merasa senang energinya tersalurkan.

Mereka mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan, karena senang bergaul dan baik dalam berinteraksi sosial. *Extrovert* juga cenderung ramah dan ekspresif karena mampu membangun komunikasi yang akrab dan tidak canggung, seperti halnya Nugraha. Berikut analisis data yang diperoleh.

“Kapten Nug?!”

“Kapteeeennnn!!!”

Segerombolan anak kecil berlari, menghampiri, memeluk Nug bersamaan. Pakaian yang tidak terlihat seperti pakaian itu, semakin membuat mereka terlihat kumal. Nug membalas pelukan mereka, seakan senang apabila kemeja yang ia kenakan harus ikutan kotor.”

(Sedu, 2023: 20)

Konteks dari data (13) di atas adalah Nugraha sudah lama membuka kelas menggambar gratis bagi anak-anak kurang mampu yang tinggal di kawasan pinggir rel kereta api. Julukannya selama ini adalah kapten. Reaksi yang ditunjukkan anak-anak saat Nugraha datang memperlihatkan bahwa Nugraha memperlakukan mereka dengan sangat baik, sayang, dan peduli. Nugraha berhasil membuat anak-anak tersebut merasa gembira dan ceria tiap kali kelas menggambar akan dimulai.

Reaksi yang ditunjukkan anak-anak membuktikan bahwa Nugraha adalah orang yang ramah dan baik dalam berinteraksi sosial. Komunikasi yang terjalin antara Nugraha dan anak-anak terlihat sangat akrab dan bersahabat, bahkan Nugraha rela bajunya kotor karena pelukan dari mereka. Nugraha juga memiliki minat yang luas dengan bersedia belajar bersama anak-anak di pinggir rel kereta api. Tindakan yang dilakukan Nugraha membuktikan bahwa preferensi Nugraha dalam mengarahkan dan menerima energinya adalah tergolong seorang *extrovert*.

Seperti yang telah dijabarkan sebelumnya oleh Myers (2015), karakteristik preferensi *extrovert* yang tertarik ke dunia luar membuat mereka cenderung ramah dan senang berkomunikasi dengan berbicara. Mereka juga siap mengambil inisiatif dalam hubungan karena kemampuannya dalam membangun komunikasi yang baik, data (14) berikut menunjukkan bahwa memulai obrolan dengan orang yang baru ditemui adalah hal yang mudah bagi *extrovert*. Mereka ramah dan tidak canggung dalam beradaptasi.

“Binta terus tersenyum melihat bagaimana Nug mengobrol dengan mamanya. Mereka langsung akrab. Nug memberi kehangatan seperti dengan ibunya sendiri. Binta tidak percaya bahwa orang yang ingin sekali ia sulap jadi debu itu, justru berhasil menyejukkan hatinya.”

(Sedu, 2023: 68)

Binta memperkenalkan sang mama kepada Nugraha yang saat itu berkunjung ke rumahnya untuk pertama kali. Binta mengira dengan melihat kondisi mamanya yang sakit dan tidak bisa diajak mengobrol akan membuat Nugraha pergi. Sebaliknya, Nugraha justru membuat keakraban bersama mama Binta dengan membuat banyak obrolan, meski yang diajak mengobrol tidak menyahut sama sekali. Hal tersebut membuktikan bahwa Nugraha adalah orang yang ramah dan pandai dalam mengambil inisiatif dengan menyesuaikan tindakan dan responnya saat pertama kali bertemu Mama Binta sehingga situasi yang tercipta tidak canggung. Tindakan yang dilakukan Nugraha membuktikan bahwa preferensi Nugraha dalam mengarahkan dan menerima energinya adalah tergolong seorang *extrovert*.

Orang yang memiliki preferensi *extrovert* lebih tertarik pada dunia luar sehingga caranya dalam mendapatkan energi dilakukan dengan kegiatan yang berkaitan dengan interaksi bersama orang-orang (Myers, 2015). *Extrovert* akan merasa energinya terisi kembali apabila dilakukan dengan kegiatan di luar rumah atau melibatkan situasi sosial. Data (15) berikut menunjukkan bahwa cara *extrovert* dalam mengembalikan energinya adalah dengan melakukan kegiatan di luar rumah.

“Nugraha turun dari mobil, berjalan masuk ke kedai kopi miliknya.

“Hey, *Man*, tumbenan,” sapa Riza.

“Semua aman?” tanya Nug dan duduk di kursi favoritnya.

“Aman,” jawab Riza yang justru memperhatikan wajah Nug yang agak pucat.

“*You okay?*”

“Biru. Di Jakarta dia.”

(Sedu, 2023: 346)

Konteks dari data (15) di atas adalah setelah berbincang dengan Cahyo mengenai Biru yang kembali hadir untuk Binta, kondisi hati dan pikiran Nugraha menjadi tidak baik-baik saja. Saat itu ia tidak memilih untuk pulang ke rumah untuk menenangkan hati dan pikirannya, melainkan pergi ke kedai kopi miliknya untuk sekedar duduk dan minum kopi, juga mengobrol dengan Riza. Hal tersebut

menunjukkan bahwa untuk mengisi kembali energinya, Nugraha memilih tempat yang cenderung ramai dibandingkan tempat sepi. Tindakan yang dilakukan Nugraha membuktikan bahwa preferensi Nugraha dalam mengarahkan dan menerima energinya adalah tergolong seorang *extrovert*.

Tokoh Nugraha memiliki preferensi *extrovert* dengan karakter yang cenderung ramah, bijaksana, dan mudah berteman dengan siapapun terbentuk karena pengaruh lingkungan terdekatnya. Tokoh Nugraha digambarkan memiliki banyak teman maupun sekedar kenalan di lingkungannya. Nugraha memiliki latar belakang keluarga yang utuh dan harmonis sehingga sejak kecil hingga dewasa, ia mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang layak dari orang tuanya. Kondisi keluarga yang harmonis membuat Nugraha tumbuh menjadi pribadi yang ceria dan optimis dalam menjalani kehidupan yang dibuktikan dengan kepercayaan Nugraha terhadap orang-orang di sekitarnya.

#### b. Analisis Preferensi *Sensing* Tokoh Nugraha

Menurut Myers (2015) preferensi *sensing* >< *intuition* adalah cara seseorang dalam memproses informasi dan memahami lingkungan sekitar. Orang yang memiliki preferensi *sensing* lebih senang mengambil informasi yang nyata dan berwujud yang dapat mereka rasakan menggunakan panca indra. Mereka memperhatikan dengan cermat hal-hal yang terjadi di sekitarnya dan terutama selaras dengan realitas praktis.

Orang yang memiliki preferensi *sensing* cenderung faktual dan konkret, senang mengamati dengan spesifik, dan objektif. Mereka fokus pada masa kini sehingga tidak suka mengandai-andai dan memungkinkannya sesuatu. *Sensing* juga menyukai kegiatan yang bersifat rutin karena cenderung terus merasa nyaman pada hal-hal biasa dilakukan. Dalam menilai dan memandang dunia di sekitarnya, seorang *sensing* akan berpikiran secara realistis, seperti halnya Nugraha. Berikut analisis data yang diperoleh.

“Gue bukan tipe orang yang gampang menyerah, Ta. Gue yakin setiap soal itu pasti bisa dikerjain dan ada jawabannya.”

(Sedu, 2023: 13)

Berdasarkan data (16) di atas, keyakinan Nugraha dalam melihat setiap soal pasti ada jawabannya menunjukkan pandangan objektifnya terhadap sesuatu.

Nugraha mampu mengeluarkan argumen kuat bahwa secara logika setiap soal pasti ada jawabannya dan bisa terselesaikan. Sifat pantang menyerahnya juga menunjukkan bahwa Nugraha bisa fokus terhadap apa yang ia hadapi sekarang. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Myers yang mengatakan bahwa *sensing* menilai sesuatu secara faktual dan konkret. Tindakan yang dilakukan Nugraha membuktikan bahwa preferensi Nugraha dalam memproses informasi dan memahami lingkungan sekitar adalah tergolong seorang *sensing*.

Seperti yang telah dijabarkan sebelumnya oleh Myers (2015), preferensi *sensing* menyukai kegiatan yang bersifat rutin karena cenderung akan terus merasa nyaman pada hal-hal biasa dilakukan, data (17) berikut menunjukkan bahwa kegiatan yang bersifat rutin merupakan hal yang disukai seorang *sensing*.

“Kapten, hari ini kita mau gambar apa?” tanya salah seorang anak laki-laki dengan topi yang sudah ditambal berkali-kali.

“Kemarin kita gambar apa?”

“Gambar Tinkerbell!!” seru anak yang lain.

“Berarti hari ini kita gambar...”

“PETERPAN!” seru mereka berbarengan

“Eits.. tunggu dulu. Hari ini Kapten bawa teman, lho....” Nug segera menyikut Bintang seakan memberi kode untuk menyuruhnya memperkenalkan diri.

(Sedu, 2023: 20)

Nugraha membuka kelas menggambar gratis untuk anak-anak kurang mampu yang tinggal di kawasan pinggiran rel kereta api. Julukannya selama ini adalah kapten. Nugraha rutin mengunjungi tempat tersebut untuk mengajari atau sekedar melihat gambar-gambar yang dibuat oleh anak-anak. Kedatangannya selalu membuat anak-anak menjadi gembira dan ceria. Tiap pertemuannya, tema gambarannya selalu berbeda. Mulai dari tokoh kartun fiktif sampai yang sederhana seperti gambar rumah. Hal tersebut menunjukkan bahwa Nugraha adalah orang yang praktis dan menyukai kegiatan bersifat rutin, dibuktikan dengan kunjungannya ke kelas menggambar di pinggir rel kereta secara berkala. Tindakan yang dilakukan Nugraha membuktikan bahwa preferensi Nugraha dalam memproses informasi dan memahami lingkungan sekitar adalah tergolong seorang *sensing*.

Orang yang memiliki preferensi *sensing* cenderung faktual dan konkret dalam merespon dan menilai hal-hal di sekitarnya (Myers, 2015). Mereka lebih senang

mengambil informasi yang nyata dan fokus pada masa kini sehingga tidak suka mengandai-andai dan memungkinkan sesuatu. Data (18) berikut menunjukkan bahwa seseorang yang realistis cenderung tidak suka memungkinkan sesuatu dan fokus pada apa yang dihadapi saat ini.

“Aku nggak pernah membicarakan kemungkinan-kemungkinan, Ta. Aku lebih senang membicarakan sesuatu yang pasti.”

“Kalau Biru datang lagi?”

“Tidak tau, Ta.”

“Kan, aku bilang ‘kalau’, *masak* memiliki perandaian saja kamu tidak pernah?”

(Sedu, 2023: 340)

Nugraha tidak suka berkhayal dan berandai-andai. Ia menyukai hal-hal yang pasti. Berbeda dengan Binta, Nugraha sulit mengandaikan sesuatu, apalagi jika sesuatu itu cenderung akan menyakitinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa Nugraha lebih suka untuk memfokuskan diri pada masa kini alias sekarang, bukan nanti atau yang akan datang. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Myers yang mengatakan bahwa berpikir secara faktual dan konkret adalah karakteristik dari *sensing*. Pola pikir dan tindakan yang dilakukan Nugraha membuktikan bahwa preferensi Nugraha dalam memproses informasi dan memahami lingkungan sekitar adalah tergolong seorang *sensing*.

Tokoh Nugraha memiliki preferensi *sensing* dengan karakter realistis dan objektif terbentuk karena pengalaman dan dorongan dari dirinya sendiri. Tokoh Nugraha digambarkan senang melakukan kegiatan dengan aksi dan tindakan karena pengaruh dari sikap praktisnya. Nugraha juga digambarkan sebagai anak yang beprestasi di bidang akademik. Ia pernah menjuarai beberapa olimpiade matematika saat sekolah. Nugraha menyukai matematika karena matematika adalah ilmu yang pasti sehingga dirinya juga beranggapan bahwa dalam menjalani hidup juga harus realistis dan objektif, bukan memungkinkan hal-hal yang belum tentu terjadi di masa depan.

### c. Analisis Preferensi *Feeling* Tokoh Nugraha

Menurut Myers (2015) preferensi *thinking* >< *feeling* adalah landasan seseorang dalam mengambil keputusan dan membuat kesimpulan. Orang yang memiliki preferensi *feeling* lebih senang memutuskan sesuatu dengan mempertimbangkan apa yang penting bagi mereka dan orang lain yang terlibat.

Mereka dapat memasukkan diri ke dalam situasi untuk mengidentifikasi diri dengan semua orang atau identik dengan sikap empati.

Myers menjelaskan lebih lanjut bahwa karakteristik preferensi *feeling* cenderung memiliki sikap yang hangat, perhatian, dan peduli, terutama dengan orang-orang di sekitarnya. Nilai-nilai pribadi dan sosial menjadi dasar dalam memutuskan sesuatu sehingga mereka menjunjung tinggi nilai moral dan empati serta senang menjaga keharmonisan, seperti halnya Nugraha. Berikut analisis data yang diperoleh.

“Nug ingin sekali marah, tapi semakin dibuat kesal, ia semakin penasaran dengan perempuan ini. Ia malah berbalik minta maaf.

“Ya udah, maaf, ya. Makanya besok lagi naik motor aja sama gue, biar nggak pegel, dan lo nggak perlu nganggap gue sok baik karena ngasih tempat duduk buat lo. Oke?”

(Sedu, 2023: 14)

Berdasarkan data (19) di atas, Nugraha memilih untuk meminta maaf daripada melanjutkan debat dengan Binta. Nugraha juga menyarankan pada Binta agar lebih baik mengiyakan ajakan Nugraha untuk naik motornya daripada kaki Binta harus pegal duduk dengan lutut menekuk dalam metromini yang sempit karena penuh orang. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam mengambil keputusan, Nugraha cenderung mengandalkan perasaan dan kepeduliannya. Ia juga senang menjaga keharmonisan yang ditunjukkan dengan menghindari debat bersama Binta. Pola pikir dan tindakan yang dilakukan Nugraha membuktikan bahwa preferensi Nugraha dalam mengambil keputusan adalah tergolong *feeling*.

Seperti yang telah dijabarkan sebelumnya oleh Myers (2015), karakteristik *feeling* lebih senang memutuskan sesuatu dengan mempertimbangkan apa yang penting bagi mereka dan orang lain yang terlibat dengan didasarkan pada nilai-nilai personal. Data (20) berikut menunjukkan bahwa dalam memutuskan sesuatu, seorang *feeling* cenderung mempertimbangkan orang lain.

“Nug akan ke Bandung malam nanti. Karena orangtuanya sudah mengetahui kabar tentang kecelakaannya. Jadi daripada mereka yang ke sini, lebih baik Nug yang ke sana.”

(Sedu, 2023: 136)

Nugraha sangat memperhatikan perasaan orang tuanya. Setelah kecelakaan, ia tidak langsung memberitahu orang tuanya karena takut kabar itu akan membuat orang tuanya semakin khawatir. Oleh karena itu, saat kondisinya mulai membaik,

Nugraha memutuskan untuk menemui orang tuanya di Bandung. Hal tersebut menunjukkan bahwa Nugraha sangat memerhatikan perasaan orang tuanya. Ia juga tidak mau orang tuanya repot-repot menjenguknya ke Jakarta. Pola pikir dan tingkah yang dilakukan Nugraha membuktikan bahwa preferensi Nugraha dalam mengambil keputusan adalah tergolong *feeling*.

Orang yang memiliki preferensi *feeling* cenderung memiliki empati yang tinggi (Myers, 2015). Mereka juga dikenal memiliki sikap yang hangat, perhatian, dan peduli serta senang menjaga keharmonisan. Data (21) berikut menunjukkan sikap empati yang tinggi dapat menciptakan hubungan yang harmonis.

“Kenapa susunya belum diminum? Kalau Binta tau dia pasti marah. Diminum ya, Tante? Mumpung masih hangat.”

Nug membantu beliau meneguk susu dengan memegang gelasnyanya. Ia melakukan itu penuh cinta, sama seperti caranya mencintai Binta. Ia tersenyum melihat Mama Binta yang sedang meminum susunya walau tidak sampai habis.”

(Sedu, 2023: 167)

Nugraha memperlakukan Mama Binta seperti mamanya sendiri. Meski apapun yang dilakukan Nugraha tidak mendapat respon dari Mama Binta karena sakitnya, Nugraha tetap tulus dan senang hati membantu Mama Binta. Ia memandang Mama Binta dengan penuh kasih dan sayang. Hal tersebut menunjukkan bahwa Nugraha adalah seorang yang hangat, perhatian, dan peduli kepada orang yang bahkan tak membalas tatapan matanya. Nugraha mampu membangun hubungan yang baik dan harmonis dengan Mama Binta meski yang ia dapatkan hanya tatapan kosong. Pola pikir dan tindakan yang dilakukan Nugraha membuktikan bahwa preferensi Nugraha dalam mengambil keputusan adalah tergolong *feeling*.

Tokoh Nugraha memiliki preferensi *feeling* dengan karakter peduli dan penyayang terbentuk karena pengaruh lingkungan keluarga. Tokoh Nugraha digambarkan sebagai anak yang tumbuh dengan kasih sayang penuh dari kedua orang tuanya sehingga saat kuliah di Jakarta, Nugraha tetap tidak merasa kehilangan perhatian dan peran dari kedua orang tuanya yang tinggal di Bandung. Hal tersebut membuat Nugraha tumbuh menjadi sosok penyayang dan penuh perhatian terhadap orang-orang terdekatnya yang dibuktikan dengan sikap ramah-tamahnya kepada ibu Binta.

d. Analisis Preferensi *Perceiving* Tokoh Nugraha

Menurut Myers (2015) preferensi *judging* >< *perceiving* adalah cara seseorang dalam mengatur gaya dan pola hidup. Orang yang memiliki preferensi *perceiving* lebih senang hidup dengan cara yang fleksibel dan spontan. Mereka ingin merasakan pengalaman dan memahami kehidupan daripada mengendalikannya. Dalam hal perencanaan, *perceiving* cenderung tetap terbuka dengan berbagai peluang sehingga mereka mudah beradaptasi saat dihadapkan dengan situasi di luar rencana.

Myers menjelaskan lebih lanjut bahwa *perceiving* cenderung mampu menghadapi hal-hal yang hasilnya tidak pasti. Karakteristik yang spontan dan fleksibel membuat mereka mudah menyesuaikan hal apa yang seharusnya dilakukan dalam berbagai situasi, seperti halnya Nugraha. Berikut analisis data yang diperoleh.

“Gini deh. Kalau lo nggak percaya ada manusia kayak Binta, lo besok ke kelas gue, balikin tuh koran ke dia. Lo pasti kaget.”

“Kaget kenapa?”

“Kaget karena untuk kali pertama ada perempuan yang akan dengan gampangnya menolak seorang Nugraha Pranadipta.”

Merasa tertantang, keesokan harinya Nugraha menghampiri Binta ke kelasnya. Menunggu sejak pagi agar rencananya bisa berjalan dengan baik. Sementara Binta, mulai tidak nyaman dengan situasi ini. Ia tahu ini pasti ulah Cahyo. Ia segera mengubah wajahnya menjadi begitu masam.

(Sedu, 2023: 6)

Konteks dari data (22) di atas adalah saat berada di warung nasi uduk, Nugraha bertanya kepada Cahyo perihal sobekan kertas berisi gambaran di dekatnya. Cahyo memberitahu bahwa gambaran itu adalah hasil karya Binta. Nugraha tidak pernah tahu ada mahasiswa bernama Binta di kampusnya sehingga ia ingin berkenalan dengan Binta. Cahyo memberi sedikit peringatan pada Nugraha bahwa Binta bukanlah seperti perempuan lain yang mudah luluh ketika ada pria yang mengajak berkenalan. Mendengar hal itu, Nugraha merasa tertantang dan justru ingin semakin mengenal Binta. Ia tidak peduli dengan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi.

Hal tersebut menunjukkan bahwa Nugraha bertindak secara spontan untuk melihat beragam peluang. Ia juga berpegang pada rencana yang fleksibel karena jika Binta bersikukuh tidak mau berteman dengannya, ia akan lebih bersikukuh untuk menjadikan Binta temannya. Tindakan yang dilakukan Nugraha

membuktikan bahwa preferensi Nugraha dalam gaya dan pola hidup adalah tergolong seorang *perceiving*.

Seperti yang telah dijabarkan sebelumnya oleh Myers (2015), preferensi *perceiving* cenderung bertindak secara spontan dan adaptif karena kemampuannya yang baik dalam menghadapi situasi atau kejadian yang berlangsung saat itu juga. Data (23) berikut menunjukkan bahwa sikap spontan dapat diimbangi dengan sikap adaptif saat sesuatu terjadi.

“Keresahannya itu membuatnya berdiri dari bangku tempat ia duduk, membuat seisi kelas langsung melihat ke arahnya. Awalnya, ia tidak sadar dengan apa yang ia lakukan, tapi kemudian ia bilang, “Maaf, Pak, saya harus keluar sebentar,” katanya kepada dosen yang sedang ada di depan lalu ia keluar kelas.”

(Sedu, 2023: 65)

Saat di kelas, Nugraha memikirkan terkait sikap dan tindakan yang ia lakukan sebelumnya kepada Binta. Ia takut semua itu justru akan membuat Binta merasa tidak nyaman dan berakhir pada Binta menjauhinya. Demi menghilangkan keresahannya itu, Nugraha memutuskan untuk menemui Binta pada saat itu juga. Ia berdiri secara spontan lalu meminta izin kepada dosen untuk keluar dari kelas sebentar. Hal tersebut menunjukkan bahwa Nugraha mampu bertindak adaptif dalam mengatasi tingkah spontannya saat kelas perkuliahan berlangsung. Ia juga sebenarnya tidak berencana untuk menemui Binta saat kelasnya sedang berlangsung, namun karena resah ia memutuskan untuk menemui Binta. Tindakan yang dilakukan Nugraha membuktikan bahwa preferensi Nugraha dalam menghadapi situasi adalah tergolong seorang *perceiving*.

Orang yang memiliki preferensi *perceiving* mampu bertindak secara spontan dalam menghadapi situasi yang baru saja terjadi (Myers, 2015). Mereka mampu memaksimalkan kemampuannya dalam beradaptasi saat kejadian di luar rencana terjadi. Data (24) berikut menunjukkan bahwa perubahan mendadak atas rencana yang telah disusun bukan menjadi masalah bagi seorang *perceiving*.

“Tak peduli jawaban Binta. Tak peduli kehadiran Biru. Tak peduli Binta mau bertemu dengannya atau tidak, yang jelas Nugraha harus menjelaskan ini semua. Ia tak mau Binta semakin berpikir yang lebih buruk lagi tentangnya.”

(Sedu, 2023: 347)

Konteks dari data (24) di atas adalah Nugraha yang sedang berada di kedai kopi miliknya untuk menenangkan pikiran malah dikejutkan dengan fakta bahwa Binta sudah mengetahui keputusan Nugraha untuk melanjutkan kuliah ke Australia. Tepat setelah itu, Nugraha memutuskan untuk menemui Binta untuk menjelaskan bahwa ia tidak bermaksud akan meninggalkannya. Bahkan Nugraha siap jika harus membatalkan kepergiannya jika memang itu kemauan Binta. Hal tersebut menunjukkan bahwa Nugraha bertindak secara fleksibel untuk melihat beragam peluang, seperti peluang Binta mau mendengarkannya atau peluang Nugraha membatalkan rencananya ke Australia. Nugraha tidak masalah jika ada perubahan mendadak atas rencananya tersebut. Tindakan yang dilakukan Nugraha membuktikan bahwa preferensi Nugraha dalam menghadapi situasi adalah tergolong seorang *perceiving*.

Tokoh Nugraha memiliki preferensi *perceiving* dengan karakter fleksibel dan adaptif terbentuk karena pengaruh dari dorongan dirinya sendiri. Tokoh Nugraha digambarkan mampu memanfaatkan waktu dan peluang dengan melakukan kegiatan dan mengeksplorasi hal-hal baru bersama Binta tanpa perencanaan sebelumnya.

#### 4.1.3 Karakter Tokoh Biru

Biru adalah tokoh pendukung dalam novel *Kata* karya Rintik Sedu yang memiliki tipe kepribadian ENTP (*Extrovert, Intuition, Thinking, Perceiving*). Myers (2015) mengungkapkan bahwa ENTP senang mengeksplorasi hal-hal baru dan menarik dengan terjun langsung ke dalam aktivitas. ENTP dikenal dengan karakter yang logis dan rasional. Mereka memandang dunia dengan banyak kemungkinan sehingga memiliki karakter yang kreatif dan inovatif. ENTP senang menganalisis situasi dan ide mereka sendiri dalam memecahkan masalah dan tantangan.

Berdasarkan hasil analisis data, Biru memiliki karakter senang bertualang, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan banyak memiliki pengalaman karena senang mendatangi tempat-tempat baru. Biru juga pandai berargumentasi, cerdas, logis, dan menyukai hal yang baru dan menarik. Imajinasi yang dimiliki Biru sangat tinggi sehingga banyak ide-ide unik yang diduplikasinya. Biru cenderung kurang

konsisten dan tidak sabar dalam memecahkan masalah dan tantangan. Meski demikian, Biru adalah orang yang spontan dan adaptif dalam menghadapi berbagai situasi. Berikut analisis data yang menunjukkan Biru memiliki tipe kepribadian ENTP.

a. Analisis Preferensi *Extrovert* Tokoh Biru

Menurut Myers (2015) preferensi *introvert* >< *ekstrovert* adalah orientasi energi atau cara seseorang dalam mengarahkan dan menerima energinya. Orang yang memiliki preferensi *extrovert* lebih senang berfokus pada dunia luar. *Extrovert* akan mengarahkan energi dan perhatian mereka ke luar dan mendapatkan energi melalui kegiatan berinteraksi dengan orang-orang dan membuat tindakan.

Myers menjelaskan lebih lanjut bahwa karakteristik preferensi *extrovert* yang tertarik ke dunia luar membuat mereka senang bergaul dan baik dalam berinteraksi sosial dengan sikap ramah dan ekspresifnya, seperti halnya Biru. Berikut analisis data yang diperoleh.

“Waktu lagi mendaki ke Gunung Semeru, aku ketemu Cahyo. Pas banget tendanya bersebelahan dengan reguku. Lalu dia pinjam korek. Nah, dari situ kita jadi banyak ngobrol. Dan, ternyata dia kenal kamu. Tau, nggak? Ketika itu, pas kali pertama tahu kalian saling kenal, aku lega, Jani. Lega karena kamu bisa punya teman.”  
(Sedu, 2023: 147)

Berdasarkan data (25) di atas, Biru adalah orang yang suka bertualang, terutama mendaki gunung. Saat Biru mendaki ke Gunung Semeru, secara tidak sengaja ia bertemu dengan Cahyo, teman Senjani kuliah. Berawal dari meminjam korek, Biru dan Cahyo melanjutkan banyak perbincangan layaknya teman hingga akhirnya Biru tau bahwa Cahyo adalah teman Senjani. Hal tersebut menunjukkan bahwa Biru adalah orang yang suka bergaul dan baik dalam berinteraksi sosial meski dengan orang baru. Energinya juga tertuju ke dunia luar, yakni mendaki gunung dengan tujuan bertualang. Tindakan yang dilakukan Biru membuktikan bahwa preferensi Biru dalam mengarahkan dan menerima energinya adalah tergolong seorang *extrovert*.

Seperti yang telah dijabarkan sebelumnya oleh Myers (2015), karakteristik preferensi *extrovert* yang tertarik ke dunia luar membuat mereka senang mengeksplorasi hal-hal baru dengan melakukan tindakan, seperti bertualang. Mereka juga memiliki minat yang luas sehingga mencoba hal-hal baru yang

menyenangkan di alam adalah salah satu cara *extrovert* dalam mengarahkan energinya.

“Kamu sudah ke mana aja, Biru?”

“Aku sampai tidak ingat sudah ke mana saja, terlalu banyak yang sudah kukunjungi. Bergerak dengan tiupan angin, mengikuti arah kompas.”

(Sedu, 2023: 162)

Biru adalah orang yang tidak ingin diam di rumah saja. Ia telah memulai petualangannya semenjak lulus dari SMA. Biru telah mendaki Gunung Rinjani, Gunung Semeru, hingga pergi ke Ambon untuk menikmati pulau-pulau cantik yang ada sekitarnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa Biru mendapat dan menghabiskan energi serta menyalurkan minatnya berfokus ke dunia luar, seperti bertualang menikmati keindahan alam. Tindakan yang dilakukan Biru membuktikan bahwa preferensi Biru dalam mengarahkan dan menerima energinya adalah tergolong seorang *extrovert*.

Orang yang memiliki preferensi *extrovert* cenderung senang berkomunikasi dengan berbicara (Myers, 2015). Mereka memiliki kemampuan yang baik dalam membangun komunikasi sehingga mudah beradaptasi dan menyesuaikan diri di tempat-tempat baru. Data (27) berikut menunjukkan bahwa interaksi sosial yang baik dapat membantu seseorang untuk bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.

“Dalam Bahasa Melayu Ambon, bibi atau tante disebutkan dengan kata tanta. Tepat tiga bulan lalu ia menginjakkan kakinya di Tanah Ambon, bolak-balik dari kota ke Banda Neira. Ia masih betah dengan kesenangannya, menghilang, dan berkelana. Karena terbawa, ia hampir fasih berbahasa Ambon, walau masih banyak yang belum ia tahu dan pahami.”

(Sedu, 2023: 266)

Biru memiliki jiwa petualang yang tinggi hingga telah banyak singgah di berbagai tempat. Ambon merupakan tempat singgahnya yang tergolong cukup lama. Selama di Ambon, Biru tinggal di penginapan Bu Lis yang ia panggil dengan sebutan Tanta, sesuai bahasa Ambon. Biru mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya sehingga ia hampir fasih berbahasa Ambon. Hal tersebut menunjukkan bahwa Biru cenderung mudah beradaptasi yang dibuktikan dengan mudahnya ia membaaur dan menyesuaikan diri dengan tempat lingkungannya

tinggal. Kemampuannya dalam berbahasa Ambon juga menunjukkan bahwa ia senang berbicara dengan warga setempat. Tindakan yang dilakukan Biru membuktikan bahwa preferensi Biru dalam menghabiskan energinya adalah tergolong seorang *extrovert*.

Tokoh Biru memiliki preferensi *extrovert* dengan karakter pandai bergaul dan pandai menyesuaikan diri dengan lingkungan baru terbentuk karena pengaruh pengalaman dan dorongan dari dirinya sendiri. Tokoh Biru digambarkan hidup sebagai seorang yatim piatu. Sejak kecil hingga tamat sekolah SMA, ia dirawat oleh sang bibi. Latar belakang keluarga Biru mirip dengan Binta, namun hal tersebut tidak menjadikan Biru sebagai seseorang yang terpuruk dengan menutup diri dari dunia luar melainkan tumbuh menjadi seorang yang senang bereksplorasi karena dorongan dan kemauan dari dalam dirinya sendiri untuk dapat bertahan hidup di dunia luar.

#### b. Analisis Preferensi *Intuition* Tokoh Biru

Menurut Myers (2015) preferensi *sensing* >< *intuition* adalah cara seseorang dalam memproses informasi dan memahami lingkungan sekitar. Orang yang memiliki preferensi *intuition* lebih senang mengambil informasi dengan fokus pada gambaran besar yang masih abstrak, bukan spesifik yang nyata. Mereka mengandalkan intuisi dalam melihat kemungkinan-kemungkinan baru. Oleh karena itu, *intuition* memiliki kemampuan dalam memahami sesuatu tanpa melalui penalaran rasional sehingga mereka memiliki kepercayaan yang kuat pada inspirasi dan imajinasi.

Vigotsky (Zultrianti, et al., 2023) menjelaskan bahwa imajinasi adalah kegiatan kreatif dari kemampuan otak dalam menggabungkan unsur-unsur yang cenderung merujuk pada sesuatu yang sangat berbeda dari kenyataan. Imajinatif adalah hal yang melekat dengan karakteristik *intuition* karena mereka cenderung memproses informasi dan memahami lingkungan sekitar secara subjektif, seperti mengandalkan imajinasi dalam melihat masa depan dan senang memungkinkan sesuatu atau hal-hal sekitar dengan ide uniknya. Hal tersebut membuat mereka terkesan kurang realistis. Meski demikian, seorang intuitif memiliki berbagai

inspirasi unik dan imajinatif, seperti halnya Biru. Berikut analisis data yang diperoleh

“Menghilang, Jani, bukan berpisah. Kau tau mengapa kunamakan kau Senjani? Karena kau adalah senjaku, senja yang diciptakan oleh Tuhan khusus untuk diriku seorang. Bukan senja seperti yang ada di langit, yang dimiliki seisi bumi. Kau milikku, kau milikku selama bumi ini masih memiliki senjanya. Jadi apa yang perlu kamu takutkan?”

(Sedu, 2023: 149)

Berdasarkan data (28) di atas, Biru menamakan Binta dengan panggilan khusus semenjak mereka masih kecil, yakni Senjani. Biru mengibaratkan Binta sebagai senja yang indah. Senja yang hanya dimilikinya seorang, karena Senjani adalah miliknya, tidak seperti senja yang ada di langit pada umumnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa Biru memiliki imajinasi yang sangat tinggi. Ia senang memikirkan hal abstrak dengan menganggap Senjani sebagai ciptaan Tuhan yang dikhususkan untuk dirinya seorang. Pola pikir dan tindakan yang dilakukan Biru membuktikan bahwa preferensi Biru dalam memproses informasi dan memahami lingkungan sekitar adalah tergolong seorang *intuition*.

Seperti yang telah dijabarkan sebelumnya oleh Myers (2015), karakteristik preferensi *intuition* yang mengandalkan intuisi dalam melihat kemungkinan-kemungkinan baru cenderung menghasilkan inspirasi yang penuh imajinasi. Sejalan dengan hal tersebut, Vigotsky (Zultrianti, et al., 2023) menyebut imajinasi mengacu pada hal yang sebenarnya tidak benar dan tidak sesuai dengan kenyataan sehingga sering disebut khayalan. Data (29) berikut menunjukkan bahwa imajinasi yang tinggi mampu menciptakan ide-ide unik yang cenderung tidak realistis.

“Jani, ini semua sementara. Suatu hari nanti, semua kesedihanmu akan tinggal di bumi dan kamu akan ikut aku ke Planet Biru. Di sana cuma ada kita, dengan secangkir kopi tentunya. Kapal bajak laut yang kucuri juga sudah lebih bagus, badan kapalnya sudah kuwarnai ulang dengan warna Biru dan Jingga.”

(Sedu, 2023: 152)

Sejak kecil, Biru telah bercita-cita untuk membangun sebuah planet lain bernama Planet Biru. Planet yang ia buat khusus untuk dirinya dan Senjani. Dalam Planet Biru tidak ada kesedihan, adanya hanya kebahagiaan dan kapal bajak laut berwarna biru jingga, warna kesukaan mereka. Hal tersebut menunjukkan bahwa Biru memiliki imajinasi yang sangat tinggi. Ia juga memiliki ide yang sangat unik meski cenderung tidak realistis. Pola pikir dan tindakan yang dilakukan Biru

membuktikan bahwa preferensi Biru dalam memproses informasi dan memahami lingkungan sekitar adalah tergolong seorang *intuition*.

Orang yang memiliki preferensi *intuition* senang mengandalkan intuisi yang akhirnya menghasilkan inspirasi dan imajinasi (Myers, 2015). Meski berasal dari sesuatu yang tidak nyata, imajinasi sebagai bagian dari aktivitas kreatif otak mampu menghasilkan penciptaan yang indah (Vigotsky (Zultrianti, et al., 2023). Data (30) berikut menunjukkan bahwa inspirasi dan imajinasi yang tinggi dapat menghasilkan sebuah karya tulisan yang indah, seperti puisi.

“Biru senang mengarang. Karena mengarang adalah cara untuk berbicara dengan dirinya sendiri. Bukan. Bukan berarti ia tak suka berbagi cerita dengan orang lain, yang bukan Jani tentunya. Namun, baginya orang-orang itu cuma bisa mendengar tapi tak bisa mengerti.”

(Sedu, 2023: 266)

Biru senang mengarang dengan cara membuat puisi tentang Senjani di setiap perjalanannya. Puisi yang ia buat selalu terinspirasi oleh Senjani. Apalagi jika melihat senja, ia akan selalu teringat oleh senjanya, yaitu Senjani. Hal tersebut menunjukkan bahwa Biru penuh inspirasi dan imajinatif. Keahliannya dalam merangkai kata dan kalimat mampu menghasilkan tulisan-tulisan indah. Tindakan yang dilakukan Biru membuktikan bahwa kepribadian Biru dalam memproses informasi dan memahami lingkungan sekitar adalah tergolong seorang *intuition*.

Tokoh Biru memiliki preferensi *intuition* dengan karakter imajinatif dan penuh ide terbentuk karena pengaruh dorongan dari dalam dirinya sendiri. Tokoh Biru digambarkan hidup dengan kemampuan berimajinasi yang sangat tinggi. Selain senang mengeksplorasi hal-hal baru di dunia nyata, eksplorasi Biru terhadap ide-ide yang ada di pikirannya sendiri juga tidak kalah kuat yang dibuktikan dengan keinginannya membuat planet sendiri bernama Planet Biru.

### c. Analisis Preferensi *Thinking* Tokoh Biru

Menurut Myers (2015) preferensi *thinking* >< *feeling* adalah landasan seseorang dalam mengambil keputusan dan membuat kesimpulan. Orang yang memiliki preferensi *thinking* lebih senang memutuskan sesuatu dengan melihat konsekuensi logis dari pilihan atau tindakannya. Orang yang memiliki preferensi *thinking* lebih senang menganalisis menggunakan penalaran sebab-akibat untuk

memecahkan masalah. Mereka tidak memposisikan diri seolah berada dalam situasi yang sama sehingga dapat menilai sesuatu secara objektif.

Myers menjelaskan lebih lanjut bahwa karakteristik preferensi *thinking* dalam memutuskan sesuatu adalah mendasarkannya pada standar logika (rasional) sehingga pilihan yang muncul adalah efektif dan realistis. Mereka konsisten pada prinsip sekalipun pandangannya berbeda dengan orang lain. *Thinking* sering mengabaikan respon emosional dirinya sendiri maupun orang lain sehingga terkesan kurang memerhatikan perasaan orang lain, kaku dan keras kepala, seperti halnya Biru. Berikut analisis data yang diperoleh.

“Itu sebabnya aku tidak akan pernah bisa jadi lelaki seperti yang pernah kita bicarakan, Jani, karena arah saja aku tidak punya. Aku tidak bisa memberimu masa depan yang layak, tidak bisa memberimu tujuan yang jelas, dan aku tidak mau memberimu dunia kosong, dunia yang hanya akan membuatmu susah, Jani.”

(Sedu, 2023: 187)

Berdasarkan data (31) di atas, sejak Biru merasakan perasaan lain selain persahabatan kepada Senjani, ia selalu ragu. Alih-alih mengatakan yang sebenarnya, ia malah pergi meninggalkan Senjani dengan segala tanda tanya dan kebingungan. Berdasarkan data di atas, saat mereka kembali bertemu pun Biru semakin tidak yakin karena telah mengetahui kehadiran Nugraha yang menurutnya lebih pantas dan layak bagi Jani. Biru tidak memiliki apa-apa selain cinta dan puisi. Oleh karena itu, Biru lebih yakin bahwa orang yang tepat untuk Senjani adalah Nugraha, bukan seperti Biru yang belum memiliki arah, tujuan, dan masa depan yang jelas. Hal tersebut menunjukkan bahwa Biru cenderung rasional dalam membuat keputusan. Biru tidak cukup memiliki arah dan tujuan hidup yang jelas untuk Senjani. Pola pikir dan tindakan yang dilakukan Biru membuktikan bahwa preferensi Biru dalam mengambil keputusan dan kesimpulan adalah tergolong *thinking*.

Seperti yang telah dijabarkan sebelumnya oleh Myers (2015) preferensi *thinking* lebih senang memutuskan sesuatu dengan menganalisis menggunakan penalaran sebab-akibat untuk memecahkan masalah. Mereka mendasarkan keputusan pada logika sehingga putusan yang dihasilkan cenderung rasional dan masuk akal. Data (32) menunjukkan bahwa logika dan analisis menjadi dasar yang penting bagi *thinking* dalam memutuskan sesuatu.

“Mas Joko saya tidak bisa mendaki tanpa pikiran yang jernih, bisa tersesat lalu mati.”  
 “Dan, sekarang ini kau hidup seperti orang mati.”  
 “Biar saja. Asal Jani bisa hidup bahagia.”  
 “Ah, kau ini, kau tahu bahagianya ada padamu.”  
 “Mungkin iya, tapi kalau ia hidup bersamaku, mau kuberi makan apa dia? Cinta? Puisi? Tak cukup.”  
 “Bung, hidup ini tak melulu tentang makan dan materi.”  
 “Aku mengerti, tapi tak bisa kuhindari ketika ada orang yang lebih pantas bersamanya ketimbang aku.”

(Sedu, 2023: 235)

Biru tidak yakin apakah ia mampu membawa Senjani ke masa depannya sehingga ia menyerahkan Senjani kepada Nugraha yang dinilainya bisa membahagiakan Jani. Biru merasa tidak layak karena ia memiliki masa depan yang belum pasti dan ia masih ingin bertualang. Hal tersebut menunjukkan bahwa Biru cenderung mengandalkan logika dan analisis sehingga alasan yang tercipta memang rasional. Biru tidak mungkin hanya memberi Senjani cinta dan puisi, karena sandang, pangan, dan papan adalah kebutuhan utama untuk hidup bersama. Ia juga keras kepala dengan tidak mau memikirkan perasaan Senjani terhadapnya. Pola pikir dan tindakan yang dilakukan Biru membuktikan bahwa preferensi Biru dalam mengambil keputusan adalah tergolong *thinking*.

Orang yang memiliki preferensi *thinking* cenderung senang menganalisis dan berpegang teguh pada hasil pemikirannya (Myers, 2015). Data (33) berikut menunjukkan bahwa karakteristik *thinking* yang senang menganalisis membuatnya konsisten terhadap prinsip yang telah dianutnya.

“Biru tak punya alat komunikasi selain surat. Dari dulu ia selalu menolak bila mendapat hadiah hape atau semacamnya. Laptop saja tidak ada. Ya, Biru selalu punya gayanya sendiri. Ia tidak suka termakan zaman. Ia tidak suka internet. Apalagi media sosial dan berbagai aplikasi. Pokoknya segala dunia internet yang bising, yang membuat manusia saling caci, tak pernah mau Biru kunjungi. Internet memang bisa membuat yang jauh menjadi dekat, tapi entah mengapa itu tak berlaku bagi Biru. Selama ini ia mengobati rasa rindunya kepada Jani hanya dengan berdoa.”

(Sedu, 2023: 267)

Biru tidak memiliki alat komunikasi masa kini untuk terhubung dengan dunia. Ia hanya mengandalkan surat seperti zaman sebelum teknologi semakin berkembang. Biru tidak mau mengikuti perkembangan zaman hingga bisa disebut orang yang konservatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa Biru konsisten pada prinsip. Ia bersikap mempertahankan zaman, bukan mengikuti zaman sehingga

terkesan kaku. Pola pikir dan tindakan yang dilakukan Biru membuktikan bahwa preferensi Biru dalam mengambil keputusan adalah tergolong *thinking*.

Tokoh Biru memiliki preferensi *thinking* dengan karakter rasional dan analitis terbentuk karena pengalaman yang ia dapatkan selama mengeksplorasi dunia luar. Tokoh Biru digambarkan hidup dengan mengambil keputusan-keputusan yang cenderung mengesampingkan perasaannya sendiri dan perasaan orang lain. Sikap dan tindakan yang dilakukan selalu berdasar pada hasil analisis secara logis dan rasional sehingga keinginannya untuk terus mengeksplorasi dunia luar menghambat keinginan perasaannya sendiri, yakni hidup bersama Binta (Senjani).

#### d. Analisis Preferensi *Perceiving* Tokoh Biru

Menurut Myers (2015) preferensi *judging* >< *perceiving* adalah cara seseorang dalam mengatur gaya dan pola hidup. Orang yang memiliki preferensi *perceiving* lebih senang hidup dengan cara yang fleksibel dan spontan. Mereka ingin merasakan pengalaman dan memahami kehidupan daripada mengendalikannya. Dalam hal perencanaan, *perceiving* cenderung tetap terbuka dengan berbagai peluang sehingga mereka mudah beradaptasi saat dihadapkan dengan situasi di luar rencana.

Myers menjelaskan lebih lanjut bahwa *perceiving* cenderung mampu menghadapi hal-hal yang hasilnya tidak pasti. Karakteristik yang spontan dan fleksibel membuat mereka mudah menyesuaikan hal apa yang seharusnya dilakukan. Dalam berbagai situasi, *perceiving* dapat bertindak secara adaptif dan acak untuk melihat berbagai peluang, seperti halnya Biru. Berikut analisis data yang diperoleh.

“Biru memutuskan untuk meninggalkan ibu kota setelah lulus SMA. Itu adalah janjinya pada tante yang selama ini menjadi pengganti sang ibu. Setelah lulus SMA, Biru akan pergi, berkelana, mencari sesuatu yang ia cari, entah apa itu.”

(Sedu, 2023: 148)

Berdasarkan data (34) di atas, keputusan yang Biru ambil untuk pergi dari ibu kota menunjukkan bahwa Biru berpegang pada rencana yang fleksibel. Ia akan pergi berkelana meski mencari sesuatu yang tidak pasti. Hal tersebut membuktikan bahwa Biru senang melihat banyak peluang dan mudah menyesuaikan hal apa yang

seharusnya dilakukan. Tindakan yang dilakukan Biru membuktikan bahwa preferensi Biru dalam gaya dan pola hidup adalah tergolong seorang *perceiving*.

Seperti yang telah dijabarkan sebelumnya oleh Myers (2015), preferensi *perceiving* lebih senang spontan karena kemampuannya menghadapi situasi secara fleksibel, namun sikap spontan ini dapat menjadi bumerang bagi diri mereka sendiri apabila tidak diimbangi dengan keputusan yang matang. Data (35) berikut menunjukkan bahwa seorang *perceiving* yang terlalu spontan cenderung suka terburu-buru dalam melakukan sesuatu atau mengambil keputusan.

“Terburu-buru itu tidak baik, Biru, singgahlah dulu, kita minum teh atau mungkin kau mau air kelapa?”

Lagi-lagi nelayan itu benar. Untuk orang yang baru mengenal Biru saja, ia sudah mampu menyimpulkan bahwa Biru adalah orang yang terlalu terburu-buru.

(Sedu, 2023: 315)

Biru adalah orang yang suka terburu-buru. Mulai dari keputusannya pergi berkelana, meninggalkan Senjani hingga membohongi Senjani. Biru mendatangi nelayan tersebut karena bukunya yang berisi puisi-puisi tentang Senjani tertinggal di perahu milik nelayan itu saat malam tragedi Biru tenggelam di laut. Saat kesadarannya pulih, Biru langsung menemui sang nelayan untuk menanyakan bukunya yang ternyata sudah disimpan oleh nelayan. Setelah mendapatkan buku dan wejangan dari sang nelayan, Biru tersadarkan akan sesuatu hingga ia memutuskan untuk segera pulang ke Jakarta. Nelayan itu menghentikan langkah Biru dan menyuruhnya untuk singgah sebentar agar pikirannya tenang terlebih dahulu. Hal tersebut menunjukkan bahwa Biru bertindak terlalu spontan dan manajemen waktunya cenderung berantakan sehingga keputusan-keputusan yang dibuatnya selalu dalam kondisi terburu-buru. Tindakan yang dilakukan Biru membuktikan bahwa preferensi Biru dalam gaya dan pola hidup adalah tergolong seorang *perceiving*.

Orang yang memiliki preferensi *perceiving* cenderung tidak bertumpu pada rencana sehingga lebih senang melihat beragam peluang. Dengan beragam peluang tersebut, mereka mudah beradaptasi dalam menghadapinya. Data (36) berikut menunjukkan bahwa berpegang pada rencana yang fleksibel dengan melihat peluang tidak jadi masalah bagi seorang *perceiving*.

“Terus di sana aku ngapain? Mama? Mama gimana?”

“Tentu saja Mama ikut. Kita akan memikirkannya lagi. Semua akan mudah bila kamu ikut aku.”

“Kuliahku?”

“Bukankah kamu memang tak pernah merasa cocok dengan Jakarta?”

(Sedu, 2023: 372)

Setelah beberapa hari pulang ke Jakarta, Biru mengajak Senjani untuk pergi bersamanya ke Banda Neira. Biru tidak mau menjadi pengecut lagi dengan membohongi perasaannya sendiri sehingga ia yakin asal bersama Senjani semua akan baik-baik saja. Bagaimana ke depannya akan dihadapi saja nanti. Seperti keputusannya untuk mengajak Senjani dan Mama Senjani, Biru akan memikirkan lagi soal apa yang akan mereka lakukan di Banda Neira. Hal tersebut menunjukkan bahwa Biru berpegang pada rencana yang fleksibel untuk melihat beragam peluang. Ketidakpastian bukanlah menjadi masalah baginya. Tindakan yang dilakukan Biru membuktikan bahwa preferensi Biru dalam menghadapi situasi adalah tergolong seorang *perceiving*.

Tokoh Biru memiliki preferensi *perceiving* dengan karakter mudah beradaptasi dan fleksibel terbentuk karena dorongan lingkungan yang mengharuskan ia hidup sendiri. Tokoh Biru digambarkan hanya hidup bersama bibi tanpa peran kedua orang tua karena mereka telah meninggal dalam kecelakaan saat Biru masih kecil. Kemampuan bertahan hidup dan pandai dalam melihat kemungkinan dan peluang membuat Biru tumbuh dewasa menjadi seseorang yang mudah menyesuaikan diri dengan berbagai situasi dan hal-hal di luar perencanaan.

#### **4.2 Kontribusi Kajian Kepribadian Tokoh dalam Novel *Kata karya Rintik Sedu Berdasarkan Tipe Kepribadian Myers-Briggs terhadap Perkembangan Kajian Psikologi Sastra***

Perkembangan kajian sastra yang bersifat interdisipliner telah mempertemukan ilmu sastra dengan psikologi yang dikenal dengan psikologi sastra. Sastra dan psikologi memiliki keterkaitan yang erat karena pada dasarnya sastra dan psikologi sama-sama mengkaji persoalan manusia sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial. Analisis psikologi terhadap karya sastra akan selalu menjadi hal yang relevan, karena baik sastra maupun psikologi sama-sama membicarakan manusia. Oleh karena itu, sastra sebagai suatu bahan penelitian tidak hanya sekadar menelaah isi teks, melainkan kepribadian tokoh rekaan, pengarang karya sastra, maupun pembacanya.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang lekat dengan penggambaran watak dan perilaku para tokohnya. Dalam hal ini, psikologi berperan dalam menganalisis fenomena yang tampak melalui perilaku para tokoh. Salah satu contohnya, yakni mengenai tipe kepribadian tokoh rekaan. Pendekatan psikologi yang dapat digunakan dalam mengkaji kepribadian melalui tipe kepribadian adalah pendekatan psikologi kepribadian Myers-Briggs. Pendekatan ini pada dasarnya adalah psikotes yang dirancang untuk mengetahui gambaran umum kepribadian dan karakter seseorang berdasarkan preferensi-preferensi tertentu.

Perkembangan kajian psikologi sastra dilakukan dengan pengimplementasian pendekatan psikologi kepribadian Myers-Briggs dalam novel *Kata karya Rintik Sedu* melalui telaah terhadap karakteristik yang melingkupi sifat, sikap, perilaku, dan tindakan antartokoh yang pada akhirnya menghasilkan berbagai kecenderungan. Kecenderungan tersebut berasal dari empat preferensi yang menampilkan masing-masing dua preferensi berlawanan satu sama lain. Empat preferensi tersebut menghasilkan kepribadian mendasar yang berasal dari interaksi dinamis keempat preferensi, pengaruh lingkungan, dan pilihan pribadi. Latar belakang atau faktor penyebab kecenderungan yang muncul pada masing-masing tokoh dapat dianalisis berdasarkan pengalaman dan lingkungan yang mendasarinya sehingga terbentuklah tipe kepribadian yang dimaksud oleh Myers-Briggs.

#### **4.3 Pemanfaatan Hasil Kajian Kepribadian Tokoh dalam Novel *Kata Karya Rintik Sedu* Sebagai Pendalaman Karakter Tokoh dalam Persiapan Pertunjukan Drama di SMA Kelas XI**

Hasil analisis kajian kepribadian tokoh dalam novel *Kata karya Rintik Sedu* dapat dimanfaatkan sebagai alternatif materi pembelajaran drama di SMA kelas XI dalam tujuan pembelajaran (1) Menulis Naskah Drama berdasarkan Novel dan (2) Mempersiapkan Pertunjukan Drama yang termasuk dalam elemen menulis dan berbicara. Capaian pembelajaran pada tujuan pembelajaran pertama adalah peserta didik mampu mengubah teks prosa (novel) yang telah dibaca ke dalam bentuk naskah drama dengan memahami penokohan dan alur penting serta pengubahan deskripsi atau peristiwa menjadi dialog antartokoh. Capaian pembelajaran pada tujuan pembelajaran kedua adalah peserta didik mampu mengelaborasi perasaan diri sendiri dan orang lain dalam sebuah pertunjukan visual seperti film atau drama.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran “Menulis Naskah Drama berdasarkan Novel”, peserta didik dapat mengalihwahkan novel *Kata* menjadi sebuah naskah drama sederhana dengan mempertimbangkan penokohan dan plot-plot penting dengan memanfaatkan hasil analisis penelitian karakteristik dan perwatakan berdasarkan tipe kepribadian tokoh sebagai pendalaman karakter dalam memerankan tokoh pada pementasan drama untuk mencapai tujuan pembelajaran “Mempersiapkan Pertunjukan Drama”. Berikut implementasi pemanfaatan hasil kajian kepribadian tokoh dalam novel *Kata karya Rintik Sedu* sebagai pendalaman karakter tokoh dalam persiapan pertunjukan drama di SMA kelas XI.



## Menulis Naskah Drama berdasarkan Novel



Menulis sebuah naskah drama berdasarkan sebuah novel dengan memperhatikan ketentuan-ketentuan yang ada dalam penulisan naskah drama

Hal pertama yang harus disiapkan sebelum membuat pementasan drama adalah mempersiapkan naskah drama. Di sini penulis naskah drama memegang peranan penting. Masih ada beberapa faktor yang memengaruhi keberhasilan sebuah pementasan drama, seperti peran sutradara, kemampuan bermain para pemain, keunggulan tata lampu dan efek suara, dan sebagainya.

Dalam teknik penyajian, pertunjukan drama disajikan dalam dua bentuk. Bentuk yang pertama adalah secara realis, yaitu drama disajikan mendekati kenyataan yang sebenarnya, baik dalam bahasa, pakaian, dan tata panggungnya. Bentuk yang kedua disajikan dalam bentuk simbolik, yaitu pementasannya tidak terlalu mirip dengan yang sebenarnya terjadi. Bentuk simbolis biasanya dilengkapi dan disajikan dengan puisi, musik, tarian, dan tata panggung yang penuh makna simbolis.

Naskah yang telah ditulis oleh penulis naskah kemudian akan digunakan oleh sutradara sebagai panduan pementasan drama. Sutradara bisa menambah atau menguranginya karena disesuaikan dengan situasi pentas, peralatan yang tersedia, penonton yang akan hadir, dan tujuan pementasan drama.

### KEGIATAN 1

#### Bacalah contoh kutipan novel berikut dengan baik!

Ide dalam menulis naskah drama bisa berasal dari mana saja. Ide tersebut bisa berasal dari pengalaman sendiri, pengalaman penulis naskah drama, atau berasal dari pengalaman orang lain. Ide penulisan naskah drama juga bisa disadur dari jenis karya sastra lain, seperti dari karya jenis puisi, cerpen, atau novel. Berikut adalah contoh sebuah novel yang diubah menjadi naskah drama. Bacalah contoh kutipan novel berikut dengan baik! Identifikasikan tokoh-tokoh yang berperan di dalamnya, dialog antartokoh, dan latar tempat berlangsung adegan tersebut!

.....

Nugraha melihat sobekan kertas yang berada dekat dengannya, ia mengambil dan memandangi gambar indah yang bertabrakan dengan deretan kalimat berita yang ada. "Punya siapa, nih?"  
Cahyo menoleh. "Ohh... itu punya Binta."  
"Binta? Binta siapa?"  
"Binta teman gue..."

Nugraha semakin penasaran. "Teman lo? Sejak kapan teman lo ada yang namanya Binta?"

"Teman kelas gue dari awal masuk kuliah. Emang gitu anaknya, *invisible*."

"Ah, bohong lo."

"Ya, gitu tuh, Binta, senengnya jadi orang yang nggak kelihatan, senengnya gambar di kertas koran, tapi nggak mau nunjukkin gambarannya ke orang-orang. Kadang dibuang, kadang jadi bungkus gorengan, anaknya emang aneh."

"Ini lo lagi bercanda apa lagi kekenyangan sih, Yo. Biasanya kan, kalau orang bisa gambar kayak gini, difoto, di-upload ke *Instagram*, biar eksis, biar banyak yang kenal."

"Gini, deh. Kalau lo nggak percaya ada manusia kayak Binta, lo besok ke kelas gue, balikin tuh koran ke dia. Lo pasti kaget."

"Kaget kenapa?"

"Kaget karena untuk kali pertama ada perempuan yang akan dengan gampangnya menolak seorang Nugraha Pranadipta."

Merasa tertantang, keesokan harinya Nugraha menghampiri Binta ke kelasnya. Menunggu sejak pagi agar rencananya bisa berjalan dengan baik. Sementara Binta, mulai tidak nyaman dengan situasi ini, lo tahu ini pasti ulah Cahyo, la segera mengubah wajahnya menjadi begitu masam.

"Nugraha."

"Gini ya, Nug. Itu gambar bukan punya gue, dan gue nggak bisa gambar. Jadi urusan soal koran cuma sampe di sini."

Tanpa panjang lebar, Binta masuk ke kelas, sedangkan Cahyo berusaha untuk menyusun kembali strategi untuk membuat Binta dan Nugraha menjalin pertemanan.

"Sabar, Man... Binta gitu anaknya."

"Lo bener, dia emang beda. *She doesn't even know me*. Misterius. Judes. Galak. But *unique*. Gue nggak akan nyerah, Yo."

"Apa gue bilang, sambil menepuk lengan cowok yang biasa dipanggil Nug itu. Cahyo menyusul Binta masuk.

Untuk Binta, bumi bukan tempat yang cocok untuk dihuni. Sambil memasang headset ke telinganya, Binta menyalakan walkmannya dan duduk di bangku paling belakang. Ia memejamkan matanya, seakan masuk ke dalam dunia bayangannya yang lebih ia sukai ketimbang yang nyata.

"Binta Dineshcara? Binta Dineshcara hadir atau tidak?"

Dosen mata kuliah Etika Komunikasi itu sudah geram dengan sifat Binta yang terlalu tidak peduli dengan sekelilingnya. Tapi semua orang pasti setuju kalau Binta tidak pernah pantas jadi anak komunikasi. Apa ada anak jurusan Ilmu Komunikasi toapi tidak suka berkomunikasi?

Cahyo sudah berkali-kali memanggil Binta tapi volume suara walkman-nya terlalu besar dan membuat Bu Endah, dosen Etika Komunikasi, mendatanginya dengan wajah geram. Ia melepas headset yang terpasang di telinga Binta. "Keluar, kamu!"

Tanpa memberi pembelaan apa-apa, Binta keluar, membawa ransel berwarna hitam yang tak pernah ia ganti sejak semester satu itu beserta walkman, sahabat keduanya setelah Cahyo, yang ia beli di pasar loak. Memang terlalu kuno, tapi Binta begitu mencintai walkman-nya itu.

Binta seringkali dijuluki 'The Invisible Girl' di kampus karena saking tak terlihat, saking tidak ada yang tahu kalau ada perempuan bernama Binta Dineshcara kuliah di sana. Anehnya, semakin tidak kelihatan, Binta semakin merasa tenang. Karena baginya, semakin sendirian, hidup akan semakin mudah dijalani.

Sumber: Novel Kata karya Rintik Sedu, GagasMedia

## KEGIATAN 2

Seperti telah dijelaskan di atas, kekuatan sebuah naskah drama terletak pada pendalaman karakter/watak para pemeran dan dialog antartokoh. Kedua hal tersebut jika diramu dengan baik, akan menggambarkan konflik yang ingin disampaikan dalam pertunjukan drama.

**Bekerjalah dalam kelompok yang terdiri atas 4-5 siswa. Berdasarkan kutipan cerpen tersebut di atas, identifikasilah jumlah babak, latar tempat dan waktu, pemeran, dialog antartokoh, serta keterangan sifat dan watak dari pemain!**

**Adegan 1** Latar tempat dan latar waktu: di warung dan pagi hari

No.	Nama Tokoh	Dialog	Keterangan Sifat dan Sikap
1.	Cahyo		
2.	Nugraha		

**Adegan 2** Latar tempat dan latar waktu: di kampus dan pagi hari

No.	Nama Tokoh	Dialog	Keterangan Sifat dan Sikap
1.	Nugraha		
2.	Binta		
3.	Cahyo		
4.	Dosen		

Langkah selanjutnya adalah menuliskan naskah drama berdasarkan novel tersebut. Hal lain yang harus diperhatikan adalah bagaimana menjelaskan latar tempat, latar waktu, dan latar suasana. Untuk menggambarkan ketiga latar tersebut, perlu digunakan penjelasan suasana panggung dengan melengkapinya dengan perlengkapan panggung, efek suara, dan efek lampu. Berikut adalah gubahan novel tersebut di atas ke dalam naskah drama.

**Adegan 1**

**Suasana syahdu pagi hari di sebuah warung nasi uduk pinggir jalan raya.**

**Latar belakang suara kendaraan berlalu-lalang.**

(Nugraha dan Cahyo duduk bersebelahan dan baru saja selesai sarapan)

Nugraha : "Punya siapa, nih?" (sambil memegang sobekan kertas berisi gambaran)

Cahyo : (menoleh) "Ohh... itu punya Binta."

Nugraha : "Binta? Binta siapa?"

Cahyo : "Binta teman gue..."

Nugraha : . "Teman lo? Sejak kapan teman lo ada yang namanya Binta?" (mengernyitkan dahi heran)

Cahyo : "Teman kelas gue dari awal masuk kuliah. Emang gitu anaknya, invisible."

Nugraha : "Ah, bohong lo." (menepuk pundak Cahyo)

Cahyo : "Ya, gitu tuh, Binta, senengnya jadi orang yang nggak kelihatan, senengnya gambar di kertas koran, tapi nggak mau nunjukkin gambarannya ke orang-orang. Kadang dibuang, kadang jadi bungkus gorengan, anaknya emang aneh."

Nugraha : "Ini lo lagi bercanda apa lagi kekenyangan sih, Yo. Biasanya kan, kalau orang bisa gambar kayak gini, difoto, di-upload ke Instagram, biar eksis, biar banyak yang kenal."

Cahyo : "Gini, deh. Kalau lo nggak percaya ada manusia kayak Binta, lo besok ke kelas gue, balikin tuh koran ke dia. Lo pasti kaget."

Nugraha : "Kaget kenapa?"

Cahyo : "Kaget karena untuk kali pertama ada perempuan yang akan dengan gampangnya menolak seorang Nugraha Pranadipta."

**Latar belakang suara kendaraan berlalu-lalang memudar sebagai tanda menutup babak ini.**

**Adegan 2**

**Suasana bising ruangan kelas di pagi hari**

(Nugraha duduk di bangku kelas sembari menunggu kedatangan Binta)

Binta : (menghela napas panjang) Pasti ulah Cahyo..." (menuju bangku paling belakang untuk duduk)

Nugraha : (menghampiri Binta dan menyodorkan tangannya) "Nugraha."

Binta : "Gini ya, Nug. Itu gambar bukan punya gue, dan gue nggak bisa gambar.

Jadi urusan soal koran cuma sampe di sini. Keluar sana."

Nugraha : (mengangkat kedua tangan meninggalkan ruangan kelas)

(Cahyo mendengarkan obrolan itu dari depan kelas)

Cahyo : "Sabar, Man... Binta gitu anaknya."

Nugraha : "Lo bener, dia emang beda. She doesn't even know me. Misterius. Judes. Galak. But unique. Gue nggak akan nyerah, Yo."

Cahyo : "Apa gue bilang.." (sambil menepuk lengan Nugraha)

(Nugraha pergi, Cahyo masuk ke kelas, diikuti dosen yang akan mengajar)

**Suasana bising memudar menjadi tenang**

Dosen : "Binta Dineshcara? Binta Dineshcara hadir atau tidak?"

Cahyo : "Binta! Ta! Bu Endah manggil, tuh! Ta!"

Binta : (acuh tak acuh sambil mendengarkan walkman-nya dengan headset)

Dosen : (menghampiri Binta dan melepas headset Binta) "Keluar, kamu!"

(Binta keluar kelas sambil membawa ranselnya)

**Musik tegang dimainkan**

### KEGIATAN 3

Kalian telah membaca kutipan novel "Kata" karya Rintik Sedu dan contoh gubahannya menjadi naskah drama. Sekarang, buatlah kelompok dalam satu kelas untuk mempersiapkan sebuah pertunjukan drama.

Sebelum itu, bagi kalian yang bertugas menjadi penulis naskah, bacalah novel Kata secara utuh dan pahami isi ceritanya. Perhatikan penokohan dan plot-plot penting yang sesuai untuk ditampilkan dalam pertunjukan drama. Peristiwa penting yang dituliskan secara deskripsi, dapat kalian ubah menjadi dialog antartokoh. Perhatikan hal-hal yang harus diperhatikan dalam membuat gubahan naskah drama seperti yang telah dicontohkan!



#### Mempersiapkan Pertunjukan Drama



Dalam satu kelas kalian akan mempersiapkan sebuah pertunjukan drama dan akan menjadi nilai proyek untuk menutup topik ini

Mementaskan sebuah pertunjukan drama berarti mengaktualisasikan naskah drama yang telah ditulis oleh penulis naskah drama di atas panggung. Pementasan drama, baik dalam tahap persiapan maupun pada saat pementasannya, akan melibatkan banyak pihak yang menuntut kemampuan kerja sama antara satu pihak dengan pihak lainnya.

Secara garis besar, hal-hal yang harus dipersiapkan dalam pementasan drama meliputi (1) naskah drama, (2) sutradara, (3) para pemain atau tokoh pemeran, (4) tata panggung dan perlengkapan panggung, (5) tata lampu atau efek cahaya, (6) tata musik dan perlengkapan panggung, (7) kostum, (8) penonton, dan (9) promosi pertunjukan yang akan dilakukan.

### KEGIATAN 1

**Lakukan langkah demi langkah mempersiapkan pertunjukan drama kelas!**

Setelah membaca dan memahami isi cerita dalam novel, lengkapilah perwatakan atau karakter dari tokoh **Binta**, **Nugraha**, dan **Biru** pada tabel di bawah ini!

Nama Tokoh	Perwatakan
Binta	• Pendiam, ...., ...., dll
Nugraha	• Ramah, ...., ...., dll
Biru	• Gegabah, ...., ...., dll

Setelah menemukan perwatakan dari ketiga tokoh, masing-masing siswa harus mencoba untuk memanfaatkan perwatakan tersebut di atas sebagai pendalaman karakter yang akan ditampilkan dalam pertunjukan drama. Pendalaman karakter oleh seluruh siswa tersebut dilakukan agar mendapatkan lakon yang sesuai dan menjiwai karakter yang diperankan.

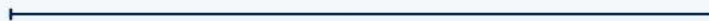
Langkah berikutnya adalah pemilihan sutradara dan asisten sutradara untuk mengatur tahap persiapan hingga pementasan yang dilanjutkan dengan menyiapkan panggung dan kelengkapannya untuk menggambarkan latar tempat, waktu, dan suasana yang sesuai. Setelah itu, siapkan juga musik dan efek suara serta tata lampu untuk mendukung setiap adegan yang dimainkan. Langkah terakhir adalah menyiapkan kostum dari pemeran sesuai dengan tokoh-tokoh yang akan diperankan.



### Aktivitas Kegiatan 1

Setelah mengetahui langkah demi langkah tersebut, sekarang berdiskusilah bersama teman sekelas kalian dan pilihlah siapa saja yang akan berkontribusi dalam mempersiapkan pertunjukan drama ini. Diskusi bisa dipimpin oleh ketua kelas.

**Selamat berkarya!**



## BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini dipaparkan mengenai kesimpulan dan saran penelitian. Kesimpulan merupakan uraian singkat hasil pembahasan dari analisis data yang berisi jawaban atas pertanyaan rumusan masalah, sedangkan saran berisi tindak lanjut atau rekomendasi dari hasil temuan penelitian. Berikut penjelasan masing-masing subbab.

### 5.1 Kesimpulan

Binta (Senjani), Nugraha dan Biru memiliki kepribadian yang berbeda satu sama lain. Perbedaan tersebut berasal dari kecenderungan dalam memilih sifat, sikap, perilaku, dan tindakan saat dihadapkan pada berbagai situasi. Kecenderungan sifat, sikap, perilaku, dan tindakan mereka juga dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, lingkungan pertemanan, dan dorongan dari diri sendiri sehingga menghasilkan tipe kepribadian yang berbeda satu sama lain.

Binta adalah tokoh yang memiliki tipe kepribadian INFP (*Introvert, Intuition, Feeling, Perceiving*). Latar belakang keluarga *broken home* menjadikan Binta cenderung tertutup dan selektif dalam memilih teman. Meski demikian, Binta memiliki empati yang cukup tinggi terhadap orang-orang di sekitarnya. Kepribadian Binta yang senang berkhayal dan menyimpan beragam ide unik berasal dari imajinasinya yang tinggi. Binta juga memiliki karakter mudah beradaptasi sehingga dalam menghadapi berbagai kemungkinan situasi ia cenderung spontan dan fleksibel.

Nugraha adalah tokoh yang memiliki tipe kepribadian ESFP (*Extrovert, Sensing, Feeling, Perceiving*). Latar belakang keluarga yang utuh dan harmonis menjadikan Nugraha tumbuh dengan karakter yang supel, ramah, dan mudah simpatik sehingga dikenal sebagai pribadi yang ceria dan menyenangkan. Berbeda dengan Binta, Nugraha lebih senang memikirkan sesuatu yang pasti dan fokus pada apa yang dijalani saat ini daripada berkhayal. Dalam hal kepedulian, Nugraha memiliki karakter yang sama dengan Binta, yakni memiliki empati yang cukup

tinggi. Persamaan karakter lainnya dengan Binta adalah Nugraha juga cenderung tanggap dalam menghadapi situasi.

Biru adalah tokoh yang memiliki tipe kepribadian ENTP (*Extrovert, Intuition, Thinking, Perceiving*). Berbeda dengan Binta dan Nugraha, Biru cenderung mengabaikan respon emosional dirinya sendiri maupun orang lain sehingga terkesan kaku dan keras kepala. Meski demikian, imajinasi Biru yang tinggi membuatnya memiliki karakter yang kreatif dan penuh ide unik sehingga pandai dalam membuat puisi. Latar belakang kehidupan Biru memiliki persamaan dengan Binta, yakni hidup dalam keluarga yang tidak utuh. Berbeda dengan Binta yang cenderung menutup diri, Biru memilih tumbuh menjadi sosok yang pandai beradaptasi dengan bertahan hidup di dunia luar. Sama halnya dengan Binta dan Nugraha, Biru memiliki karakter adaptif dan fleksibel dalam menghadapi berbagai kejadian dan situasi.

Kontribusi kajian kepribadian tokoh dalam novel *Kata* karya Rintik Sedu berdasarkan tipe kepribadian Myers-Briggs terhadap perkembangan kajian psikologi sastra dalam penelitian ini dilakukan dengan pengimplementasian pendekatan psikologi kepribadian Myers-Briggs pada novel melalui kegiatan menelaah karakteristik yang melingkupi sifat, sikap, perilaku, dan tindakan antartokoh yang pada akhirnya menghasilkan berbagai kecenderungan. Latar belakang atau faktor penyebab kecenderungan yang muncul pada masing-masing tokoh dianalisis berdasarkan pengalaman dan lingkungan yang mendasarinya sehingga terbentuklah tipe kepribadian yang dimaksud oleh Myers-Briggs.

Hasil kajian dalam penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pendidik sebagai alternatif materi pembelajaran drama di SMA kelas XI. Peserta didik dapat memanfaatkan novel *Kata* karya Rintik Sedu sebagai sarana dalam mengalihwahkan novel menjadi naskah drama. Sementara dalam mempersiapkan pertunjukan drama, peserta didik dapat memanfaatkan hasil kajian kepribadian berdasarkan tipe kepribadian yang telah ditemukan sebagai cara untuk mendalami karakter dalam memerankan tokoh pada pementasan dari naskah drama yang telah dibuat sebelumnya.

## 5.2 Saran

Jenis kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian psikologi karya sastra yang dilakukan dengan cara menentukan sebuah karya sastra sebagai objek penelitian, kemudian ditentukan teori-teori psikologi yang dianggap relevan untuk melakukan analisis karya sastra. Melalui kajian kepribadian tokoh dalam novel *Kata* berdasarkan pendekatan psikologi Myers-Briggs telah ditemukan berbagai tipe kepribadian dan faktor penyebab yang memengaruhinya. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menganalisis objek yang sama dengan kajian psikologi sastra lainnya, seperti kajian psikologi pengarang atau psikologi pembaca.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2018). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Ardilla, A., & Cholid, N. (2021). Pengaruh Broken Home Terhadap Anak. *Studia: Jurnal Hasil Penelitian Mahasiswa*, 6(1), 1-14. <https://jurnal.lp2msasbabel.ac.id/index.php/stu/article/view/1968> [Diakses pada 11 Oktober 2024].
- Astuti, A. W., Kasnadi, K., & Setiawan, H. (2022). Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Telembuk Dangdut dan Kisah Cinta yang Keparat. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(2), 75-81. <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS/article/view/178> [Diakses pada 6 Januari 2024].
- Astuti, R. E., Mujiyanto, Y., & Rohmadi, M. (2017). Analisis Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari serta Relevansinya sebagai Materi Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas. *Basastra*, 4(2), 175-187. <https://core.ac.uk/download/pdf/289787111.pdf> [Diakses pada 6 Januari 2024].
- Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan. (2022). *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Fase A-Fase F*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Beech, J. (2013). Diagram Kombinasi Empat Preferensi. <https://commons.m.wikimedia.org/wiki/File:CognitiveFunctions.png#mw-jump-to-license> [Diakses pada 22 Februari 2024].
- Elprida, R. I. (2022). *Kajian Stilistika: Analisis Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel Kata Karya Rintik Sedu serta Relevansinya sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Fatony, A. D. (2022). *Analisis Nilai Budaya dalam Novel Sang Keris Karya Panji Sukma* (Doctoral dissertation, STKIP PGRI Pacitan).

- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal Ashri Publishing.
- Kristianti, D. P. (2021). *Nilai Sosial dalam Novel Kata Karya Rintik Sedu dan Relevansi dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA* (Doctoral dissertation, Universitas Jenderal Soedirman).
- Lestari, D. I., & Agung, I. M. (2016). Empati dan pemaafan pada mahasiswa fakultas psikologi UIN Suska Riau. *Jurnal Studia Insania*, 4(2), 137-146. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/insania/article/view/1126> [Diakses pada 11 Oktober 2024].
- Mahsun. (2012). *Metode Penelitian Bahasa*. Edisi Revisi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Minderop, A. (2010). *Psikologi Sastra: Karya, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Myers, I. B. (2015). *Introduction to Myers-Briggs Type*. Seventh Edition. Consulting Psychologists Press, Palo Alto, Calif.
- Nurgiyantoro, B. (2017). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Saleh, S. (2017). *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan.
- Sedu, R. (2023). *Kata*. Edisi Kedua. Jakarta: GagasMedia.
- Tarigan, H. G. (2015). *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Taufiq, A. (2017). *Manusia Indonesia di Era Global: Refleksi Identitas dalam Novel Burung-burung Rantau Karya YB Mangunwijaya*. <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/80440> [Diakses pada 22 Januari 2024].
- Titania, T. (2020). *Analisis Perkembangan Kepribadian dan Konflik Tokoh Dalam Novel Kata Karya Rintik Sedu* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).

Wiyatmi. (2011). *Psikologi Sastra: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.

Zultrianti, M., Supriatna, N., Gunawan, A., & Hendayani, S. (2023). Imajinasi Kreatif Dalam Kemampuan Berpikir Anak Sekolah Dasar, Penting Kah?. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 1926-1936.  
<https://ejournal.unma.ac.id/index.php/jee/article/view/7749> [Diakses pada 9 Oktober 2024].

## LAMPIRAN

### A. Sinopsis Novel *Kata* Karya Rintik Sedu



Binta Dineschara adalah gadis dengan latar belakang keluarga yang kurang harmonis. Binta kecil ditinggal oleh ayahnya karena sang ibu yang mengidap penyakit skizofrenia. Penyakit tersebut membuat ibu Binta tidak bisa membedakan antara realitas dan khayalan. Lima belas tahun berlalu, ibu Binta hanya bisa diam dan sesekali memberontak. Binta adalah gadis yang sangat sulit untuk diajak bergaul karena ia lebih suka mengurus ibunya di rumah. Rumah besar yang ia tinggali menjadi saksi bisu betapa

Binta sangat menyayangi, mencintai, dan merawat dengan sepenuh hati harta paling berharga di hidupnya itu.

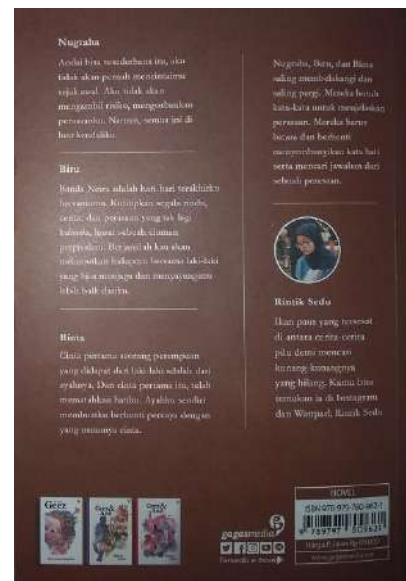
Binta adalah mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi yang cenderung tidak menikmati masa kuliahnya. Sejak menjadi mahasiswa baru, Binta hanya memiliki satu teman bernama Cahyo. Berbeda dengan kebanyakan mahasiswa lain, kehidupan Binta di kampus tidak begitu menyenangkan. Ia sering dikeluarkan dari kelas oleh dosen karena sikapnya yang terkadang acuh tak acuh. Hal seperti itu bukan menjadi masalah bagi Binta karena ia memang lebih senang menghabiskan waktunya dengan kesendirian yang ia buat.

Binta adalah gadis yang rumit hingga semesta mempertemukan ia dengan Nugraha yang kedatangannya hadir untuk mengusik kehidupan dan perasaan Binta. Nugraha memiliki seribu kotak kesabaran dalam menghadapi Binta yang begitu cuek. Selama pendekatannya dengan Binta, Nugraha banyak menerima penolakan

dan usiran agar menyerah saja. Binta memiliki alasan mengapa hatinya sangat sulit untuk diluluhkan, akan tetapi bukan Nugraha jika akhirnya memilih untuk menyerah dan pergi. Ia terus meyakinkan dan memperjuangkan Binta. Seiring berjalannya waktu, Binta mulai luluh dengan kegigihan Nugraha. Ia seolah menyerah dengan masa lalu yang kian membelenggunya.

Pada pertengahan cerita, muncul satu nama yang ternyata menjadi salah satu alasan mengapa Binta selalu menolak kehadiran Nugraha. Ia adalah Biru. Laki-laki yang selalu ada di hati dan mimpi Binta. Selain ibunya, Biru adalah salah satu alasan Binta untuk terus melanjutkan hidup. Biru adalah sahabat Binta sejak kecil. Setelah lulus SMA, Binta dan Biru berpisah selama beberapa tahun sampai semesta mempertemukan mereka kembali di Banda Neira. Alih-alih mendapat kepastian perasaan dan hubungannya dengan Biru yang selama ini menggantung, Binta justru dihadapkan dengan kenyataan yang membuat hidupnya semakin pahit. Sementara di Jakarta, Nugraha masih selalu ada untuk Binta. Ia menjadi penawar sakit yang Binta rasakan.

Enam bulan berlalu Binta melalui cerita bersama Nugraha hingga tragedi kesalahpahaman terjadi di antara mereka. Binta juga dikejutkan dengan kedatangan Biru yang tiba-tiba ingin mengajak Binta beserta ibunya untuk hidup bersama di Banda Neira. Nugraha berusaha mencegah Binta pergi, namun keputusan Binta sudah bulat. Hidup bersama Biru adalah tujuan hidupnya. Tepat di hari Biru membawa Binta dan ibunya pergi ke Banda Neira, tepat di hari itu juga Nugraha pergi melanjutkan kuliahnya ke Australia. Mereka semua ada di bandara yang sama hingga pada akhirnya semesta memberikan kenyataan lain untuk mereka.



## B. Instrumen Pendukung

Tabel Pemandu Pengumpul Data Preferensi Tokoh

No.	Tokoh	Preferensi							
		E	I	S	N	T	F	J	P
1.	Binta		✓		✓		✓		✓
2.	Nugraha	✓		✓			✓		✓
3.	Biru	✓			✓	✓			✓

Tabel Pemandu Pengumpul Analisis Data Preferensi Tokoh

Rumusan Masalah 1					
Bagaimanakah tipe kepribadian tokoh dalam novel <i>Kata</i> karya Rintik Sedu berdasarkan pendekatan psikologi Myers-Briggs?					
No.	Parameter Preferensi	Data	Penjelasan	Kode	Sumber Halaman
1.	Cara manusia memusatkan energinya [Introvert/Extrovert]	Cahyo tidak bisa menjemput. Binta harus naik bus kota. Namun, mungkin ia lebih tenang karena tidak ada si pengusik itu. Di dalam bis, ia memilih untuk duduk di samping seorang nenek tua yang sedang tertidur pulas dengan kepala yang ia senderkan ke dinding bus. Supaya ia bisa duduk tanpa diganggu dan diajak bicara. Karena ia pernah duduk dekat seorang ibu-ibu dengan riasan tebal, dan mau tidak mau ia harus mendengarnya bicara perihal anaknya yang akan menikah dengan seorang pilot muda. Waktu itu Binta cuma mengangguk dan sesekali tersenyum walau telinganya sudah ingin copot.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kurang suka berinteraksi dengan orang asing</li> <li>• Kurang suka bergaul</li> <li>• Tidak pandai membuka obrolan dengan orang baru</li> </ul>	Bin [I]	(Sedu, 2023: 38)

2.	Cara manusia memusatkan energinya [Introvert/Extrovert]	Akhirnya Binta duduk. Nug membeli air putih seperti permintaan Binta barusan. Sekembalinya, Binta langsung memulai sebuah cerita. “Dari dulu, aku nggak pernah bisa dekat sama banyak orang, Nug.” “Iya, aku juga nggak kaget, kok.” “Waktu SD sampai SMA, aku cuma punya satu teman. Sekarang di kampus juga cuma Cahyo.” “Kalau aku, Ta? Aku belum bisa jadi temanmu ya?” “Belum,” jawab Binta jujur.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kurang suka bergaul</li> <li>• Butuh waktu untuk akrab dengan orang baru</li> <li>• Bersikap antusias hanya dengan orang terdekatnya</li> </ul>	Bin [I]	(Sedu, 2023: 42)
3.	Cara manusia memusatkan energinya [Introvert/Extrovert]	Salah sekali memang naik taksi di hari kerja, karena Jakarta sulit dijadikan teman. Rumit sekali peraturan di kota ini. Untuk manusia yang tidak bisa diatur dengan peraturan, Binta lebih senang menghabiskan waktunya di rumah. Karena baginya, rumah adalah kota mati yang tidak bisa memaksanya patuh dengan peraturan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak nyaman berada di keramaian</li> <li>• Suka di dalam rumah</li> </ul>	Bin [I]	(Sedu, 2023: 52)
4.	Cara memproses informasi dan memahami lingkungan sekitar [Sensing/Intuition]	Untuk Binta, bumi bukan tempat yang cocok untuk dihuni. Sambil memasang <i>headset</i> ke telinganya, Binta menyalakan walkmannya dan duduk di bangku paling belakang. Ia memejamkan matanya, seakan masuk ke dalam dunia bayangannya yang lebih ia sukai ketimbang yang nyata.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sulit memfokuskan diri dengan realita</li> <li>• Senang berkhayal</li> <li>• Imajinatif</li> </ul>	Bin [N]	(Sedu, 2023: 7)
5.	Cara memproses informasi dan memahami lingkungan sekitar [Sensing/Intuition]	Binta pernah bilang, kalau satu-satunya pekerjaan yang bisa ia lakukan dengan baik adalah berkhayal. Ya, Binta senang sekali berkhayal. Apalagi sebelum tidur. Ia senang membayangkan Peterpan datang untuk mengajaknya pergi ke Neverland. Tapi ia berharap tidak lagi kembali ke bumi. Selamanya saja berada di Neverland. Tidak ada koruptor, tidak ada pencuri kebahagiaan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Senang berkhayal</li> <li>• Imajinatif</li> <li>• Penuh ide unik</li> </ul>	Bin [N]	(Sedu, 2023: 39)

		Neverland adalah dunia untuk bersenang-senang. Mungkin itu sebabnya ia tidak pernah cocok hidup di bumi.			
6.	Cara memproses informasi dan memahami lingkungan sekitar [ <i>Sensing/Intuition</i> ]	<p>“Ayo, kita menghilang, Nug.”</p> <p>“Bagaimana caranya?”</p> <p>Binta kemudian mengingat sebuah peta dari Biru. “Kita beli peta, lalu kita hapus semua nama yang ada di dalamnya.”</p> <p>“Iya, jadi kita tidak akan berada di mana-mana, kita menghilang.”</p> <p>“Menghilang denganku? Mau? Mau terjebak sama aku?”</p> <p>Binta tersenyum. “Mau kalau ada sushinya.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Senang berkhayal</li> <li>• Imajinatif</li> <li>• Penuh ide unik</li> </ul>	Bin [N]	(Sedu, 2023: 292)
7.	Landasan dalam mengambil keputusan dan simpulan [ <i>Thinking/Feeling</i> ]	<p><i>Konteks: Saat Binta dan Nugraha sedang asyik mengelilingi Mal, Binta dikejutkan dengan telepon dari Bi Suti yang mengabarkan bahwa Mama Binta jatuh terpeleset di kamar mandi. Binta merasa sangat syok, khawatir, dan terpukul mendengar kabat tersebut sehingga ia memutuskan untuk langsung pulang melihat kondisi mamanya.</i></p> <p>Sesampainya di depan rumah, Binta berlari ke dalam. Mungkin jantungnya sudah ia tinggalkan di jalan raya. Binta benar-benar tidak bisa merasakan apa-apa kecuali ketakutan terbesarnya.</p> <p>“Bi Suti? Bi?” Bi Suti keluar dari kamar. “Kak, Mama di dalam kamar sama dokter.” Binta langsung membuang ranselnya ke lantai lalu menemui sang mama. Di dalam, terlihat dokter baru saja selesai memeriksa.</p> <p>“Ma? Mama?”</p> <p>“Mamamu nggak kenapa-kenapa, Binta. Tadi kepeleset karena berdiri sendiri ke kamar mandi.”</p> <p>“Kok bisa, dok? Kok...?”</p> <p>“Itu perubahan baik, Binta. Seperti yang saya bilang, obat untuk skizofrenia adalah kebahagiaan.”</p> <p>“Jadi?” “Jadi <i>she’s fine</i>, mamamu kuat, Binta.”</p> <p>Binta tersenyum dengan air mata yang muncul kembali. Ia segera memeluk mamanya yang sedang tertidur pulas. Setelah dokter</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengandalkan perasaan</li> <li>• Hangat dan peduli</li> </ul>	Bin [F]	(Sedu, 2023: 112)

		memberi obat dan Bi Suti mengantarnya pulang, Binta merasa jauh lebih tenang.			
8.	Landasan dalam mengambil keputusan dan simpulan [Thinking/Feeling]	Anak perempuan yang bilang Binta seperti Tinkerbelle tadi meraih tangan Binta dan menghentikan lamunannya. “Kak Binta, ayo,” ajaknya perlahan. Ia menuntun Binta mengikuti jejak lainnya yang sudah jalan lebih dulu. Hati Binta rasanya seperti teriris. Ia kira yang merasa asing di bumi ini cuma ia sendiri, ternyata tidak. Ia tidak sendirian. Ia sedikit lega tapi hatinya terus bergetar. Mungkin ia ingin menangis, tapi ia masih cukup normal untuk tidak menangis di pinggir rel kereta dengan kondisi yang begitu kumuh dan tak terurus itu.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengandalkan perasaan, empati, dan nilai moral</li> </ul>	Bin [F]	(Sedu, 2023: 21)
9.	Landasan dalam mengambil keputusan dan simpulan [Thinking/Feeling]	Di sekitar rumahnya ada banyak sekali tempat fotokopi, tetapi ia lebih memilih untuk ke tempat fotokopi langganannya, di daerah Blok M karena yang punya toko adalah Pak Misnan. Anak laki-laki Pak Misnan terkena kelainan jantung, itu sebabnya Binta selalu fotokopi di sana walau jauh sekali dari rumahnya.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengandalkan perasaan, empati, dan nilai moral</li> <li>• Perhatian dan peduli</li> <li>• Memerhatikan perasaan orang lain</li> </ul>	Bin [F]	(Sedu, 2023: 124)
10.	Gaya dan pola hidup [Judging/Perceiving]	<i>Konteks: Binta tertidur di samping sang mama setelah insiden mamanya terjatuh di kamar mandi. Insiden itu terjadi saat Binta berada di mal bersama Nugraha. Setelah di telpon Bi Suti, Binta meninggalkan Nugraha begitu saja tanpa memberitahu alasannya pergi. Saat Nugraha menyusul Binta, ia mengalami kecelakaan yang mengharuskannya dibawa ke rumah sakit.</i> Binta melihat jam dinding, sudah pukul sepuluh malam. Ia dari tadi tertidur di samping sang mama. Kemudian ia beranjak dan melangkah keluar kamar. Mengambil ranselnya, memakai	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Spontan dan adaptif</li> <li>• Tidak bertumpu pada rencana</li> </ul>	Bin [P]	(Sedu, 2023: 114)

		<p>kacamatanya, dan membuka hape-nya. Ada banyak <i>missed call</i> dari Cahyo. Pasti sekarang dia ikut marah dengan Binta.</p> <p>“Bi Suti?” Binta menghampiri Bi Suti yang sedang nonton tv di kamar.</p> <p>“Ada apa, Kak?”</p> <p>“Binta mau ke rumah sakit sebentar, titip Mama ya, Bi? Bibi di kamar mama aja, nyalain tv yang di kamar juga gapapa.”</p> <p>“Iya, kak. Kak Binta mau naik apa?”</p> <p>“Gapapa, biar aku cari taksi di depan.”</p>			
11.	Gaya dan pola hidup [Judging/Perceiving]	<p>Kok aku main iya-iya aja disuruh Cahyo ke Banda? Nanti aku sama siapa di sana? Baru terpikir di benaknya. Ia sempat ingin pulang lagi, tapi sayang juga kalau tiketnya disia-siakan. Lagi pula ia sudah berpamitan dengan sang mama, lucu sekali kalau ia tiba-tiba kembali ke rumah dengan alasan ia tidak tahu harus melakukan apa di Banda.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Spontan dan adaptif</li> <li>• Berpegang pada rencana yang fleksibel</li> </ul>	Bin [P]	(Sedu, 2023: 141)
12.	Gaya dan pola hidup [Judging/Perceiving]	<p><i>Konteks: Biru mengetahui bahwa Binta sebenarnya ragu untuk ikut dengannya ke Banda Neira. Oleh karena itu, ia menyuruh Binta untuk tetap tinggal di Jakarta. Tepat sebelum boarding, Biru meminta Binta untuk mengejar Nugraha karena saat itu Nugraha juga akan terbang ke Australia menggunakan pesawat dari bandara yang sama.</i></p> <p>Biru melepas peluknya, mengelap air mata Jani. “Ya sudah, sana.”</p> <p>“Sana ke mana?”</p> <p>“Nugraha.”</p> <p>“Mama gimana?” Cahyo menyahut dari belakang. “Biar sama gue, Ta.”</p> <p>Binta menoleh, kemudian menatap Biru sekali lagi yang membalas tatapannya dengan sebuah isyarat, <i>Pergi, Senjani.</i></p> <p>Binta berlari, sekuat yang ia bisa. Ia masih tak percaya dengan apa yang terjadi. Tak percaya dengan hatinya yang berani. Ia merasa</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Spontan dan adaptif</li> <li>• Perubahan secara mendadak dan ketidakpastian tidak jadi masalah</li> </ul>	Bin [P]	(Sedu, 2023: 390 – 391)

		sedang berlari dari mimpinya sendiri, mencari seseorang yang akan membangunkannya. Orang itu; Nugraha.			
13.	Cara manusia memusatkan energinya [Introvert/Extrovert]	<p><i>Konteks: Nugraha sudah lama membuka kelas menggambar gratis bagi anak-anak kurang mampu yang tinggal di kawasan pinggiran rel kereta api. Sikap Nugraha yang asyik, supel, dan bersahabat membuatnya dapat dengan mudah akrab dengan anak-anak sehingga ia memiliki julukan kapten.</i></p> <p>“Kapten Nug?!” “Kapteeeennnn!!!”</p> <p>Seperombolan anak kecil berlari, menghampiri, memeluk Nug bersamaan. Pakaian yang tidak terlihat seperti pakaian itu, semakin membuat mereka terlihat kumal. Nug membalas pelukan mereka, seakan senang apabila kemeja yang ia kenakan harus ikutan kotor.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Suka bergaul</li> <li>• Baik dalam berinteraksi sosial</li> </ul>	Nug [E]	(Sedu, 2023: 20)
14.	Cara manusia memusatkan energinya [Introvert/Extrovert]	<p>Binta terus tersenyum melihat bagaimana Nug mengobrol dengan mamanya. Mereka langsung akrab. Nug memberi kehangatan seperti dengan ibunya sendiri. Binta tidak percaya bahwa orang yang ingin sekali ia sulap jadi debu itu, justru berhasil menyejukkan hatinya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Baik dalam berinteraksi sosial</li> <li>• Pandai memulai obrolan</li> <li>• Mudah menyesuaikan diri</li> </ul>	Nug [E]	(Sedu, 2023: 68)
15.	Cara manusia memusatkan energinya [Introvert/Extrovert]	<p><i>Konteks: Setelah berbincang dengan Cahyo mengenai Biru yang kembali hadir untuk Binta, kondisi hati dan pikiran Nugraha menjadi tidak baik-baik saja. Saat itu ia tidak memilih untuk pulang ke rumah untuk menenangkan dirinya, melainkan pergi ke kedai kopi.</i></p> <p>Nugraha turun dari mobil, berjalan masuk ke kedai kopi miliknya. “Hey, Man, tumbenan,” sapa Riza. “Semua aman?” tanya Nug dan duduk di kursi favoritnya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memusatkan energinya ke dunia luar</li> </ul>	Nug [E]	(Sedu, 2023: 346)

		<p>“Aman,” jawab Riza yang justru memperhatikan wajah Nug yang agak pucat.          “<i>You okay?</i>”          “Biru. Di Jakarta dia.”</p>			
16.	<p>Cara memproses informasi dan memahami lingkungan sekitar          [<i>Sensing/Intuition</i>]</p>	<p>“Gue bukan tipe orang yang gampang menyerah, Ta. Gue yakin setiap soal itu pasti bisa dikerjain dan ada jawabannya.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Logis, konkrit, dan objektif</li> <li>• Fokus pada masa kini</li> </ul>	Nug [S]	(Sedu, 2023: 13)
17.	<p>Cara memproses informasi dan memahami lingkungan sekitar          [<i>Sensing/Intuition</i>]</p>	<p><i>Konteks: Nugraha rutin mengunjungi kelas menggambar gratisnya untuk mengajari atau sekedar melihat gambar-gambar yang dibuat oleh anak-anak. Kedatangannya selalu membuat anak-anak menjadi gembira dan ceria. Tiap pertemuannya, tema gambaran selalu berbeda.</i></p> <p>“Kapten, hari ini kita mau gambar apa?” tanya salah seorang anak laki-laki dengan topi yang sudah ditambal berkali-kali.          “Kemarin kita gambar apa?”          “Gambar Tinkerbelle!!” seru anak yang lain.          “Berarti hari ini kita gambar...”          “PETERPAN!” seru mereka berbarengan          “Eits.. tunggu dulu. Hari ini Kapten bawa teman, lho....” Nug segera menyikut Binta seakan memberi kode untuk menyuruhnya memperkenalkan diri.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyukai kegiatan bersifat rutin</li> <li>• Bertindak praktis</li> </ul>	Nug [S]	(Sedu, 2023: 20)
18.	<p>Cara memproses informasi dan memahami lingkungan sekitar          [<i>Sensing/Intuition</i>]</p>	<p>“Aku nggak pernah membicarakan kemungkinan-kemungkinan, Ta. Aku lebih senang membicarakan sesuatu yang pasti.”          “Kalau Biru datang lagi?”          “Tidak tau, Ta.”          “Kan, aku bilang ‘kalau’, masak memiliki perandaian saja kamu tidak pernah?”</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Realistis</li> <li>• Fokus pada masa kini</li> </ul>	Nug [S]	(Sedu, 2023: 340)

19.	Landasan dalam mengambil keputusan dan simpulan [Thinking/Feeling]	Nug ingin sekali marah, tapi semakin dibuat kesal, ia semakin penasaran dengan perempuan ini. Ia malah berbalik minta maaf. “Ya udah, maaf, ya. Makanya besok lagi naik motor aja sama gue, biar nggak pegel, dan lo nggak perlu nganggap gue sok baik karena ngasih tempat duduk buat lo. Oke?”	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Senang menjaga keharmonisan</li> <li>• Mengandalkan perasaan</li> <li>• Perhatian dan peduli</li> </ul>	Nug [F]	(Sedu, 2023: 14)
20.	Landasan dalam mengambil keputusan dan simpulan [Thinking/Feeling]	<i>Konteks: Setelah kecelakaan yang dialami, Nugraha tidak langsung memberitahu orang tuanya karena takut kabar itu akan membuat orang tuanya semakin khawatir.</i> Nug akan ke Bandung malam nanti. Karena orangtuanya sudah mengetahui kabar tentang kecelakaannya. Jadi daripada mereka yang ke sini, lebih baik Nug yang ke sana.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memerhatikan perasaan orang lain</li> </ul>	Nug [F]	(Sedu, 2023: 136)
21.	Landasan dalam mengambil keputusan dan simpulan [Thinking/Feeling]	“Kenapa susunya belum diminum? Kalau Binta tau dia pasti marah. Diminum ya, Tante? Mumpung masih hangat.” Nug membantu beliau meneguk susu dengan memegang gelasnya. Ia melakukan itu penuh cinta, sama seperti caranya mencintai Binta. Ia tersenyum melihat Mama Binta yang sedang meminum susunya walau tidak sampai habis.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hangat, perhatian, dan peduli</li> </ul>	Nug [F]	(Sedu, 2023: 167)
22.	Gaya dan pola hidup [Judging/Perceiving]	<i>Konteks: Saat berada di warung nasi uduk, Nugraha bertanya kepada Cahyo perihal sobekan kertas berisi gambaran di dekatnya. Cahyo memberitahu bahwa gambaran itu adalah hasil karya Binta hingga pada akhirnya Nugraha ingin berkenalan dengan Binta.</i> “Gini deh. Kalau lo nggak percaya ada manusia kayak Binta, lo besok ke kelas gue, balikin tuh koran ke dia. Lo pasti kaget.” “Kaget kenapa?” “Kaget karena untuk kali pertama ada perempuan yang akan dengan gampangnya menolak seorang Nugraha Pranadipta.” Merasa tertantang, keesokan harinya Nugraha menghampiri Binta ke kelasnya. Menunggu sejak pagi agar rencananya bisa berjalan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Spontan, adaptif, dan acak untuk melihat berbagai peluang</li> </ul>	Nug [P]	(Sedu, 2023: 6)

		dengan baik. Sementara Binta, mulai tidak nyaman dengan situasi ini. Ia tahu ini pasti ulah Cahyo. Ia segera mengubah wajahnya menjadi begitu masam.			
23.	Gaya dan pola hidup [Judging/Perceiving]	Keresahannya itu membuatnya berdiri dari bangku tempat ia duduk, membuat seisi kelas langsung melihat ke arahnya. Awalnya, ia tidak sadar dengan apa yang ia lakukan, tapi kemudian ia bilang, “Maaf, Pak, saya harus keluar sebentar,” katanya kepada dosen yang sedang ada di depan lalu ia keluar kelas.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Spontan dan adaptif</li> <li>• Perubahan secara mendadak dan ketidakpastian tidak jadi masalah</li> </ul>	Nug [P]	(Sedu, 2023: 65)
24.	Gaya dan pola hidup [Judging/Perceiving]	<i>Konteks: Nugraha yang sedang berada di kedai kopi miliknya dikejutkan dengan fakta bahwa Binta sudah mengetahui keputusan Nugraha untuk melanjutkan kuliah ke Australia. Tepat setelah itu, Nugraha memutuskan untuk menemui Binta untuk menjelaskan bahwa ia tidak bermaksud akan meninggalkannya. Bahkan Nugraha siap jika harus membatalkan kepergiannya jika memang itu kemauan Binta.</i> Tak peduli jawaban Binta. Tak peduli kehadiran Biru. Tak peduli Binta mau bertemu dengannya atau tidak, yang jelas Nugraha harus menjelaskan ini semua. Ia tak mau Binta semakin berpikir yang lebih buruk lagi tentangnya.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Spontan dan adaptif</li> <li>• Perubahan secara mendadak dan ketidakpastian tidak jadi masalah</li> </ul>	Nug [P]	(Sedu, 2023: 347)
25.	Cara manusia memusatkan energinya [Introvert/Extrovert]	“Waktu lagi mendaki ke Gunung Semeru, aku ketemu Cahyo. Pas banget tendanya bersebelahan dengan reguku. Lalu dia pinjam korek. Nah, dari situ kita jadi banyak ngobrol. Dan, ternyata dia kenal kamu. Tau, nggak? Ketika itu, pas kali pertama tahu kalian saling kenal, aku lega, Jani. Lega karena kamu bisa punya teman.”	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Suka bergaul</li> <li>• Baik dalam berinteraksi sosial</li> </ul>	Bir [E]	(Sedu, 2023: 147)
26.	Cara manusia memusatkan energinya [Introvert/Extrovert]	“Kamu sudah ke mana aja, Biru?” “Aku sampai tidak ingat sudah ke mana saja, terlalu banyak yang sudah kukunjungi. Bergerak dengan tiupan angin, mengikuti arah kompas.”	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Energi dan minat tertuju ke dunia luar</li> </ul>	Bir [E]	(Sedu, 2023: 162)

27.	Cara manusia memusatkan energinya [ <i>Introvert/Extrovert</i> ]	Dalam Bahasa Melayu Ambon, bibi atau tante disebutkan dengan kata tanta. Tepat tiga bulan lalu ia menginjakkan kakinya di Tanah Ambon, bolak-balik dari kota ke Banda Neira. Ia masih betah dengan kesenangannya, menghilang, dan berkelana. Karena terbawa, ia hampir fasih berbahasa Ambon, walau masih banyak yang belum ia tahu dan pahami.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mudah beradaptasi</li> </ul>	Bir [E]	(Sedu, 2023: 266)
28.	Cara memproses informasi dan memahami lingkungan sekitar [ <i>Sensing/Intuition</i> ]	“Menghilang, Jani, bukan berpisah. Kau tau mengapa kunamakan kau Senjani? Karena kau adalah senjaku, senja yang diciptakan oleh Tuhan khusus untuk diriku seorang. Bukan senja seperti yang ada di langit, yang dimiliki seisi bumi. Kau milikku, kau milikku selama bumi ini masih memiliki senjanya. Jadi apa yang perlu kamu takutkan?”	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Imajinatif</li> <li>• Abstrak</li> </ul>	Bir [N]	(Sedu, 2023: 149)
29.	Cara memproses informasi dan memahami lingkungan sekitar [ <i>Sensing/Intuition</i> ]	“Jani, ini semua sementara. Suatu hari nanti, semua kesedihanmu akan tinggal di bumi dan kamu akan ikut aku ke Planet Biru. Di sana cuma ada kita, dengan secangkir kopi tentunya. Kapal bajak laut yang kukuri juga sudah lebih bagus, badan kapalnya sudah kuwarnai ulang dengan warna Biru dan Jingga.”	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Imajinatif</li> <li>• Penuh inspirasi dan ide unik</li> </ul>	Bir [N]	(Sedu, 2023: 152)
30.	Cara memproses informasi dan memahami lingkungan sekitar [ <i>Sensing/Intuition</i> ]	Biru senang mengarang. Karena mengarang adalah cara untuk berbicara dengan dirinya sendiri. Bukan. Bukan berarti ia tak suka berbagi cerita dengan orang lain, yang bukan Jani tentunya. Namun, baginya orang-orang itu cuma bisa mendengar tapi tak bisa mengerti.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Imajinatif</li> <li>• Penuh inspirasi dan ide unik</li> </ul>	Bir [N]	(Sedu, 2023: 266)
31.	Landasan dalam mengambil keputusan dan simpulan [ <i>Thinking/Feeling</i> ]	Itu sebabnya aku tidak akan pernah bisa jadi lelaki seperti yang pernah kita bicarakan, Jani, karena arah saja aku tidak punya. Aku tidak bisa memberimu masa depan yang layak, tidak bisa memberimu tujuan yang jelas, dan aku tidak mau memberimu dunia kosong, dunia yang hanya akan membuatmu susah, Jani.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengandalkan logika</li> <li>• Senang menganalisis</li> </ul>	Bir [T]	(Sedu, 2023: 187)

32.	Landasan dalam mengambil keputusan dan simpulan [Thinking/Feeling]	<p>“Mas Joko saya tidak bisa mendaki tanpa pikiran yang jernih, bisa tersesat lalu mati.”</p> <p>“Dan, sekarang ini kau hidup seperti orang mati.”</p> <p>“Biar saja. Asal Jani bisa hidup bahagia.”</p> <p>“Ah, kau ini, kau tahu bahagiannya ada padamu.”</p> <p>“Mungkin iya, tapi kalau ia hidup bersamaku, mau kuberi makan apa dia? Cinta? Puisi? Tak cukup.</p> <p>“Bung, hidup ini tak melulu tentang makan dan materi.”</p> <p>“Aku mengerti, tapi tak bisa kuhindari ketika ada orang yang lebih pantas bersamanya ketimbang aku.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengandalkan logika</li> <li>• Senang menganalisis</li> </ul>	Bir [T]	(Sedu, 2023: 235)
33.	Landasan dalam mengambil keputusan dan simpulan [Thinking/Feeling]	<p>Biru tak punya alat komunikasi selain surat. Dari dulu ia selalu menolak bila mendapat hadiah hape atau semacamnya. Laptop saja tidak ada. Ya, Biru selalu punya gayanya sendiri. Ia tidak suka termakan zaman. Ia tidak suka internet. Apalagi media sosial dan berbagai aplikasi. Pokoknya segala dunia internet yang bisung, yang membuat manusia saling caci, tak pernah mau Biru kunjungi. Internet memang bisa membuat yang jauh menjadi dekat, tapi entah mengapa itu tak berlaku bagi Biru. Selama ini ia mengobati rasa rindunya kepada Jani hanya dengan berdoa.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengandalkan logika</li> <li>• Senang menganalisis</li> <li>• Konservatif</li> </ul>	Bir [T]	(Sedu, 2023: 267)
34.	Gaya dan pola hidup [Judging/Perceiving]	<p>Biru memutuskan untuk meninggalkan ibu kota setelah lulus SMA. Itu adalah janjinya pada tante yang selama ini menjadi pengganti sang ibu. Setelah lulus SMA, Biru akan pergi, berkelana, mencari sesuatu yang ia cari, entah apa itu.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berpegang pada rencana yang fleksibel</li> </ul>	Bir [P]	(Sedu, 2023: 148)
35.	Gaya dan pola hidup [Judging/Perceiving]	<p><i>Konteks: Biru mendatangi nelayan yang menyelamatkannya saat malam tragedi Biru tenggelam di laut. Buku Biru yang berisi puisi-puisi tentang Senjani tertinggal di perahu milik nelayan. Saat kesadarannya pulih, Biru langsung menemui sang nelayan untuk menanyakan bukunya yang ternyata sudah disimpan oleh nelayan. Setelah mendapatkan buku dan wejangan dari sang nelayan, Biru tersadar akan sesuatu hingga ia memutuskan untuk segera pulang ke Jakarta.</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Spontan dan adaptif</li> <li>• Suka terburu-buru</li> </ul>	Bir [P]	(Sedu, 2023: 315)

		<p>“Terburu-buru itu tidak baik, Biru, singgahlah dulu, kita minum teh atau mungkin kau mau air kelapa?”</p> <p>Lagi-lagi nelayan itu benar. Untuk orang yang baru mengenal Biru saja, ia sudah mampu menyimpulkan bahwa Biru adalah orang yang terlalu terburu-buru.</p>			
36.	Gaya dan pola hidup [Judging/Perceiving]	<p><i>Konteks: Setelah beberapa hari pulang ke Jakarta, Biru mengajak Senjani dan Mama Senjani untuk ikut pergi bersamanya ke Banda Neira. Bagaimana rencana selanjutnya dan seperti apa ke depannya akan dihadapi dan dipikirkan lagi nanti.</i></p> <p>“Terus di sana aku ngapain? Mama? Mama gimana?”</p> <p>“Tentu saja Mama ikut. Kita akan memikirkannya lagi. Semua akan mudah bila kamu ikut aku.”</p> <p>“Kuliahku?”</p> <p>“Bukankah kamu memang tak pernah merasa cocok dengan Jakarta?”</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berpegang pada rencana yang fleksibel</li> <li>• Ketidakpastian tidak jadi masalah</li> </ul>	Bir [P]	(Sedu, 2023: 372)

### C. Lembar Instrumen Verifikasi Psikolog

No.	Parameter Dimensi Preferensi	Data	Penjelasan	Sumber Halaman	Verifikasi	Keterangan
1. Fix	Cara manusia memusatkan energinya [Introvert/Binta]	Cahyo tidak bisa menjemput. Binta harus naik bus kota. Namun, mungkin ia lebih tenang karena tidak ada si pengusik itu. Di dalam bis, ia memilih untuk duduk di samping seorang nenek tua yang sedang tertidur pulas dengan kepala yang ia senderkan ke dinding bus. Supaya ia bisa duduk tanpa diganggu dan diajak bicara. Karena ia pernah duduk dekat seorang ibu-ibu dengan riasan tebal, dan mau tidak mau ia harus mendengarnya bicara perihal anaknya yang akan menikah dengan seorang pilot muda. Waktu itu Binta cuma mengangguk dan sesekali tersenyum walau telinganya sudah ingin copot.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kurang suka berinteraksi dengan orang asing</li> <li>• Kurang suka bergaul</li> <li>• Tidak pandai membuka obrolan dengan orang baru</li> </ul>	(Sedu, 2023: 38)	[✓]	
2. Fix	Cara manusia memusatkan energinya [Introvert/Binta]	Akhirnya Binta duduk. Nug membeli air putih seperti permintaan Binta barusan. Sekembalinya, Binta langsung memulai sebuah cerita. "Dari dulu, aku nggak pernah bisa dekat sama banyak orang, Nug."	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kurang suka bergaul</li> <li>• Butuh waktu untuk akrab dengan orang baru</li> </ul>	(Sedu, 2023: 42)	[✓]	

		<p>“Iya, aku juga nggak kaget, kok.”</p> <p>“Waktu SD sampai SMA, aku cuma punya satu teman. Sekarang di kampus juga cuma Cahyo.”</p> <p>“Kalau aku, Ta? Aku belum bisa jadi temanmu ya?”</p> <p>“Belum,” jawab Binta jujur.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bersikap antusias hanya dengan orang terdekatnya</li> </ul>			
3. Fix	<p>Cara manusia memusatkan energinya</p> <p>[<i>Introvert/Binta</i>]</p>	<p>Salah sekali memang naik taksi di hari kerja, karena Jakarta sulit dijadikan teman. Rumit sekali peraturan di kota ini. Untuk manusia yang tidak bisa diatur dengan peraturan, Binta lebih senang menghabiskan waktunya di rumah. Karena baginya, rumah adalah kota mati yang tidak bisa memaksanya patuh dengan peraturan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak nyaman berada di keramaian</li> <li>• Suka di dalam rumah</li> </ul>	(Sedu, 2023: 52)	[✓]	
4. Fix	<p>Cara merespon dan memahami lingkungan sekitar</p> <p>[<i>Intuition/Binta</i>]</p>	<p>Untuk Binta, bumi bukan tempat yang cocok untuk dihuni. Sambil memasang <i>headset</i> ke telinganya, Binta menyalakan <i>walkmann</i>-nya dan duduk di bangku paling belakang. Ia memejamkan matanya, seakan masuk ke dalam dunia bayangannya yang lebih ia sukai ketimbang yang nyata.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sulit memfokuskan diri dengan realita</li> <li>• Senang berkhayal</li> <li>• Imajinatif</li> </ul>	(Sedu, 2023: 7)	[✓]	
5. Fix	<p>Cara merespon dan memahami lingkungan sekitar</p> <p>[<i>Intuition/Binta</i>]</p>	<p>Binta pernah bilang, kalau satu-satunya pekerjaan yang bisa ia lakukan dengan baik adalah berkhayal. Ya, Binta senang sekali</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Senang berkhayal</li> <li>• Imajinatif</li> </ul>	(Sedu, 2023: 39)	[✓]	

		berkhayal. Apalagi sebelum tidur. Ia senang membayangkan Peterpan datang untuk mengajaknya pergi ke Neverland. Tapi ia berharap tidak lagi kembali ke bumi. Selamanya saja berada di Neverland. Tidak ada koruptor, tidak ada pencuri kebahagiaan. Neverland adalah dunia untuk bersenang-senang. Mungkin itu sebabnya ia tidak pernah cocok hidup di bumi.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penuh ide unik</li> </ul>			
6. Fix	Cara merespon dan memahami lingkungan sekitar [Intuition/Binta]	<p>“Ayo, kita menghilang, Nug.”</p> <p>“Bagaimana caranya?”</p> <p>Binta kemudian mengingat sebuah peta dari Biru. “Kita beli peta, lalu kita hapus semua nama yang ada di dalamnya.”</p> <p>“Iya, jadi kita tidak akan berada di mana-mana, kita menghilang.”</p> <p>“Menghilang denganku? Mau? Mau terjebak sama aku?”</p> <p>Binta tersenyum. “Mau kalau ada sushinya.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Senang berkhayal</li> <li>• Imajinatif</li> <li>• Penuh ide unik</li> </ul>	(Sedu, 2023: 292)	[✓]	
7. Ganti data, tambah konteks (hal. 112)	Landasan dalam mengambil keputusan dan simpulan [Feeling/Binta]	Tidak pernah jadi hal yang mudah untuk Binta meninggalkan satu-satunya harta dalam hidupnya itu. Berkali-kali ia berpikir untuk berhenti kuliah, tapi itu tidak mungkin. Binta harus bisa membanggakan perempuan yang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengandalkan perasaan, empati, dan nilai moral</li> <li>• Memerhatikan perasaan orang lain</li> </ul>	(Sedu, 2023: 2)	[?]	<p>- Kutipan belum cukup clear/kuat menjelaskan bahwa Binta itu cenderung feeling.</p> <p>- Cari lagi kutipan lain yang menunjukkan Binta mendasarkan piar kepunyaannya pada nilai-</p>

		bahkan tidak pernah menanggapi ucapannya itu.				nilai personalnya dia.
8. FIX	Landasan dalam mengambil keputusan dan simpulan [Feeling/Binta]	Anak perempuan yang bilang Binta seperti Tinkerbelle tadi meraih tangan Binta dan menghentikan lamunannya. "Kak Binta, ayo," ajaknya perlahan. Ia menuntun Binta mengikuti jejak lainnya yang sudah jalan lebih dulu. Hati Binta rasanya seperti teriris. Ia kira yang merasa asing di bumi ini cuma ia sendiri, ternyata tidak. Ia tidak sendirian. Ia sedikit lega tapi hatinya terus bergetar. Mungkin ia ingin menangis, tapi ia masih cukup normal untuk tidak menangis di pinggir rel kereta dengan kondisi yang begitu kumuh dan tak terurus itu.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengandalkan perasaan, empati, dan nilai moral</li> </ul>	(Sedu, 2023: 21)	[✓]	.
9. FIX	Landasan dalam mengambil keputusan dan simpulan [Feeling/Binta]	Di sekitar rumahnya ada banyak sekali tempat fotokopi, tetapi ia lebih memilih untuk ke tempat fotokopi langganannya, di daerah Blok M karena yang punya toko adalah Pak Misnan. Anak laki-laki Pak Misnan terkena kelainan jantung, itu sebabnya Binta selalu fotokopi di sana walau jauh sekali dari rumahnya.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengandalkan perasaan, empati, dan nilai moral</li> <li>• Perhatian dan peduli</li> <li>• Memerhatikan perasaan orang lain</li> </ul>	(Sedu, 2023: 124)	[✓]	
10. tambah konteks	Gaya dan pola hidup [Perceiving/Binta]	Binta melihat jam dinding, sudah pukul sepuluh malam. Ia dari tadi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Spontan dan adaptif</li> </ul>	(Sedu, 2023: 114)	[?]	- Perlu ditambah konteks dan kutipan yang diambil

		<p>tertidur di samping sang mama. Kemudian ia beranjak dan melangkah keluar kamar. Mengambil ranselnya, memakai kacamatanya, dan membuka hape-nya. Ada banyak <i>missed call</i> dari Cahyo. Pasti sekarang dia ikut marah dengan Binta.</p> <p>“Bi Suti?” Binta menghampiri Bi Suti yang sedang nonton tv di kamar.</p> <p>“Ada apa, Kak?”</p> <p>“Binta mau ke rumah sakit sebentar, titip Mama ya, Bi? Bibi di kamar mama aja, nyalain tv yang di kamar juga gapapa.”</p> <p>“Iya, kak. Kak Binta mau naik apa?”</p> <p>“Gapapa, biar aku cari taksi di depan.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak bertumpu pada rencana</li> </ul>			
11. Flx	Gaya dan pola hidup [Perceiving/Binta]	<p>Kok aku main iya-ya aja disuruh Cahyo ke Banda? Nanti aku sama siapa di sana? Baru terpikir di benaknya. Ia sempat ingin pulang lagi, tapi sayang juga kalau tiketnya disia-siakan. Lagi pula ia sudah berpamitan dengan sang mama, lucu sekali kalau ia tiba-tiba kembali ke rumah dengan alasan ia tidak tahu harus melakukan apa di Banda.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Spontan dan adaptif</li> <li>• Berpegang pada rencana yang fleksibel</li> <li>• Perubahan secara mendadak dan ketidakpastian</li> </ul>	(Sedu, 2023: 141)	[✓]	

			tidak jadi masalah			
12. <i>Kurang konteks</i>	Gaya dan pola hidup [Perceiving/Binta]	<p>Biru melepas peluknya, mengelap air mata Jani. “Ya sudah, sana.”  “Sana ke mana?”  “Nugraha.”  “Mama gimana?” Cahyo menyahut dari belakang. “Biar sama gue, Ta.”  Binta menoleh, kemudian menatap Biru sekali lagi yang membalas tatapannya dengan sebuah isyarat, <i>Pergi, Senjani.</i>  Binta berlari, sekuat yang ia bisa. Ia masih tak percaya dengan apa yang terjadi. Tak percaya dengan hatinya yang berani. Ia merasa sedang berlari dari mimpinya sendiri, mencari seseorang yang akan membangunkannya. Orang itu; Nugraha.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Spontan dan adaptif</li> <li>• Perubahan secara mendadak dan ketidakpastian tidak jadi masalah</li> </ul>	(Sedu, 2023: 390 – 391)	[?]	- <i>Pertu ditambah konteks dan kutipan yang di ambil</i>
13. <i>Kurang konteks</i>	Cara manusia memusatkan energinya [Extrovert/Nugraha]	<p>“Kapten Nug?!”  “Kapteeennnn!!!”  Segerombolan anak kecil berlari, menghampiri, memeluk Nug bersamaan. Pakaian yang tidak terlihat seperti pakaian itu, semakin membuat mereka terlihat kumal.  Nug membalas pelukan mereka, seakan senang apabila kemeja yang ia kenakan harus ikutan kotor.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Suka bergaul</li> <li>• Baik dalam berinteraksi sosial</li> </ul>	(Sedu, 2023: 20)	[?]	- <i>Pertu ditambah konteks dan kutipan yang diambil</i>

14. Fix	Cara manusia memusatkan energinya [Extrovert/Nugraha]	Binta terus tersenyum melihat bagaimana Nug mengobrol dengan mamanya. Mereka langsung akrab. Nug memberi kehangatan seperti dengan ibunya sendiri. Binta tidak percaya bahwa orang yang ingin sekali ia sulap jadi debu itu, justru berhasil menyesuaikan hatinya.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Baik dalam berinteraksi sosial</li> <li>• Pandai memulai obrolan</li> <li>• Mudah menyesuaikan diri</li> </ul>	(Sedu, 2023: 68)	[✓]	
15. kurang konteks	Cara manusia memusatkan energinya [Extrovert/Nugraha]	Nugraha turun dari mobil, berjalan masuk ke kedai kopi miliknya. "Hey, Man, tumbenan," sapa Riza. "Semua aman?" tanya Nug dan duduk di kursi favoritnya. "Aman," jawab Riza yang justru memperhatikan wajah Nug yang agak pucat. "You okay?" "Biru. Di Jakarta dia."	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memusatkan energinya ke dunia luar</li> </ul>	(Sedu, 2023: 346)	[?]	- Perlu ditambah konteks dan kutipan yang diambil
16. Fix	Cara merespon dan memahami lingkungan sekitar [Sensing/Nugraha]	"Gue bukan tipe orang yang gampang menyerah, Ta. Gue yakin setiap soal itu pasti bisa dikerjain dan ada jawabannya."	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Logis, konkrit, dan objektif</li> <li>• Fokus pada masa kini</li> </ul>	(Sedu, 2023: 13)	[✓]	
17. kurang konteks	Cara merespon dan memahami lingkungan sekitar [Sensing/Nugraha]	"Kapten, hari ini kita mau gambar apa?" tanya salah seorang anak laki-laki dengan topi yang sudah ditambal berkali-kali. "Kemarin kita gambar apa?" "Gambar Tinkerbell!!" seru anak yang lain. "Berarti hari ini kita gambar...."	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyukai kegiatan bersifat rutin</li> <li>• Bertindak praktis</li> </ul>	(Sedu, 2023: 20)	[?]	- Perlu ditambah konteks dan kutipan yang diambil

		<p>“PETERPAN!” seru mereka berbarengan</p> <p>“Eits.. tunggu dulu. Hari ini Kapten bawa teman, lho....” Nug segera menyikut Binta seakan memberi kode untuk menyuruhnya memperkenalkan diri.</p>				
18. <i>Fix</i>	<p>Cara merespon dan memahami lingkungan sekitar [Sensing/Nugraha]</p>	<p>“Aku nggak pernah membicarakan kemungkinan-kemungkinan, Ta. Aku lebih senang membicarakan sesuatu yang pasti.”</p> <p>“Kalau Biru datang lagi?”</p> <p>“Tidak tau, Ta.”</p> <p>“Kan, aku bilang ‘kalau’, masak memiliki perandaian saja kamu tidak pernah?”</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Realistis</li> <li>• Fokus pada masa kini</li> </ul>	(Sedu, 2023: 340)	[✓]	
19. <i>Fix</i>	<p>Landasan dalam mengambil keputusan dan simpulan [Feeling/Nugraha]</p>	<p>Nug ingin sekali marah, tapi semakin dibuat kesal, ia semakin penasaran dengan perempuan ini. Ia malah berbalik minta maaf. “Ya udah, maaf, ya. Makanya besok lagi naik motor aja sama gue, biar nggak pegel, dan lo nggak perlu nganggap gue sok baik karena ngasih tempat duduk buat lo. Oke?”</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Senang menjaga keharmonisan</li> <li>• Mengandalkan perasaan</li> <li>• Perhatian dan peduli</li> </ul>	(Sedu, 2023: 14)	[✓]	
20. <i>tambah konteks</i>	<p>Landasan dalam mengambil keputusan dan simpulan [Feeling/Nugraha]</p>	<p>Nug akan ke Bandung malam nanti. Karena orangtuanya sudah mengetahui kabar tentang kecelakaannya. Jadi daripada mereka yang ke sini, lebih baik Nug yang ke sana.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memerhatikan perasaan orang lain</li> <li>• Mengandalkan perasaan,</li> </ul>	(Sedu, 2023: 136)	[?]	- Perlu ditamban konteks dan kutipan yang diambil

			<p>empati, dan nilai</p>			
21.	<p>Landasan dalam mengambil keputusan dan simpulan [Feeling/Nugraha]</p>	<p>“Kenapa susunya belum diminum? Kalau Binta tau dia pasti marah. Diminum ya, Tante? Mumpung masih hangat.” Nug membantu beliau meneguk susu dengan memegang gelasnyanya. Ia melakukan itu penuh cinta, sama seperti caranya mencintai Binta. Ia tersenyum melihat Mama Binta yang sedang meminum susunya walau tidak sampai habis.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengandalkan perasaan, <del>empati, dan nilai</del></li> <li>• Hangat, perhatian, dan peduli</li> </ul>	(Sedu, 2023: 167)	[✓]	
22.	<p>Gaya dan pola hidup [Perceiving/Nugraha]</p>	<p>“Gini deh. Kalau lo nggak percaya ada manusia kayak Binta, lo besok ke kelas gue, balikin tuh koran ke dia. Lo pasti kaget.” “Kaget kenapa?” “Kaget karena untuk kali pertama ada perempuan yang akan dengan gampangnyanya menolak seorang Nugraha Pranadipta.” Merasa tertantang, keesokan harinya Nugraha menghampiri Binta ke kelasnya. Menunggu sejak pagi agar rencananya bisa berjalan dengan baik. Sementara Binta, mulai tidak nyaman dengan situasi ini. Ia tahu ini pasti ulah Cahyo. Ia segera mengubah wajahnya menjadi begitu masam.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Spontan, adaptif, dan acak untuk melihat berbagai peluang</li> </ul>	(Sedu, 2023: 6)	[?]	- Perlu ditambahkan konteks dan kutipan data yang diambil

23. FIX	Gaya dan pola hidup [Perceiving/Nugraha]	Keresahannya itu membuatnya berdiri dari bangku tempat ia duduk, membuat seisi kelas langsung melihat ke arahnya. Awalnya, ia tidak sadar dengan apa yang ia lakukan, tapi kemudian ia bilang, "Maaf, Pak, saya harus keluar sebentar," katanya kepada dosen yang sedang ada di depan lalu ia keluar kelas.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Spontan dan adaptif</li> <li>• Perubahan secara mendadak dan ketidakpastian tidak jadi masalah</li> </ul>	(Sedu, 2023: 65)	[✓]	
24. tambah konteks	Gaya dan pola hidup [Perceiving/Nugraha]	Tak peduli jawaban Binta. Tak peduli kehadiran Biru. Tak peduli Binta mau bertemu dengannya atau tidak, yang jelas Nugraha harus menjelaskan ini semua. Ia tak mau Binta semakin berpikir yang lebih buruk lagi tentangnya.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Spontan dan adaptif</li> <li>• Perubahan secara mendadak dan ketidakpastian tidak jadi masalah</li> </ul>	(Sedu, 2023: 347)	[?]	- Perlu di tambah konteks dan kutipan data yang diambil
25. FIX	Cara manusia memusatkan energinya [Extrovert/Biru]	"Waktu lagi mendaki ke Gunung Semeru, aku ketemu Cahyo. Pas banget tendanya bersebelahan dengan reguku. Lalu dia pinjam korek. Nah, dari situ kita jadi banyak ngobrol. Dan, ternyata dia kenal kamu. Tau, nggak? Ketika itu, pas kali pertama tahu kalian saling kenal, aku lega, Jani. Lega karena kamu bisa punya teman."	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Suka bergaul</li> <li>• Baik dalam berinteraksi sosial</li> </ul>	(Sedu, 2023: 147)	[✓]	

26. Fix	Cara manusia memusatkan energinya [Extrovert/Biru]	“Kamu sudah ke mana aja, Biru?” “Aku sampai tidak ingat sudah ke mana saja, terlalu banyak yang sudah kukunjungi. Bergerak dengan tiupan angin, mengikuti arah kompas.”	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Energi dan minat tertuju ke dunia luar</li> </ul>	(Sedu, 2023: 162)	[✓]	
27. Fix	Cara manusia memusatkan energinya [Extrovert/Biru]	Dalam Bahasa Melayu Ambon, bibi atau tante disebutkan dengan kata tanta. Tepat tiga bulan lalu ia menginjakkan kakinya di Tanah Ambon, bolak-balik dari kota ke Banda Neira. Ia masih betah dengan kesenangannya, menghilang, dan berkelana. Karena terbawa, ia hampir fasih berbahasa Ambon, walau masih banyak yang belum ia tahu dan pahami.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <del>Suka bergaul</del></li> <li>• <del>Baik dalam berinteraksi sosial</del></li> <li>• Mudah beradaptasi</li> </ul>	(Sedu, 2023: 266)	[✓]	
28. Fix	Cara merespon dan memahami lingkungan sekitar [Intuition/Biru]	“Menghilang, Jani, bukan berpisah. Kau tau mengapa kunamakan kau Senjani? Karena kau adalah senjaku, senja yang diciptakan oleh Tuhan khusus untuk diriku seorang. Bukan senja seperti yang ada di langit, yang dimiliki seisi bumi. Kau milikku, kau milikku selama bumi ini masih memiliki senjanya. Jadi apa yang perlu kamu takutkan?”	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Imajinatif</li> <li>• Abstrak</li> </ul>	(Sedu, 2023: 149)	[✓]	
29. Fix	Cara merespon dan memahami	“Jani, ini semua sementara. Suatu hari nanti, semua kesedihanmu akan tinggal di bumi dan kamu	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Imajinatif</li> <li>• Penuh inspirasi dan ide unik</li> </ul>	(Sedu, 2023: 152)	[✓]	

	lingkungan sekitar [Intuition/Biru]	akan ikut aku ke Planet Biru. Di sana cuma ada kita, dengan secangkir kopi tentunya. Kapal bajak laut yang kukuri juga sudah lebih bagus, badan kapalnya sudah kuwarnai ulang dengan warna Biru dan Jingga.”				
30. Fix	Cara merespon dan memahami lingkungan sekitar [Intuition/Biru]	Biru senang mengarang. Karena mengarang adalah cara untuk berbicara dengan dirinya sendiri. Bukan. Bukan berarti ia tak suka berbagi cerita dengan orang lain, yang bukan Jani tentunya. Namun, baginya orang-orang itu cuma bisa mendengar tapi tak bisa mengerti.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Imajinatif</li> <li>• Penuh inspirasi dan ide unik</li> </ul>	(Sedu, 2023: 266)	[✓]	
31. Ganti data (hal. 264)	Landasan dalam mengambil keputusan dan simpulan [Thinking/Biru]	Satu hari nanti aku yang akan pergi, Jani. Satu hari nanti aku yang harus merelakanmu pergi. Satu hari nanti aku akan melihatmu bahagia dengan Nugraha. Dan satu hari itu akan jadi hal yang pasti, gumam Biru sambil terus memandangi Jani.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengandalkan logika</li> <li>• Senang menganalisis</li> <li>• Mengabaikan perasaan orang lain</li> </ul>	(Sedu, 2023: 169)	[?]	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kutipan belum cukup clear/ kuat menjelaskan bahwa Biru itu cenderung thinking.</li> <li>- Argumennya harus menjelaskan alasan rasional Biru</li> </ul>
32. Fix	Landasan dalam mengambil keputusan dan simpulan [Thinking/Biru]	<p>“Mas Joko saya tidak bisa mendaki tanpa pikiran yang jernih, bisa tersesat lalu mati.”</p> <p>“Dan, sekarang ini kau hidup seperti orang mati.”</p> <p>“Biar saja. Asal Jani bisa hidup bahagia.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengandalkan logika</li> <li>• Senang menganalisis</li> </ul>	(Sedu, 2023: 235)	[✓]	

		<p>“Ah, kau ini, kau tahu bahagianya ada padamu.”</p> <p>“Mungkin iya, tapi kalau ia hidup bersamaku, mau kuberi makan apa dia? Cinta? Puisi? Tak cukup.</p> <p>“Bung, hidup ini tak melulu tentang makan dan materi.”</p> <p>“Aku mengerti, tapi tak bisa kuhindari ketika ada orang yang lebih pantas bersamanya ketimbang aku.”</p>				
33. Fix	Landasan dalam mengambil keputusan dan simpulan [Thinking/Biru]	<p>Biru tak punya alat komunikasi selain surat. Dari dulu ia selalu menolak bila mendapat hadiah hape atau semacamnya. Laptop saja tidak ada. Ya, Biru selalu punya gayanya sendiri. Ia tidak suka termakan zaman. Ia tidak suka internet. Apalagi media sosial dan berbagai aplikasi. Pokoknya segala dunia internet yang bising, yang membuat manusia saling caci, tak pernah mau Biru kunjungi. Internet memang bisa membuat yang jauh menjadi dekat, tapi entah mengapa itu tak berlaku bagi Biru. Selama ini ia mengobati rasa rindunya kepada Jani hanya dengan berdoa.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengandalkan logika</li> <li>• Senang menganalisis</li> <li>• Konservatif</li> </ul>	(Sedu, 2023: 267)	[✓]	
34. Fix	Gaya dan pola hidup [Perceiving/Biru]	<p>Biru memutuskan untuk meninggalkan ibu kota setelah lulus SMA. Itu adalah janjinya pada tante</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <del>Spontan</del> dan adaptif</li> </ul>	(Sedu, 2023: 148)	[?]	- Kurang tepat jika tergolong spontan & adaptif

		yang selama ini menjadi pengganti sang ibu. Setelah lulus SMA, Biru akan pergi, berkelana, mencari sesuatu yang ia cari, entah apa itu.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berpegang pada rencana yang fleksibel</li> </ul>			
35. <i>tambah ke materi</i>	Gaya dan pola hidup [Perceiving/Biru]	“Terburu-buru itu tidak baik, Biru, singgahlah dulu, kita minum teh atau mungkin kau mau air kelapa?” Lagi-lagi nelayan itu benar. Untuk orang yang baru mengenal Biru saja, ia sudah mampu menyimpulkan bahwa Biru adalah orang yang terlalu terburu-buru.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Spontan dan adaptif</li> <li>• Suka terburu-buru</li> </ul>	(Sedu, 2023: 315)	[?]	- Perlu ditambah konteks dan kutipan yang diambil
36. <i>tambah konteks</i>	Gaya dan pola hidup [Perceiving/Biru]	“Terus di sana aku ngapain? Mama? Mama gimana?” “Tentu saja Mama ikut. Kita akan memikirkannya lagi. Semua akan mudah bila kamu ikut aku.” “Kuliahku?” “Bukankah kamu memang tak pernah merasa cocok dengan Jakarta.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Spontan dan adaptif</li> <li>• Berpegang pada rencana yang fleksibel</li> <li>• Ketidakpastian tidak jadi masalah</li> </ul>	(Sedu, 2023: 372)	[?]	- Perlu ditambah konteks dan kutipan yang diambil



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER**  
**FAKULTAS PSIKOLOGI**

Jl. Karimata No. 49 Jember 68121 Jawa Timur  
Kotak Pos 104 Telp. 0331-339405 Fax. 0331-337957

Website : <http://www.unmuhjember.ac.id> E-mail: [kantorpusat@unmuhjember.ac.id](mailto:kantorpusat@unmuhjember.ac.id)



**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 927/KET/II.3.AU/FPSI/F/2024

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Panca Kursistin Handayani, S.Psi, M.A, Psikolog  
NIP : 197303032005012001  
Jabatan : Dosen Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember

Menerangkan bahwa nama dibawah ini :

Nama : Putri Salsabila Delisha Rahmayasari Basuki  
NIM : 200210402034  
Jurusan : Pend. Bahasa dan Seni Universitas Jember

Dengan ini menerangkan bahwa yang bersangkutan telah validasi data penelitian produk skripsi dengan judul "TIPE KEPRIBADIAN TOKOH DALAM NOVEL KATA KARYA RINTIK SEDU DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIVE MATERI PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 12 September 2024

Panca Kursistin Handayani, S.Psi, M.A, Psikolog  
NIP: 197303032005012001

Tembusan :  
1. Arsip

## AUTOBIOGRAFI



Putri Salsabila Delisha Rahmayasari Basuki, lahir di Banyuwangi pada 24 Februari 2002. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Basuki dan Enti Anita Sari yang bertempat tinggal di Jl. Imam Bonjol No. 41, Kelurahan Tukangkayu, Kecamatan Banyuwangi, Kabupaten Banyuwangi. Penulis memulai pendidikan formal di TK Tunas Darussalam dan lulus pada 2009. Pendidikan berlanjut di SD Negeri 1 Lateng dan lulus pada 2015. Selanjutnya penulis menempuh pendidikan menengah pertama di SMP Negeri 1 Glagah dan lulus pada 2018. Selama SMP, penulis aktif bergabung dalam kegiatan sebagai pengurus OSIS selama dua periode. Selanjutnya penulis mengenyam pendidikan menengah atas di SMA Negeri 1 Giri dan lulus pada 2020. Penulis tergabung dalam program akselerasi di jenjang SMA sehingga hanya menempuh pendidikan menengah atas selama dua tahun. Pada tahun 2020, penulis melanjutkan pendidikan tinggi di Universitas Jember melalui program penerimaan SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri). Penulis menjadi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Selama menjadi mahasiswa, penulis tergabung dalam organisasi nirlaba bernama Dompot Dhuafa Unit Banyuwangi sebagai relawan dan aktif menjadi pengajar dalam salah satu programnya yang bernama Rumah Belajar Dompot Dhuafa. Penulis juga mengikuti program KK-PLP di SMP Negeri 1 Rambipuji sebagai guru bahasa Indonesia pada 2023. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: [putrisalsabilad63@gmail.com](mailto:putrisalsabilad63@gmail.com) atau Instagram [@putrisalsabilad\\_](https://www.instagram.com/putrisalsabilad_).